

**Interferensi Gramatikal  
Bahasa Madura  
terhadap  
Bahasa Indonesia Tulis  
Murid Kelas VI Sekolah Dasar  
Jawa Timur**

X. 69

Direktorat  
Budayaan

3

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

401.93

NUR

i

**Interferensi Gramatikal  
Bahasa Madura  
terhadap  
Bahasa Indonesia Tulis  
Murid Kelas VI Sekolah Dasar  
Jawa Timur**

**H A D I A H**  
**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Interferensi Gramatikal  
Bahasa Madura  
tentang  
Bahasa Indonesia  
Kelas VII Sekolah Dasar  
Jawa Timur

1980  
1981  
1982  
1983

Seri Bb 93

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Hasmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 – 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media masaa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 Proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan

kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

*Buku Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Sdr. Hani'ah, B.A. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1981

Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, telah diperoleh kerja sama dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Tanpa kerja sama dan bantuan itu, penelitian ini mungkin tidak dapat terlaksana. Sehubungan dengan itu, kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang telah memberikan dana dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Bapak Rektor IKIP Malang, Bapak Dekan FKSS-IKIP Malang, Bapak Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ibu Ketua Departemen Bahasa Inggris FKSS-IKIP Malang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada Tim Penelitian untuk melakukan penelitian ini;
3. Para konsultan tim, yaitu Bapak Dr. Zaini Machmoed yang telah memberikan saran dan nasihat yang amat berharga dan Bapak M. Moehnilabib, M.A. yang telah banyak sekali memberikan waktu, tenaga, dan perhatian kepada penelitian ini sehingga melebihi tugas seorang konsultan yang sebenarnya;
4. Bapak Drs. Taryono AR dan Drs. Basennang Saliwangi, masing-masing sebagai sekretaris dan anggota tim;
5. Bapak A. Rachman, B.A., Kepala Seksi I Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Daerah Tingkat II Pamekasan, beserta staf yang telah membantu pelaksanaan uji coba instrumen penelitian ini;
7. Para informan, yaitu Saudara Drs. Abd. Sjukur Chazali, Drs. Kutwa, Yusuf Suprpto Yudha, Hana Indrawaty R., Hamid Muhammad, Muyanto, Sri Suhartatik, dan Rihana yang telah banyak menyumbang-

kan pikiran dalam penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan analisis data;

8. Saudara Husni Muadz, B.A., Imam Suryadi, A. Syakrani, Zaenal Arifin, yang telah membantu mengoreksi hasil pengetikan; dan
9. Bapak Tasni Karjono, Anugrah Supandji, Wahyudi, dan M. Zamzam, yang telah membantu dalam pengetikan laporan penelitian ini.

Kami berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat, baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun untuk keperluan pembinaan bahasa Madura khususnya dan bahasa Indonesia serta bahasa-bahasa daerah yang lain pada umumnya.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

PRAKATA . . . . .	v
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	ix
DAFTAR ISI . . . . .	xi
DAFTAR LAMBANG-LAMBANG OPERATOR . . . . .	xv
<b>Bab. I Pendahuluan . . . . .</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . .	1
1.1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.1.2 Masalah . . . . .	5
1.2 Tujuan Penelitian . . . . .	6
1.2.1 Tujuan Umum . . . . .	6
1.2.2 Tujuan Khusus . . . . .	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Penegasan Istilah . . . . .	6
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian . . . . .	6
1.3.2 Penegasan Istilah . . . . .	7
1.4 Asumsi . . . . .	8
1.5 Hipotesis . . . . .	8
1.6 Metode Penelitian . . . . .	9
1.6.1 Rasional Pemilihan Metode . . . . .	9
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data . . . . .	10
1.6.2.1 Populasi dan Sumber Data . . . . .	10
1.6.2.2 Data . . . . .	12
1.6.2.3 Instrumen . . . . .	13
1.6.3 Teknik Pengolahan Data . . . . .	14
1.6.3.1 Prinsip-prinsip Analisis Data . . . . .	14
1.6.3.2 Tujuan Analisis Data . . . . .	14
<b>Bab. II Kerangka Teori . . . . .</b>	<b>16</b>

<b>Bab. III Analisis Data</b> . . . . .	20
3.1 Interferensi Morfologi . . . . .	20
3.1.1 Morfem <i>N-</i> . . . . .	20
3.1.2 Morfem <i>me-</i> . . . . .	21
3.1.3 Morfem <i>ber-</i> . . . . .	23
3.1.4 Morfem <i>ke-</i> . . . . .	24
3.1.5 Morfem <i>di-</i> . . . . .	26
3.1.6 Morfem <i>pe-</i> . . . . .	28
3.1.7 Morfem <i>ter-</i> . . . . .	29
3.1.8 Morfem <i>se-</i> . . . . .	29
3.1.9 Morfem <i>a-</i> . . . . .	30
3.1.10 Morfem <i>-an</i> . . . . .	31
3.1.11 Morfem Reduplikasi . . . . .	32
3.2 Interferensi Sintaksis . . . . .	37
3.2.1 Konstruksi Atributif . . . . .	37
3.2.2 Konstruksi Agentif . . . . .	43
3.2.3 Konstruksi Derektif . . . . .	45
3.2.4 Konstruksi Predikatif . . . . .	46
3.3 Interferensi Ortografi . . . . .	48
3.3.1 Kata Benda . . . . .	48
3.3.2 Kata Kerja . . . . .	50
3.3.3 Kata Sifat . . . . .	52
3.3.4 Kata Tambahan . . . . .	53
3.3.5 Kata Bilangan . . . . .	54
3.3.6 Kata Penghubung . . . . .	55
3.4 Interferensi Leksikal . . . . .	55
3.4.1 Kata Benda . . . . .	55
3.4.2 Kata Kerja . . . . .	56
3.4.3 Kata Tambahan . . . . .	58
3.4.4 Kata Depan . . . . .	58
3.5 Data Informan dan Latar Belakang Sociolinguistiknya . . . . .	58
<b>Bab. IV Kesimpulan</b> . . . . .	62
4.1 Unsur-unsur Bahasa yang Terlibat dalam Interferensi . . . . .	62
4.1.1 Interferensi Morfologi . . . . .	62
4.1.2 Interferensi Sintaksis . . . . .	64
4.1.3 Interferensi Ortografi . . . . .	66
4.1.4 Interferensi Leksikal . . . . .	66
4.2 Model-model Interferensi yang Ditemukan pada Bahasa Tulis Informan Utama . . . . .	67
4.2.1 Interferensi Morfologi . . . . .	67
4.2.2 Interferensi Sintaksis . . . . .	69

4.2.3 Interferensi Ortografi . . . . .	70
4.2.4 Interferensi Leksikal . . . . .	71
4.3 Faktor-faktor Nonstruktur Bahasa yang Terlibat dalam Proses Interferensi . . . . .	72
4.4 Kesulitan yang Dihadapi Siswa Kelas VI SD dalam Belajar Bahasa Indonesia . . . . .	74
4.4.1 Kesulitan Bahasa pada Tataran Morfologi . . . . .	75
4.4.2 Kesulitan Bahasa pada Tataran Sintaksis . . . . .	75
4.4.3 Kesulitan Bahasa pada Tataran Ortografi . . . . .	76
4.4.4 Kesulitan Bahasa pada Tataran Leksikal . . . . .	76
<b>Bab. V Hambatan dan Saran . . . . .</b>	<b>79</b>
DAFTAR PUSTAKA ACUAN . . . . .	82
LAMPIRAN . . . . .	86

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG OPERATOR

B	Kata Benda Bentuk Dasar
BI	Bahasa Indonesia
BI-A	Bahasa Indonesia Anak
Bbl	Kata bantu bilangan
Bl	Kata Bilangan Bentuk Dasar
BM	Bahasa Madura
D	Kata Depan
F	Frase
FB	Frase Benda
FBl	Frase Bilangan
FD	Frase Depan
FK	Frase Kerja
FPh	Frase Penghubung
FS	Frase Sifat
FT	Frase Tambahan
G	Kata Ganti
K	Kata Kerja Bentuk Dasar
KA	Konstruksi Atributif
KAg	Konstruksi Agentif
KDir	Konstruksi Direktif
KEn	Konstruksi Endosentris
KEk	Konstruksi Eksosentris
KPd	Konstruksi Predikatif
KS	Konstruksi Sintaksis
KT	Kata Kerja Transitif Bentuk Dasar
KKI	Kata Kerja Intransitif

KKT	Kata Kerja Transitif Bentuk Jadian
P	Kata Penghubung
S	Kata Sifat Bentuk Dasar
T	Kata Tambahan Bentuk Dasar
N-	Nasalisasi total
:R	Reduplikasi penuh
:Rak	Reduplikasi suku akhir
ϕ	Unsur nol (zero)
jm	jamak
+	kombinasi unsur
' '	arti
\	tekanan kata
x -	awalan
- x -	sisipan
x - x	imbuhan gabung
[ ]	ejaan fonetis
-----	menjadi/direalisasikan

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Sikap masyarakat yang positif terhadap bahasa daerah (selanjutnya disingkat menjadi BD) yang berfungsi sebagai alat komunikasi secara luas dapat menimbulkan kecenderungan bahwa banyak unsur BD terbawa oleh pemakainya di dalam menggunakan bahasa kedua (Weinreich, 1964:4). Kecenderungan untuk memakai unsur-unsur bahasa pertama itu, yang oleh para ahli pengajaran bahasa dikenal dengan istilah *transfer*, banyak dijumpai dalam konteks belajar bahasa kedua.

Corder (1973:132) berpendapat bahwa pada hakikatnya belajar bahasa kedua bukanlah proses memperoleh bahasa baru, melainkan merupakan penambahan belajar sejumlah alternatif baru bagi *subset* aturan-aturan bahasa yang sudah diketahui. Ada asumsi bahwa aturan-aturan bahasa yang telah diketahui digunakan untuk memahami ujaran dan menghasilkan ujaran. Apabila aturan-aturan atau unsur-unsur bahasa pertama itu sama dengan bahasa kedua, keadaan ini akan memudahkan pelajar mempelajari bahasa kedua. Hal ini dikenal sebagai transfer positif atau kemudahan (*facilitation*), sedangkan unsur-unsur bahasa pertama yang berbeda dari unsur-unsur bahasa kedua akan menimbulkan transfer negatif atau *interferensi* (Corder, 1973:132; Lado, 1964:40 dan 1974:2; Weinreich, 1964:1).

Weinrich juga menegaskan bahwa semakin besar perbedaan antara unsur-unsur atau aturan-aturan bahasa pertama dan aturan-aturan bahasa kedua, semakin besar pula masalah belajar yang dihadapi. Corder menunjukkan implikasi pernyataan Weinreich itu bahwa kesalahan-kesalahan dalam proses belajar bahasa kedua dapat diterangkan sebagai gejala interferensi (Weinreich, 1964:1 dan Corder, 1973:132). Gejala interferensi ini, baik dalam

konteks belajar bahasa kedua maupun dalam konteks kedwibahasaan, dapat meliputi berbagai aspek bahasa, yaitu bunyi, morfologi, sintaksis, ortografi, dan leksikal (Weinreich, 1964:862). Beberapa studi yang pernah dilakukan, antara lain, menunjukkan bahwa interferensi banyak terjadi pada proses belajar bahasa kedua pada tahap permulaan (Taylor, 1975).

Bahasa Madura (selanjutnya disingkat menjadi BM) sebagai bahasa daerah yang dipakai dengan sikap yang positif serta dipakai sebagai alat komunikasi utama oleh masyarakat bahasa yang luas di Madura dan beberapa di Jawa Timur, menurut beberapa penelitian terdahulu mempunyai pengaruh dalam pemakaian bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat menjadi BI) lisan ataupun tulis, terutama oleh murid-murid yang sedang belajar BI di daerah itu. Ghazali (1975: 96-97) dalam tesisnya menyimpulkan bahwa dalam karangan murid-murid SD yang diselidikinya terdapat pemindahan unsur-unsur BM ke dalam BI, yang meliputi pemindahan unsur dalam bidang lafal, pemilihan kata, bentukan kata, ungkapan, dan struktur kalimat. Menurut Ghazali, salah satu sebab terjadinya hal itu ialah karena BM digunakan dengan sikap positif oleh pemakainya. Dengan demikian, anak-anak Madura masih sangat "dijiwai" oleh BM itu.

Penelitian "Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa Sekolah Dasar yang Berbahasa Pengantar Bahasa Madura" mencoba memeriksa kemampuan membaca dan menulis murid kelas VI SD di 4 kabupaten: Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, dan Sampang (Wirasno, 1978). Hasil penelitian ini, antara lain, menyimpulkan bahwa (a) murid kelas VI SD, baik yang di desa maupun yang di kota membuat kesalahan interferensi, (b) dalam menggunakan BI tulis, murid kelas VI SD di desa membuat lebih banyak kesalahan interferensi daripada murid kelas VI SD di kota, dan (c) dalam menterjemahkan, murid kelas VI SD di kota lebih banyak membuat kesalahan interferensi daripada murid kelas VI SD di desa (Wirasno, 1978: 80-81). Penelitian ini juga menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh BM terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa serta bagaimana proses terjadinya pengaruh itu.

Lebih konkret lagi adalah saran yang dikemukakan dalam laporan penelitian "Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura", yaitu agar dilakukan penelitian interferensi BM ke dalam BI murid kelas VI SD yang berbahasa ibu BM (Syafi'ie, 1979:102).

Hasil-hasil penelitian interferensi banyak memberi manfaat, baik yang langsung bagi pengembangan pengajaran BI pada umumnya maupun bagi kepentingan praktis pengajaran BI di dalam kelas pada khususnya. Dengan penelitian ini, dapat diperoleh gambaran tentang perbedaan antara norma-norma linguistik BM dan BI sebagaimana dipakai oleh murid-murid kelas VI

SD di Madura, yang berarti juga diperoleh informasi tentang seberapa jauh kemampuan ber-BI dan pengetahuan BI murid itu sehingga dengan demikian dapat dibuat perencanaan menyeluruh mengenai berbagai kegiatan pengajaran BI meliputi penyusunan kurikulum, metode mengajar, teknik mengajar, bahan-bahan tes dan sebagainya (Corder, 1973:263; Lado, 1957: 2--3). Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana anak telah menguasai BI sehingga dapat diambil kesimpulan bagian-bagian apa yang masih perlu diajarkan. Interferensi adalah transfer negatif yang ditimbulkan antara lain oleh perbedaan struktur dua bahasa yang berinteraksi. Semakin jauh perbedaan itu, semakin banyak dan semakin tinggi tingkat kesukaran belajar yang dihadapi oleh anak. Menemukan hal-hal yang menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan yang menyebabkan kesalahan-kesalahan dalam berbahasa, amat berguna untuk menentukan bagian-bagian mana yang perlu diajarkan, bagian-bagian mana yang perlu didahulukan, dan bagian-bagian mana yang perlu mendapatkan perhatian lebih banyak. Ini semua dapat dicantumkan dalam silabus mengajar.

Demikian pula, karena dapat diketahui letak kesulitan berbahasa maka dapat disusun tes-tes yang memuat tingkat dan macam kesukaran yang penyusunannya sesuai dengan prinsip-prinsip pembuatan tes.

Bagi guru yang mengajar di kelas, pengetahuan tentang jenis-jenis interferensi dan kemungkinan timbulnya interferensi itu berguna untuk menetapkan strategi pengajaran yang paling cocok, yaitu mana yang perlu atau tidak perlu diajarkan, mana yang harus dan mana yang lebih banyak diberi latihan dan penjelasan. Oleh karena pada hakikatnya interferensi itu adalah kesalahan-kesalahan bahasa murid, sedangkan kesalahan-kesalahan itu bisa timbul karena kuatnya pengaruh BM serta sikap anak itu sendiri terhadap BM, dan pada tingkat tertentu juga menunjukkan sejauh mana anak telah menguasai bahasa yang telah diajarkan oleh guru, maka pengetahuan tentang interferensi ini juga dapat dipakai sebagai umpan balik oleh guru demi hasil pengajarannya (Corder, 1973: 265).

Sejak tahun 50-an penelitian-penelitian kedwibahasaan berlandaskan faham strukturalisme, dan penelitian-penelitian itu telah melahirkan konsep-konsep kedwibahasaan dan metodologi penelitian (Rusyana, 1975:2). Masalah yang paling menarik para ahli bahasa dan oleh karenanya banyak dilakukan penelitian adalah gejala-gejala penyimpangan dari norma-norma bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu apabila dua buah bahasa dipergunakan secara bergantian oleh seseorang (Weinreich, 1964:1 dan Oksaar, 1972: 478).

Dilihat dari segi ilmu linguistik deskriptif, penelitian ini dapat memberi sumbangan berupa hakikat sistematis bahasa pada umumnya atau BM khususnya, dan juga kemungkinan pengembangan metodologi penelitian yang

sesuai. Bagi ilmu psikolinguistik, penelitian ini merupakan usaha mencari dan menemukan proses yang unicersal dalam belajar bahasa kedua (Corder, 1973:267 dan Rusyana, 1975:3).

Seminar "Politik Bahasa Nasional" yang diadakan pada tahun 1975 di Jakarta, antara lain, menyimpulkan bahwa BI berkedudukan sebagai bahasa negara dan sebagai bahasa nasional. Sebagai bahasa negara, BI berfungsi sebagai (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (d) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Sebagai bahasa nasional, BI juga berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (d) alat perhubungan antar-budaya dan antar daerah (Halim, 1976:145).

Sehubungan dengan pentingnya kedudukan dan fungsi BI itu, diperlukan adanya pembinaan yang terus-menerus terhadap BI terutama melalui kegiatan pengajarannya. Haugen (1972:325) berpendapat bahwa bagi kepentingan pembinaan bahasa, kegiatan-kegiatannya tidak cukup hanya berupa pembinaan struktur saja, melainkan juga perlu diperhitungkan dan diketahui segala sangkut-paut bahasa itu dengan lingkungannya. Salah satu studi lingkungan bahasa ini adalah studi masalah kedwibahasaan. Oleh karena itu, hasil-hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan pengajaran BI serta pemecahan masalah-masalah kebahasaan di Indonesia khususnya di Madura. Dengan demikian, dapat merupakan sumbangan untuk usaha-usaha pembinaan BI pada umumnya.

Mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungan langsung dengan penelitian ini akan dibahas secara singkat di bawah ini, sedangkan daftar pustaka selengkapnya disajikan pada akhir laporan ini.

Taylor (1975) telah mencoba menyelidiki hubungan antara strategi *overgeneralization* dan transfer dengan tingkat ketergantungan pada strategi itu pada orang-orang yang belajar berbahasa Inggris pada tingkat permulaan dan menengah. Dia menggunakan sebanyak 20 orang penutur asli bahasa Spanyol, Amerika Latin, yang belajar bahasa Inggris di *English Language Institute, The University of Michigan*. Data diambil dengan menggunakan teknik terjemahan langsung dari bahasa Spanyol ke dalam bahasa Inggris. Salah satu hasil penelitian yang terpenting ialah bahwa transfer lebih banyak terjadi pada orang-orang yang sedang belajar bahasa kedua pada tingkat permulaan daripada tingkat menengah atau tingkat yang lebih tinggi.

Rusyana (1975) telah melakukan penelitian mengenai sejauh mana interferensi disebabkan oleh faktor struktur dua bahasa yang berkontak, khususnya pada tataran morfologi. Korpusnya diperoleh dari 850 karangan murid kelas VI di beberapa SD yang tersebar di berbagai daerah pada Propinsi Jawa Barat. Instrumen yang dipakai adalah karangan bebas. Hasil penelitian ini yang terpenting antara lain ialah bahwa interferensi terjadi dalam bentuk substitusi, yaitu penerapan distribusi dan/atau arti; importasi, yaitu penggunaan morfem-morfem terikat bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia; dan pengabaian bentuk-bentuk yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda.

Moehnilabib (1979) mencoba memberikan struktur morfologi dan sintaksis BM dialek Sumenep, yang dilandasi oleh teori-teori linguistik yang merupakan gabungan (*eclectic*) teori-teori masa Bloomfieldian, neo-bloomfieldian, dan masa-masa perkembangan sesudahnya. Korpus diambil dari 8 orang penutur asli BM dialek Sumenep dengan teknik pengumpulan data elisitasi interaktif berstruktur dan tidak berstruktur. Hasil penelitian ini berupa deskripsi morfologi BM yang meliputi morfo-fonologi, wujud, jenis, fungsi dan makna morfem, proses morfologis, serta struktur dan jenis kata; dan deskripsi sintaksis BM yang meliputi jenis, fungsi dan struktur sintaksis, jenis dan struktur kalimat dasar, serta jenis dan fungsi kalimat majemuk dan kompleks.

Hasil penelitian Taylor (1975) dan Rusyana (1975) itu dipakai sebagai landasan pemilihan metode dalam penelitian ini, khususnya dalam pengembangan instrumen penelitian, sedangkan hasil penelitian Moehnilabib (1979) dipakai sebagai acuan analisis data morfologi dan sintaksis.

### 1.1.2 Masalah

Penyimpangan norma-norma BI, terutama dalam BI tulis sebagai akibat adanya kontak antara BI dan BM, sepanjang pengetahuan peneliti sampai sekarang belum pernah diteliti dengan seksama. Penelitian yang dilakukan Ghazali (1975) hanya mengungkapkan beberapa contoh pengaruh BM dalam kalangan murid kelas VI SD di Pamekasan; penelitian Wirasno (1978) mencoba membandingkan persentase munculnya interferensi dalam karangan dan terjemahan murid-murid kelas VI SD di Madura; dan laporan penelitian Syafi'ie (1979) walaupun memberikan saran dilakukannya penelitian tentang interferensi, tetapi tidak secara eksplisit mengungkapkan adanya gejala-gejala interferensi dalam bahan-bahan yang menjadi objek penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian pertama yang menggarap masalah-masalah interferensi BM terhadap BI.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dalam BI tulis murid-murid kelas VI SD di Madura (Wirasno, 1978) terdapat gejala interferensi BM. Masalah-masalah yang digarap dalam pene-

litian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- a. Jenis-jenis atau model-model interferensi gramatikal apa saja yang ada?
- b. Hal-hal apa yang melatarbelakangi timbulnya gejala-gejala interferensi itu?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi berupa deskripsi yang relatif lengkap dan sah tentang gejala interferensi gramatikal BM terhadap BI tulis murid kelas VI SD yang berbahasa ibu BM, meliputi model-model gejala interferensi serta hal-hal lain, baik yang berhubungan dengan struktur maupun nonstruktur yang menyebabkan timbulnya gejala intergerensi itu. Data dan informasi ini dapat digunakan dalam penetapan strategi pengajaran bahasa di SD dalam rangka pembinaan pengajaran BM khususnya dan pembinaan BI pada umumnya.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

Secara operasional, penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh deskripsi model-model gejala interferensi serta sebab dan implikasi timbulnya gejala itu yang meliputi bidang dan tataran bahasa sebagai berikut.

- a. Interferensi tata bahasa pada tataran morfologi dan sintaksis meliputi bidang-bidang:
  - 1) pemindahan morfem-morfem bebas, morfem terikat, dan morfem bebas dengan morfem terikat sekaligus;
  - 2) perubahan fungsi dan kategori morfem sebagai akibat pemindahan;
  - 3) penerapan pola-pola struktur frase, anak kalimat, dan kalimat BM yang tidak berlaku dalam BI ke dalam BI; dan
  - 4) pengabaian penggunaan pola struktur frase dan kalimat BI karena pola itu tidak terdapat dalam BM (of. Weinreich, 1964: 30--31 dan 64--65).
- b. Interferensi tataran ortografi: penerapan pola morfem dan suku kata BM ke dalam BI tulis.

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Penegasan Istilah**

### **1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan waktu, dana, dan tenaga, masalah-masalah yang digarap dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini hanya dibatasi pada model-model interferensi yang terjadi pada tataran morfologis, sintaksis, dan ortografi.
- b. Penelitian ini hanya terbatas pada interferensi BI tulis, dan oleh karena itu

- aspek-aspek bahasa lisan seperti tekanan, intonasi, jeda tidak diteliti.
- c. Atas dasar asumsi bahwa dalam satu bahasa terdapat lebih banyak persamaan daripada perbedaan terutama pada bahasa tulis (Gleason, 1961: 425) maka yang dijadikan objek penelitian ini adalah bahasa tulis dan bukan bahasa lisan.
  - d. Hasil penelitian ini akan lebih bermanfaat bagi pengajaran apabila ruang lingkungannya meliputi interferensi bahasa murid-murid kelas IV, V, dan VI. Akan tetapi, dalam penelitian ini populasi dibatasi pada interferensi yang terjadi pada murid-murid SD kelas VI saja.
  - e. Di pulau Madura terdapat 4 dialek besar, yaitu dialek Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Pemilihan salah satu dari keempat dialek itu dianggap cukup mewakili BM dan tidak memberi implikasi penilaian baik-buruk sesuatu dialek yang lain. Oleh karena itu, sebagai dasar penelitian ini diambil dialek Pamekasan.
  - f. Interferensi adalah gejala umum dalam konteks kedwibahasaan, lebih-lebih dalam konteks belajar bahasa kedua. Ini dapat terjadi dalam proses belajar bahasa kedua tahap permulaan, menengah, dan lanjut. Sumber data untuk penelitian ini adalah murid-murid kelas VI SD, karena kelas VI dapat dianggap sebagai tahap permulaan belajar BI, dan juga merupakan dasar penguasaan BI pada tahap-tahap selanjutnya. Murid-murid kelas VI telah cukup banyak belajar BI dan diduga masih banyak terpengaruh oleh bahasa ibunya.
  - g. Analisis data dititikberatkan kepada analisis model-model interferensi dan faktor-faktor struktur yang diduga berperan sebagai faktor pendorong timbulnya gejala itu. Penelitian ini tidak mencoba meneliti kekerapan timbulnya model-model itu, karena untuk itu harus digunakan metodologi penelitian yang berbeda dan juga diperlukan lebih banyak biaya, tenaga, dan waktu untuk mengerjakannya.

### 1.3.2 *Penegasan Istilah*

Beberapa istilah penting yang dipakai dalam penelitian ini perlu penegasan dan pembatasan.

- a. Interferensi adalah penyimpangan (kesalahan bahasa) yang ditemukan pada BI tulis informan utama. Penyimpangan itu dapat dikembalikan kepada BM.
- b. Model-model interferensi adalah pola-pola interferensi yang diformulasikan berdasarkan gejala-gejala interferensi yang dapat dijaring dengan menggunakan instrumen penelitian.
- c. Bahasa Madura adalah bahasa ibu bagi penduduk yang tinggal di pulau

Madura dan pulau-pulau kecil disekitarnya, seperti pulau Raas, Sapudi, Kangean, Sapekan, serta beberapa daerah lain di Jawa Timur seperti Probolinggo, Jember, dan Pasuruan.

- d. Bahasa Indonesia tulis adalah BI yang dipakai dalam karangan-karangan, baik berupa karangan kreatif maupun karangan dalam rangka mengerjakan atau menjawab soal-soal.
- e. Tuturan adalah jenis bahasa, baik yang dipakai secara lisan maupun secara tertulis.
- f. Informan adalah orang yang berasal dari Madura yang berbahasa Madura sebagai bahasa pertama, yang menjadi sumber karangan dan atau memberi keterangan tentang struktur BM.

#### 1.4 *Asumsi*

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi sebagai berikut.

- a. BM terdiri dari beberapa dialek yang memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan itu demikian kecilnya sehingga tidak merupakan gangguan pada komunikasi antar dialek (Moehnilabib, 1979).
- b. Demikian pula, bahasa seseorang (idiolek) tidak sama persis dengan bahasa orang lain. Namun, perbedaan-perbedaan individual itu relatif kecil sehingga tidak mengganggu komunikasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sampai batas-batas tertentu perbedaan itu diabaikan.
- c. BM mempunyai struktur yang berbeda dari BI dalam segi morfem, frase, kalimat, dan sistem penulisan.
- d. BI merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar murid SD di Madura. Oleh karena itu, penggunaannya tidak sebanyak penggunaan BM oleh murid-murid itu.
- e. Apabila sistem BM dan BI dibandingkan serta perbedaannya digambarkan, akan diperoleh daftar kemungkinan interferensi pada saat terjadinya kontak antara kedua bahasa itu (of. Weinreich, 1964:30).
- f. Morfem-morfem, hubungan-hubungan tata bahasa, dan sistem penulisan yang termasuk BM dapat terjadi pada tuturan BI (of. Weinreich, 1964: 30).

#### 1.5 *Hipotesis*

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena itu tidak perlu menggunakan hipotesis statistik. Untuk mengarahkan pengumpulan data dan analisis data telah dipakai sejumlah hipotesis kerja (Isaac, 1977:18; dan Tan, 1977:37 dan 42) sebagai berikut.

- a. Di dalam kontak antara BM dan BI diperkirakan dapat terjadi interferensi gramatikal sebagai berikut.
- 1) pemakaian unsur (morfem) BM di dalam tuturan BI,
  - 2) perubahan fungsi, nosi, dan kategori unsur (morfem) BM dalam BI,
  - 3) penerapan kaidah-kaidah tata bahasa BM ke dalam struktur morfologi dan sintaksis BI, dan
  - 4) pengabaian unsur-unsur struktur BI yang tidak terdapat polanya dalam BM.
- b. Di dalam kontak antara BM dan BI dapat terjadi interferensi ortografi yang berupa penerapan pola morfem atau suku kata dan cara penulisan BM di dalam BI.
- c. Pada murid-murid kelas VI SD, interferensi gramatikal dan ortografi diperkirakan dapat timbul karena faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur bahasa dan faktor-faktor lain di luar struktur bahasa, yaitu faktor pribadi pemakai bahasa dan faktor sosial budaya.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Rasional Pemilihan Metode

Penelitian ini dilandasi oleh linguistik deskriptif-struktural yang mencoba memeriksa sebagaimana adanya jenis-jenis interferensi yang dikaitkan dengan struktur BM menurut model-model pemberian strukturalisme (Bloomfield, 1943; Bloch & Trager, 1942; Pike, 1947; Nida, 1949; Haris, 1951; Gleason, 1965; dan Francis, 1958). Di samping itu juga dilandasi oleh linguistik deskriptif-sinkronis karena mencoba menggambarkan model-model interferensi yang ada sekarang tanpa mencoba membuat prediksi-prediksi atau menguji hipotesis (Isaac, 1971:18; Best, 1977:15; Ary, 1972:21; dan Selltiz, 1974:50).

Identifikasi interferensi dilakukan dengan jalan membandingkan pola-pola struktur bahasa yang digunakan oleh informan dan pola-pola BI. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian komparatif. Penelitian ini juga dapat dianggap normatif karena dalam membandingkan pola-pola itu dipakai norma-norma BI yang dianggap berlaku sebagai kriteria apakah sesuatu bentuk itu menyimpang dari bentuk yang baku atau tidak.

Pada hakikatnya, obyek penelitian ini adalah struktur bahasa khusus yang oleh Selinker disebut *interlanguage* (Richards, 1974:5), dan seperti halnya penelitian-penelitian struktur bahasa, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data-data deskriptif (Bodgon, 1975:4).

Secara operasional, pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik-teknik analisis kesalahan bahasa (*error analysis*) dalam mengumpulkan data, mengolah, dan menganalisis data, serta dalam menemukan faktor-faktor pe-

nyebab timbulnya gejala interferensi berdasarkan bahan-bahan serta penelitian-penelitian serupa yang pernah ditulis atau dikerjakan sejauh yang terjangkau oleh para peneliti, yaitu George (1972), Corder (1973 dan 1974), Richards (1974), Taylor (1975), Selinker (1975), Rusyana (1975), Purwohadianto (1978), dan Wirasno (1978).

Penggunaan teknik analisis kesalahan bahasa untuk menemukan dan menganalisis model-model interferensi, didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian sari kesalahan-kesalahan dalam proses mempelajari bahasa kedua adalah kesalahan yang disebabkan oleh interferensi, bahkan pada proses belajar bahasa kedua pada tingkat permulaan kesalahan yang disebabkan oleh interferensi relatif lebih banyak daripada jenis-jenis kesalahan lain. Richards (1974:5) menyatakan bahwa: *George (1971) found that one-third of the deviant sentences from second language learners could be attributed to language transfer, a figure similar to that given by Lance (1969) and Brudhiprabma (1972)*, sedangkan Taylor (1975) menyatakan bahwa pada tingkat permulaan, lebih banyak kesalahan karena interferensi daripada kesalahan karena generalisasi berlebihan (*overgeneralization*). Selain itu, teknik analisis kesalahan bahasa ini jauh lebih efisien dan cepat dilakukan daripada teknik analisis perbandingan bahasa (*contrastive analysis*), karena teknis analisis perbandingan bahasa hanya efektif untuk memprediksi interferensi pada tataran fonologi dan kurang efektif untuk tataran morfologi dan sintaksis (Richards, 1974:172).

### 1.6.2 Teknik pengumpulan Data

#### 1.6.2.1 Populasi dan Sumber Data

##### a. Populasi

Yang dijadikan objek inti penelitian ini adalah *interlanguage*, yaitu sejenis BI seperti yang dipergunakan murid kelas VI SD yang berbahasa ibu BM, yang pada hakikatnya bukanlah BI yang dianggap baku, karena strukturnya dipengaruhi oleh BM. Dalam praktek *interlanguage* itu tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat di dalam dan menjadi satu dengan bahasa kedua, dalam hal ini BI. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah BI tulis murid kelas VI SD yang berbahasa ibu BM yang tinggal di Jawa Timur.

##### b. Sumber Data

Seperti lazimnya dalam penelitian struktur bahasa kualitatif, korpus data untuk penelitian ini *tidak* diambil dengan teknik sampling tetapi diperoleh dari informan dengan menggunakan sejumlah instrumen penelitian. Dalam hubungan ini Samarin (1967:28) menegaskan: *"The relevance of sampling to linguistic field work has generally been ignored in linguistic literature"*.

Tentang jumlah informan yang diperlukan untuk penelitian semacam

ini tidak ada batasan yang pasti, bahkan Samarin berpendapat bahwa sesungguhnya seorang saja informan yang baik sudah cukup (1967:28). Meskipun demikian, untuk menjaga kesahihan data serta atas dasar pertimbangan efisiensi dan kepraktisan telah digunakan lebih dari satu orang informan dengan perincian sebagai berikut.

### 1) *Informan Utama*

Terdiri dari 135 orang murid kelas VI dari 4 buah SD di Kabupaten Pamekasan (Madura), yaitu SD Negeri Buddhagan, Murtajih I, Barurambat Timur, Panglegur I, dan Larangan Tokol. (Jumlah informan utama semula 152 orang, tetapi setelah hasil-hasil pekerjaan mereka diteliti yang memenuhi syarat untuk dianalisis hanya 135 orang). Berdasarkan hasil kuesioner dan pemeriksaan rapor murid-murid serta hasil pekerjaan mereka dalam mengikuti perintah-perintah yang ada pada instrumen penelitian, dapat disimpulkan bahwa para informan utama itu telah memenuhi syarat-syarat sebagai informan yang baik, yaitu:

- (1) penutur asli BM,
- (2) berasal dari dialek Pamekasan, yaitu dialek yang telah dipilih untuk penelitian ini,
- (3) mempunyai intelegensi cukup tinggi, minimal rata-rata,
- (4) sehat jasmani dan rohani, dan
- (5) dapat menyatakan pikirannya secara tertulis.

### 2) *Informan Penunjang*

Data informasi yang dipakai untuk menganalisis korpus data itu telah diperoleh dari para informan penunjang. Informan yang ideal adalah orang Madura asli yang pada saat penelitian dilakukan tinggal di pulau Madura, tetapi berdasarkan alasan praktis telah dipergunakan 5 orang informan penunjang di tempat pengolahan data (Malang). Informan-informan yang dipilih telah memenuhi syarat sebagai informan yang baik, yaitu :

- (1) penutur asli BM,
- (2) berasal dari dialek Pamekasan, atau orang Madura yang berdasarkan pendidikan dan pengalamannya mempunyai pengetahuan BM dialek Pamekasan,
- (3) dewasa, berumur antara 16–60 tahun,
- (4) mempunyai intelegensi cukup tinggi (sekurang-kurangnya berpendidikan SMP),
- (5) tidak terlalu lama meninggalkan daerah asalnya,
- (6) sehat jasmani dan rohani,
- (7) dapat ber-BI dan dapat berkomunikasi dalam bahasa ini secara lisan,

- (8) tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain selain BM secara terus-menerus,
- (9) mempunyai kesediaan menjadi informan penelitian serta mempunyai cukup waktu untuk melakukan tugas-tugas sebagai informan,
- (10) mempunyai sikap sabar, terbuka, ramah, tidak terlalu emosional dan tidak mudah tersinggung, dan
- (11) mempunyai pengetahuan tata bahasa BM.

### 3) *Informan Tambahan*

Informan tambahan adalah guru kelas, kepala sekolah tempat korpus diambil, dan pejabat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan data dan informasi tentang latar belakang keadaan sekolah, dan sebagainya. Data-data itu telah dipakai sebagai data pembantu untuk menganalisis data utama.

#### 1.6.2.2 *Data*

Ada tiga macam data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Data-data itu adalah sebagai berikut.

- a. Data dasar, berupa keterangan-keterangan pejabat di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah penelitian selanjutnya,
- b. Data utama, yaitu data yang dianalisis untuk menghasilkan model-model interferensi, dan
- c. Data penunjang, yaitu data yang dijadikan bahan untuk menemukan hal-hal yang menyebabkan atau mendorong timbulnya gejala inrerferensi.

Data utama terdiri dari terjemahan BM ke dalam BI oleh informan utama dan karangan-karangan yang semuanya meliputi 5 macam topik.

Data penunjang terdiri dari dua macam, yaitu (a) keterangan-keterangan informan penunjang tentang BM yang dipakai untuk mencari pola-pola struktur BM yang diduga menjadi faktor timbulnya gejala interferensi dan (b) keterangan informan utama (murid-murid) yang tertuang dalam daftar isian (kuensioner) yang meliputi latar belakang bahasa, status sosial, latar belakang sosial budaya, dan sikap bahasa informan. Keterangan-keterangan ini dipakai untuk menemukan faktor-faktor nonstruktur yang mendorong timbulnya gejala interferensi.

Data dasar adalah keterangan guru kelas dan kepala sekolah tentang latar belakang sosial budaya masyarakat di daerah sumber data serta data-data tentang murid. Data ketiga ini juga dipakai oleh peneliti untuk membantu menemukan faktor-faktor nonstruktur yang diduga mendorong timbulnya gejala interferensi.

### 1.6.2.3 Instrumen

Ada lima macam instrumen penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data. Instrumen-instrumen itu adalah sebagai berikut.

#### a. Instrumen I

Instrumen ini berupa 50 macam kalimat dalam BM untuk diterjemahkan oleh informan/responden ke dalam BI. Kalimat-kalimat itu berisi berbagai pola frase dan kalimat BM. Penggunaan instrumen semacam ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu Corder (1972), Taylor (1975), dan Purwohadianto (1978).

#### b. Instrumen II

Instrumen ini berupa stimulus bagi informan utama untuk membuat karangan dalam I. Instrumen II ini terdiri dari beberapa macam:

- 1) Instrumen II A: berupa cerita dalam BM. Cerita itu dibacakan oleh penutur asli BM kepada informan utama, kemudian atas dasar cerita itu mereka menuliskan kembali dalam BI. Terdapat dua cerita yaitu "*Ajam Lake' Se Penter ban Moseng*" (Ayam Jantan yang Pandai Dengan Musang) dan "*Tarbilung Katello*" (Tiga Ekor Kelinci). Kedua cerita itu adalah cerita rakyat Madura yang dikenal luas di kalangan anak-anak. Dengan demikian, informan utama tidak mendapatkan kesulitan dalam mengungkapkan kembali cerita itu.
- 2) Instrumen II B: Berupa dua seri gambar tentang kecelakaan dan bertani. Para informan utama diminta untuk menulis cerita pendek berdasarkan gambar-gambar itu. Sebelum dimulai, petugas pengumpulan data membacakan pertanyaan-pertanyaan tentang gambar-gambar itu. Pemilihan dua seri gambar tentang kecelakaan dan bertani itu sesuai dengan lingkungan anak-anak itu. Gambar kecelakaan diberikan di SD Barurambat Timur yang terletak di pinggir kota, sedangkan gambar bertani diberikan di SD Murtajih I yang terletak di daerah pertanian (padi).
- 3) Instrumen II C: Berupa petunjuk untuk mengarang bebas tentang karapan sapi. Sebelum murid-murid membuat karangan, petugas lapangan memberikan beberapa pertanyaan sebagai stimulus. Karapan sapi adalah pertunjukan yang amat populer di pulau Madura. Dengan demikian, informan utama dapat menceritakan topik itu dengan relatif mudah.

Penggunaan gambar untuk memancing data (korpus) telah banyak dipakai dalam penelitian struktur bahasa (Nida, 1949 dan Samarín, 1967). Penggunaan karangan bebas juga telah dilakukan, antara lain, oleh Rusyana (1975) dan Wirasno (1978). Instrumen I dan II ini dipakai untuk memperoleh data utama.

c. *Instrumen III*

Instrumen ini berupa usaha-usaha peneliti untuk memancing keterangan informan penunjang tentang kaidah-kaidah tata bahasa BM serta tentang penggunaan ungkapan-ungkapan. Pemancingan dilakukan dengan menggunakan teknik elisitasi interaktif sesuai dengan prinsip-prinsip analisis struktur bahasa (Samarin, 1964).

d. *Instrumen IV*

Instrumen ini berupa kuesioner yang berisi 27 pertanyaan tentang latar belakang bahasa dan sikap bahasa murid. Instrumen III dan IV dipakai untuk memperoleh data penunjang.

e. *Instrumen V*

Instrumen berupa daftar pertanyaan tentang keadaan masyarakat tempat sekolah dan tentang murid-murid yang menjadi informan penelitian. Petugas menggunakan lembar wawancara dalam melaksanakan wawancara. Instrumen V ini dipakai untuk memperoleh data dasar.

### 1.6.3 Teknik Pengolahan Data

#### 1.6.3.1 Prinsip-Prinsip Analisis Data

Pada prinsipnya kegiatan pengolahan data ini meliputi kegiatan mengidentifikasi gejala-gejala interferensi, menggolong-golongkan model-model itu dan mengadakan generalisasi pola-pola interferensi yang ada, serta menganalisis untuk menemukan hal-hal yang mendorong timbulnya gejala itu. Data yang dipergunakan untuk menentukan gejala-gejala itu adalah data utama yang meliputi data karangan dan terjemahan yang diperoleh di lapangan, sedangkan untuk menemukan faktor-faktor yang mendorong timbulnya gejala itu digunakan data yang berasal dari struktur bahasa yang dipakai oleh informan penunjang. Data itu diperoleh dari pemakaian Instrumen III, sedangkan faktor-faktor nonstruktur ditelusuri melalui data-data yang terkumpul dari pemakaian Instrumen IV dan V.

#### 1.6.3.2 Tujuan Analisis Data

Analisis data mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut.

- a. Mengecek apakah suatu gejala interferensi yang diidentifikasi betul-betul merupakan anggota model-model interferensi.
- b. Menggolongkan gejala-gejala yang termasuk model-model interferensi ke dalam jenis-jenis interferensi.
- c. Menentukan bentuk-bentuk formulasi model-model interferensi serta faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya gejala itu. Formulasi telah diusahakan memenuhi syarat-syarat: (i) ekonomis, (ii) kecukupan, dan (iii)

komprensif. Dalam merumuskan formulasi-formulasi itu juga selalu diperhatikan prinsip-prinsip konsistensi dan kejelasan dalam gaya bahasa dan redaksi.

## BAB II KERANGKA TEORI

Bahasa terdiri dari berbagai sistem yang tersusun dari sejumlah subsistem; sistem-sistem ini tersusun lagi dari sistem-sistem yang lebih kecil. Bersama dengan bentuk dan makna, sistem-sistem itu membentuk satuan-satuan bahasa mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar, yaitu mulai dari fone, fonem, morfem, kalimat sampai dengan wacana (Francis, 1958:13; Stork & Widdowson, 1974:10). Bentuk adalah bagian-bagian yang nyata, yang dapat dipelajari secara teliti dan ilmiah, sedangkan makna adalah bagian yang paling sukar dipelajari karena banyak menyangkut aspek-aspek nonkebahasaan. Oleh karena itu, linguistik struktural menekankan pada studi bentuk. Dalam hal ini makna dipakai sebagai salah satu kriteria untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk (Harsh, 1968; Francis, 1958:186-192).

Pada dasarnya bahasa adalah bunyi ujar yang bersistem dan mengandung makna, sedangkan tulisan adalah alat untuk menyatakan bunyi ujar walaupun kini dalam hal-hal tertentu bahasa tulis telah berkembang dan mempunyai kedudukan tersendiri. Sebagai alat untuk menggambarkan bahasa lisan, bahasa tulis berbeda dari bahasa lisan (Harsh, 1968). Perbedaan itu terdapat pada semua tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, dan gaya bahasa (Gleason, 1961:425). Selain itu, terdapat pula perbedaan-perbedaan antara bahasa formal dan informal, bahasa standar dan nonstandar, bahasa resmi dan tak resmi, perbedaan antara dialek satu dan dialek lain, dan perbedaan antara bahasa satu dan bahasa lain (Francis, 1958:42-49). Walaupun demikian, tidak ada ukuran bahwa sesuatu dialek bahasa adalah lebih baik daripada dialek bahasa lisan (Francis, 1958:10-11).

Perbedaan dialek terjadi, baik pada bahasa lisan maupun pada bahasa tulis. Namun, perbedaan dialek yang terdapat pada bahasa lisan jauh lebih banyak dan lebih jelas daripada yang terdapat pada bahasa tulis. Perbedaan

ini tampaknya universal, bahkan pada sejumlah bahasa tertentu terdapat persamaan dalam bahasa tulis. Akan tetapi, dalam bahasa lisan tidak terdapat kesalingmengertian (*mutual intelligibility*) di antara para penutur aslinya. (Gleason, 1961:425).

Berdasarkan teori-teori itu, data dalam penelitian ini diambil dari suatu dialek Pamekasan berupa tuturan tertulis karena pada tuturan ini tidak terdapat banyak perbedaan dialek; kemudian data-data itu dianalisis dan ditaksonomikan menurut tataran morfologi, sintaksis, ortografi, dan leksikal.

Dalam hubungan dengan masalah kontak bahasa, penulis menggunakan teori Weinrich (1964:1) yang menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih dipakai secara bergantian. Kontak bahasa itu mengakibatkan terjadinya transfer, yaitu pemindahan atau peminjaman unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam konteks proses belajar bahasa kedua, apabila unsur-unsur yang dipindahkan itu sama dengan unsur-unsur yang terdapat pada bahasa kedua, maka hal ini memberikan kemudahan (*facilitation*) dalam proses belajar. Namun, apabila yang dipindahkan itu berbeda, terjadilah interferensi, yaitu kesulitan dalam proses belajar (Corder, 1973:132--133; Lado, 1964:72 dan 222).

Dari segi lain, terjadinya transfer dapat dipandang sebagai adanya suatu bahasa pelajar yang berbeda dari bahasa pertama dan dari bahasa kedua pelajar itu. Apabila digambarkan secara linier, bahasa ini terletak di antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau saling berhimpitan, tergantung dari sejauh mana pembicara itu telah menguasai bahasa itu dan sejauh mana orang itu mampu menggunakan bahasa itu secara terpisah dengan baik. Keadaan ini oleh ahli-ahli pengajaran bahasa diberi nama bermacam-macam; Corder menamakannya *idiosyncratic*, Selinker menyebutnya *interlanguage*, Nemser menamakannya *approximative systems*, dan Richards menamakannya *transitional competence* (Richards, 1974:5).

Interferensi itu terjadi karena ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain apabila dua bahasa berkontak. Gejala semacam ini disebut identifikasi antarbahasa Rusyana, 1975:52).

Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich mengidentifikasi empat jenis interferensi: (1) pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain, (2) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, (3) penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa itu, dan (4) pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama (of. Weinrich, 1964:30-31 dan 64-65).

Interferensi dapat terjadi karena faktor struktur maupun faktor non-struktur. Yang termasuk faktor struktur itu ialah tingkat perbedaan atau

persamaan antara kedua bahasaitu (of. Rusyana, 1975:62); dan yang termasuk faktor nonstruktur, antara lain, adalah sikap pembicara terhadap bahasa pertama dan kedua, sikap terhadap budaya, sikap terhadap kedwibahasaan, dan besarnya kelompok dwibahasaan (of. Weinreich, 1964:4).

Sesuai dengan teori Weinreich tentang adanya macam-macam interferensi itu, penelitian ini mencoba menganalisis gejala-gejala interferensi dan menggolong-golongkan menjadi beberapa jenis. Kemudian dicari faktor-faktor pendorong timbulnya gejala-gejala interferensi itu, terutama faktor-faktor yang berasal dari struktur BM, sedangkan faktor-faktor sosiolinguistik dianalisis secara sepintas sebagai pelengkap.

Dalam hubungan dengan teori kesalahan bahasa, baik penutur asli maupun orang yang sedang belajar bahasa kedua dapat membuat kesalahan dalam berbahasa, tetapi kedua macam kesalahan itu tidak sama sifat dan penyebabnya. Corder (1973:253--259) membedakan tiga macam kesalahan yang dibuat penutur asli, yaitu (a) *lapse*, kesalahan yang timbul karena pembicara berganti cara mengatakan sesuatu sebelum suatu kalimat selesai diucapkan selengkapnya, dan kesalahan karena tidak sengaja (*slip of the tongue* atau *slip of the pen*); (b) *error*, kesalahan yang timbul karena pembicara melanggar aturan tata bahasa. Pelanggaran ini disebabkan pembicara, mungkin, memiliki aturan tata bahasa yang berbeda dari yang lain; dan (c) *mistake*, kesalahan yang terjadi karena pembicara tidak tepat memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Kesalahan bahasa yang dibuat seseorang yang sedang belajar bahasa kedua disebut juga *error*, tetapi ini berbeda sebabnya dari kesalahan yang dibuat penutur asli. Seorang penutur asli membuat kesalahan karena berpendapat bahwa aturan tata bahasanya sudah benar, sedangkan seorang pelajar bahasa membuat kesalahan karena pengetahuannya tentang bahasa itu belum sempurna.

Kesalahan bahasa seorang pelajar bahasa dapat timbul karena berbagai faktor dan dapat berbentuk bermacam-macam. Taylor (1975) memberikan lima golongan kesalahan: (1) generalisasi berlebihan: penerapan tata bahasa pada situasi yang tidak tepat; (2) transfer: pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua; (3) terjemahan: kesalahan yang menyebabkan berubahnya jawaban yang dikehendaki; (4) kesalahan yang tak tahu sebabnya; dan (5) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan. Taylor juga menyatakan bahwa pada tahap permulaan, persentase kesalahan transfer jauh lebih besar daripada generalisasi berlebihan, dan semakin lanjut seseorang belajar bahasa semakin sedikit kesalahan transfer dan semakin banyak kesalahan generalisasi berlebihan. Penelitian yang pernah dilakukan George mengungkapkan bahwa sepertiga kesalahan bahasa seperti di atas adalah kesalahan transfer (Richards, 1974:5).

Selain karena faktor-faktor pelajar dan faktor struktur, kesalahan

bahasa juga dapat timbul karena kesalahan mengajar, yaitu karena silabus atau kurikulum yang tidak lengkap atau keliru (Corder, 1973:264). Oleh karena itu, dapat pula dibedakan antara kesalahan individual dan kesalahan kelompok, kesalahan yang hanya berlaku bagi beberapa orang saja dan kesalahan yang berlaku bagi seluruh anggota kelompok (Corder, 1973:263).

Dengan menggunakan teknik-teknik analisis kesalahan, faktor-faktor penyebab berbagai macam kesalahan bahasa itu dapat diidentifikasi dan diungkapkan. Dalam penelitian ini, masalah yang dibahas dibatasi pada kesalahan yang dapat digolongkan sebagai interferensi. Selanjutnya, dianalisis model-modelnya serta latar belakang timbulnya gejala interferensi itu.

Analisis perbandingan (*contrastive analysis*) dilandasi oleh teori transfer, yaitu bahwa setiap orang memiliki kecenderungan memindahkan unsur-unsur bahasa pertama, baik yang berupa bentuk dan makna maupun distribusi bentuk dan makna, ke dalam bahasa dan kebudayaan kedua (Lado, 1957:2). Selaras dengan itu, perbandingan antara bahasa pertama dan bahasa kedua menunjukkan letak kesulitan dan kemudahan proses belajar bahasa kedua. Menurut Lado (1957:59), unsur-unsur bahasa yang sama akan memberikan kemudahan belajar pada tataran sintaksis, karena apabila unsur-unsur itu dipindahkan ke dalam bahasa kedua, unsur-unsur itu dapat berfungsi dengan baik. Sebaliknya, unsur-unsur yang berbeda menyebabkan kesulitan karena apabila unsur-unsur itu dipindahkan maka unsur-unsur itu tidak dapat berfungsi dengan baik. Dengan melihat tingkat dan macam perbedaan serta persamaan unsur-unsur kedua bahasa ini, kesulitan-kesulitan belajar dapat diprediksikan. Oleh karena itu, menurut Fries (1945:9), bahan pelajaran yang baik adalah bahan yang didasarkan kepada pemerian bahasa ibu secara ilmiah yang kemudian diperbandingkan dengan hasil pemerian bahasa kedua.

Beberapa penelitian lapangan menunjukkan bahwa teori-teori ini tidak selalu benar. Pada tataran morfologi dan sintaksis, prediksi interferensi kurang efektif. Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan-kekurangan teori ini, dalam penelitian ini dipakai teknik analisis kesalahan (Taylor, 1975 dan Dulay & Burt, 1974).

Walaupun teknik analisis perbandingan yang lengkap, seperti yang diuraikan oleh Lado (1957), tidak dipergunakan dalam penelitian ini, tetapi dalam proses menemukan gejala dan model-model interferensi, teknik itu tetap dipakai dalam analisis data.

### BAB III. ANALISIS DATA

#### 3.1 Interferensi Morfologi

##### 3.1.1 Morfem *N-*

Morfem *N-* terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

a. *Konstruksi N- + KT sebagai Kata Kerja Transitif*

Kata *makai* dalam kalimat seperti *Orang yang menyemprot itu makai topi* adalah *N- +* kata dasar *pakai*. Kata *nyuruh* dalam kalimat seperti *Musang itu nyuruh kepada ayam itu*, adalah *N- +* kata dasar *suruh*.

Konstruksi *N- + KT* sebagai KKT seperti *makai* dan *nyuruh* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *meN- + KT*, misalnya *memakai*, *menyuruh*. Contoh lain dalam BM adalah konstruksi *nganggang* dan *nyoro*.

Penggunaan konstruksi *N- KT* sebagai KKT di dalam BI-A itu adalah akibat pengaruh konstruksi *N- + KT* dalam BM.

b. *Konstruksi N- + KT sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *nerima* dalam kalimat seperti *Apa nerima apa tidak kalau membayar uang?* adalah *N- +* kata dasar *terima*.

Konstruksi *N- + KT* sebagai KKI seperti *nerima* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *meN- + KT*, misalnya *menerima*.

Pemakaian konstruksi *N- + KT* sebagai KKI di dalam BI-A itu adalah akibat pengaruh konstruksi *N- + KT* dalam BM.

c. *Konstruksi N- + KI sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *ngemis* dalam kalimat seperti *Orang ngemis itu oleh Rahmat diberi pakaian bekas* dan *Orang ngebus itu dengan Rahmat diberi pakaian-pakaian bekas* adalah *N- +* kata dasar *kemis*. Kata *ngebut* dalam kalimat seperti *Amir dan Budi melihat mobil dari barat ngebut* adalah *N- +* kata dasar *kebut*.

Konstruksi *N- + KI* sebagai KKI seperti *ngemis* dan *ngebut* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *meN- + KI*, misalnya *mengemis*, *mengebut*.

Penggunaan konstruksi *N- + KI* sebagai KKI di dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *N- + KI* dalam BM.

#### d. Kesimpulan

Morfem *MeN-* (BI) dan *N-* (BM) mengandung persamaan arti kategori dan distribusi bentuk yang dipakai sebagai dasar oleh murid-murid untuk menggunakan morfem *N-* untuk menggantikan morfem BI *meN-* pada kata-kata: *makai*, *nerima*, *ngemis*, *nyuruh*, dan *ngebut*.

Terdapat penggunaan konstruksi BM: *N- + KT* dalam BI-A walaupun untuk kata-kata yang searti dalam BM di pakai konstruksi *N- + KT + -ne*, yaitu pada kata *nampane* untuk *nerima*. Gejala ini timbul mungkin karena dalam BI untuk KKI tidak dipergunakan akhiran yang searti dengan akhiran BM *-ne*, tetapi akhiran *-i*.

### 3.1.2 Morfem *me-*

Morfem *me-* terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

#### a. Konstruksi *me- + KT* sebagai Kata Kerja Transitif

Kata *menaik* dalam kalimat seperti *Saya pulang sambil menaik sepeda. Orang yang menaik beca' itu kelengeran. Orang yang menaik beca mau jatuh. Orang yang menaik sepeda motor melihat terus. Saya terus menaik sepeda saya. Sesudah mandi saya pulang sambil menaik sepeda* adalah *me- +* kata dasar *naik*. Kata *memakan* dalam kalimat seperti *Saya menolong ibu memasak nasi dan sayur bayam terus memakan dengan bapak itu* adalah *me- +* kata dasar *makan*.

Konstruksi *me- + KT* sebagai KKT seperti *menaik* dan *memakan* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *me- + KT + -i* dan *KT*, misalnya *menaiki* dan *makan*; dan konstruksi di dalam BM adalah *N- + KT*, misalnya *nompa'* dan *ngakan*.

Dalam BM terdapat awalan *ma-* yang dapat diimbuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan bunyi sengau, misalnya *meneka* 'mengawinkan', *manganga* 'membukakan mulut'. Penggunaan konstruksi *me- + KT* pada kata dasar yang dimulai dengan bunyi sengau sebagai KKT di dalam BI-A adalah pengaruh konstruksi *ma- + KT* dengan bunyi sengau pada suku awal dalam BM.

b. *Konstruksi meN- + KI sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *membaris* dalam kalimat seperti *Yang terbesar badannya membaris di muka sendiri sesudah yang kecil di belakang semua* adalah *meN-* + kata dasar *baris*.

Konstruksi *meN-* + *KI* sebagai KKI seperti *membaris* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *ber-* + *KI*, misalnya *berbaris*; dan di dalam BM dipakai konstruksi *a-* + *KI*, misalnya *abaris*. Dalam BI, awalan *a-* dapat diganti dengan awalan *ber-* atau *me-*, seperti *abaris* 'berbaris' dan *atari* 'menari'.

Pemakaian konstruksi *meN-* + *KI* sebagai KKI di dalam BI-A itu adalah akibat pengaruh konstruksi *a-* + *KI* dalam BM.

c. *Konstruksi meN- + KT + -kan sebagai Kata Kerja Transitif*

Kata *mendapatkan* dalam kalimat seperti *Yang kalah dikumpulkan dengan yang kalah, yang menang mendapatkan hadiah* adalah *meN-* + kata dasar *dapat* + *-kan*. Kata *menghadapkan* dalam kalimat seperti *Kamu tidak masuk di waktu akan menghadapkan ujian terakhir ini* adalah *meN-* + kata dasar *hadap* + *-kan*.

Konstruksi *meN-* + *KT* + *-kan* sebagai KKT seperti *mendapatkan* dan *menghadapkan* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti ini di dalam BI adalah *meN-* + *KT*, misalnya *mendapat* dan *menghadap*; dan di dalam BM dipakai konstruksi *a-* + *KT* + *-aghi*: *aolleaghi* dan konstruksi *N-* + *KT* + *anna*: *ngadebbanna*. Akhiran BM *-aghi* dan *-anna* mempunyai persamaan arti dengan akhiran BI *-kan*.

Penggunaan konstruksi *meN-* + *KT* + *-kan* sebagai KKT dengan objek tidak bergerak BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *a-* + *KT* + *-aghi* dan *N-* + *KT* + *-anna* dalam BM.

d. *Kesimpulan*

Morfem *me-* (BI) mengandung kemiripan bentuk dan distribusi bentuk dengan awalan *ma-* (BM) dengan asimilasi, sedangkan awalan *ma-* dapat diimbuhkan. Distribusi kedua awalan itu berbeda. Awalan *me-* tidak diimbuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan bunyi sengau tanpa diberi akhiran, sedangkan awalan *ma-* (BM) dapat diimbuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan bunyi sengau. Murid-murid cenderung menggunakan distribusi untuk diterapkan pada awalan BI yang mirip bentuknya, yaitu awalan *me-*.

Awalan *ber-* (BI) memiliki persamaan arti dengan awalan *a-* (BM), tetapi distribusi artinya berbeda. Awalan *a-* (BM) bisa juga memiliki arti kategoris sebagai kata kerja aktif, seperti *abala* 'memberi tahu', *arassa* 'merasa'. Murid-murid cenderung menggunakan awalan *me-* pada kata *membaris* karena ada persamaan distribusi arti pada awalan *a-* (BM) dan awalan *me-* dan *ber-* (BI).

Murid-murid menggunakan akhiran yang tidak perlu karena dalam BM untuk kata yang searti digunakan konstruksi dengan akhiran, misalnya *aolleaghi* 'mendapat' dan mereka keliru menggunakan akhiran. Yang seharusnya menggunakan akhiran *-i*, digunakan akhiran *-kan* karena dalam BM untuk hal yang sama dipakai akhiran *-anna*. Murid-murid keliru menggunakan bentuk karena perbedaan distribusi arti akhiran padanan dalam BM.

### 3.1.3 Morfem *ber-*

Morfem *ber-* terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

#### a. Kata Kerja Intransitif Bentuk Dasar sebagai Kata Kerja Intransitif

Kata *henti* dalam kalimat seperti *Mobil-mobil semuanya henti di tengah jalan* adalah kata kerja bentuk dasar (K). Kata *main* dalam kalimat seperti *Sesudah menimba air saya terus main kelereng*. adalah K.

K sebagai KKI seperti *henti* dan *main* tidak terdapat di dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *ber- + KI*: *berhenti* dan *bermain*. Di dalam BM dipakai konstruksi *K* atau *a- + K*, misalnya *ambu* dan *maen* atau *amaen*.

Penggunaan K sebagai KKI pada BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi KKI dalam BM.

#### b; Konstruksi *ber- + B + -an* sebagai Kata Kerja Intransitif

Kata *bersepatuan* dalam kalimat seperti *Masih jarang anak-anak yang bersekolah bersepatuan di desa saya* adalah *ber- + B + -an*. Kata *berpanoan* dalam kalimat seperti *Jangan berkelompok dengan orang berpanoan nanti kena panona. Jangan bersama dengan orang yang berpanowan nanti dikenai panona*. adalah *ber- + B + -an*.

Konstruksi *ber- + B + -an* sebagai KKI seperti *bersepatuan* dan *berpanoan* tidak terdapat di dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *ber + B*; *bersepatu* dan *berpanu*. Di dalam BM dipakai konstruksi *a- + B + -an*; *asapatuwan* dan *apanowan*.

Pemakaian konstruksi *ber- + B + -an* sebagai KKI di dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *a- + B + -an* di dalam BM.

#### c. Konstruksi *ber- + KI + -an*, *ber- + BI + -an*, dan *ber- + T + -an* sebagai Kata Kerja Intransitif.

Kata *bersamaan* dalam kalimat seperti *Jangan bersamaan dengan orang berpanoan, nanti kena panonya* adalah *ber- + KI + -an*. Kata *berdua-an* dalam kalimat seperti *Surat-surat yang dikirimkan dengan kilat berdua-an yang dikirimkan dengan tercatat* adalah *ber + BI + -an*.

Konstruksi *ber + KI + -an* dan *ber- + BI + -an* sebagai KKI seperti *bersamaan*, *berduaan* dengan arti gramatikal seperti dalam contoh kalimat itu tidak terdapat di dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *ber- + KI* dan *ber- + BI*, misalnya *bersama*, *berdua*. Di samping itu, dalam BI-A ada konstruksi *ber- + T + -an* sebagai KKI, seperti *bercampuran*. Konstruksi-konstruksi seperti itu dalam BM adalah *a- + K + -an*, *BI + -an*, dan *a- + T + -an*, misalnya *apolongan*, *duwa'an*, dan *acampuran*.

Pemakaian konstruksi *ber- + KI + -an*, *ber- + BI + -an* dan *ber- + T + -an* sebagai KKI pada BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *a- + K + -an*, *BI + -an*, dan *a- + T + -an* pada BM.

#### d. Kesimpulan

Apabila di dalam BM digunakan K sebagai KKI, sedangkan untuk kata yang searti di dalam BI digunakan konstruksi yang lebih rumit *ber- + KT* maka murid-murid cenderung menggunakan konstruksi BM yang lebih sederhana daripada konstruksi BI, yaitu *henti* sebagai ganti *berhenti*.

Apabila di dalam BM terdapat dua macam konstruksi yang mempunyai kesamaan arti kategoris dengan suatu konstruksi di dalam BI, murid-murid cenderung menggunakan konstruksi yang lebih sederhana di antara dua konstruksi BM itu untuk menyatakan hal yang searti di dalam BI: *main* untuk *bermain*.

Apabila konstruksi BM agak berbeda dari konstruksi BI untuk menyatakan hal yang sama, murid-murid cenderung menggunakan konstruksi-BM: *bersepatuan*, *berpanoan*, untuk *bersepatu* dan *berpanu*.

Untuk arti yang sama, tetapi bentuk kedua konstruksi di dalam BM dan BI berbeda, murid-murid cenderung menggunakan konstruksi BM. Adanya persamaan arti antara awalan *a-* (BM) dan *ber-* (BI) serta antara akhiran *-an* (BM) dan awalan *ber-* (BI) digunakan murid-murid untuk melakukan identifikasi.

#### 3.1.4 Morfem *ke-*

Morfem *ke-* terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

##### a. Konstruksi *ke- + B + -an* sebagai Kata Kerja Transitif

Kata *kebanjiran* dalam kalimat seperti *Rumah yang ditempati saya kemarin kebanjiran* dan *Tempat yang ditempati saya kemarin kebanjiran* adalah *ke- + B + -an*.

Konstruksi *ke- + B + -an* sebagai KKT pasif seperti *kebanjiran* tidak terdapat di dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah berupa frase *kena ...* atau *tertimpa ...*: *kena banjir* atau *tertimpa banjir*. Di dalam BM dipakai konstruksi *ka- + B + -an*: *kabanjiran*.

Pemakaian konstruksi *ke- + B + -an* sebagai KKT pasif di dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *ka- + B - -an* sebagai KKT pasif di dalam BM.

b. *Konstruksi ke- + KI + -an sebagai Kata Kerja Transitif*

Kata *kerobohan* dalam kalimat seperti *Tadi malam anak-anak ketiga yang kerobohan kayu yang besar-besar itu meninggal dunia. Tadi malam anak-anak ketiga yang kerobohan kayu besar-besaran itu mati semua. Pohon-pohonan kerobohan semua terkena angin malam itu. dan Tadi malam anak-anak yang ketiga itu kerobohan kayu besar yang sebesar-besaran itu mati semua* adalah *ke- + KI + -an*. Kata *ketibanan* dalam kalimat seperti *Pada malam anak-anak yang ketibanan pohon yang besar yang besar-besaran itu mati semua* adalah *ke- + KI + -an*.

Konstruksi *ke- + KI + -an* sebagai KKT seperti *kerobohan* dan *ketibanan* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *ter- + KT*: *tertimpa*. Di dalam BM dipakai konstruksi *eka- + KI + -i*: *ekarobhuwi* atau *ka- + KI + -an*: *karobuwan*.

Pemakaian konstruksi *ke- + KI + -an* seperti KKT pasif dalam BI-A adalah pengaruh konstruksi *ka- + KI + -an* dalam BM. Bentuk *ketibanan* pada contoh di atas adalah juga terpengaruh oleh konstruksi itu, tetapi kata dasarnya diambil dari BM.

c. *Konstruksi ke- + KI + -an sebagai Kata Benda*

Kata *ketiduran* dalam kalimat seperti *Budi menggerutu karena ketidurannya yang sempit masih berdua dnegan adiknya*. adalah *ke- + KI + -an*.

Konstruksi *ke- + KI + -an* sebagai kata benda dengan arti tempat seperti *ketiduran* tidak terdapat di dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah berupa frase *tempat . . .*, yaitu *tempat tidur*. Dalam BM dipakai konstruksi *ka- + KI + -an*: *katedungan* 'tempat tidur' dan *katojukan* 'tempat duduk'.

Pemakaian konstruksi *ke- + KI + -an* sebagai kata benda yang menyatakan tempat di dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *ka- + KI + -an* dalam BM.

d. *Konstruksi ke- + S + -an sebagai Kata Sifat*

Kata *kebesaran* dalam kalimat seperti *Siman dan Tono sama bersepatu merah tetapi sepatu Tono kebesaran dari sepatu Siman* adalah *ke- + S + -an*.

Konstruksi *ke- + S + -an* sebagai kata sifat yang menyatakan lebih seperti *kebesaran* tidak terdapat di dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam

BI adalah berupa frase *lebih . . .*, yaitu *lebih besar*. Dalam BM digunakan konstruksi *a- + S + -an*: *araja'an* 'lebih besar'.

Pemakaian konstruksi *ke- + S + -an* sebagai kata sifat yang menyatakan lebih dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *ka- + S + -an* dan *a- + S + -an* dalam BM.

#### e. Kesimpulan

Di dalam BI dan BM terdapat konstruksi *ke- + -an* dan *ke- + -an* (konfiks) yang ditambahkan pada kata dasar yang berbeda dan menimbulkan arti yang berbeda pula. Dalam hal demikian, murid-murid cenderung menggunakan bentuk BI dengan distribusi arti BM, misalnya *kebanjiran*, *ketiduran*, *kebesaran*, dan *kerobohan*.

### 3.1.5 Morfem *di-*

Morfem *di-* terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

#### a. Konstruksi *di- + KT* sebagai Kata Kerja Transitif.

Kata *ditemu* dalam kalimat seperti *Pencopetnya tidak ditemu*, adalah *di- + KT*. Kata *diperlu* dalam kalimat seperti *Pagi-pagi benar ibu sudah ke pasar, membelikan barang yang diperlu adik*, adalah *di- + KT*. Kata *dikena* dalam kalimat seperti *Anak itu kakinya luka dikena sepatu temannya di lapangan sepak bola* dan *Pohon-pohon kerobohan semua dikena angin tadi malam*, adalah *di- + KT*.

Konstruksi *di- + KT* sebagai KKT pasif seperti *ditemu*, *diperlu*, dan *dikena* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *di- + KT + -kan*: *ditemukan*, *diperlukan*, dan konstruksi *di- + KT + -i*: *dikenai*. Di dalam BM dipakai konstruksi *e- + KT*, seperti *etemmo* 'ditemukan' dan *ecapo* 'terkena' atau 'kena' serta konstruksi *eka- + KT*: *ekaparlo* 'diperlukan'. Konstruksi padanan dalam BM tidak memerlukan akhiran.

Pemakaian konstruksi *di- + KT* sebagai KKT dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *e- + KT* dan *eka- + KT* dalam BM.

#### b. Konstruksi *di- + KT + -kan* sebagai Kata Kerja Transitif

Kata *ditandingan* dalam kalimat seperti *Yang kalah akan ditandingan dengan yang kalah*, adalah *di- + KT + -kan*. Kata *ditanyakan* dalam kalimat seperti *Saya ditanyakan oleh bapak guru kenapa kau terlambat ke sekolah* adalah *di- + KT + -kan*. Kata *diajarkan* dalam kalimat seperti *Murid-murid itu oleh saya diajarkan cara membuat tempe* adalah *di- + KT + -kan*.

Konstruksi *di- + KT + -kan* sebagai KKT seperti *ditandingan*, *ditanyakan*, dan *diajarkan* dengan arti gramatikal seperti dalam contoh kalimat

itu tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *diper- + KT + -kan*, misalnya *dipertandingkan*, konstruksi *di- + KT + -i*: *ditanyai*, dan *di- + KT*: *diajar*. Di dalam BM dipakai konstruksi *e- + KT*: *eaddu* 'diadu', *e- + KT + -aghi*: *etanya'aghi* 'ditanyai', dan *e- + KT + -i*: *eajari* 'diajari'. Dalam BM tidak ada padanan untuk awalan BI *diper-*. Akhiran BM *-aghi* mempunyai arti yang sama dengan akhiran BI *-kan*, sedangkan akhiran BM *-i* sama artinya dengan akhiran BI *-kan*.

Pemakaian konstruksi *di- + KT + -kan* sebagai KKT dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *e- + KT*, *e- + KT + -aghi*, dan *e- + KT + -i* dalam BM

c. *Konstruksi di- + KI + -i sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *dirobohi* dalam kalimat seperti *Tadi malam anak-anak ketiga dirobohi kayu besar kayu yang paling besar sehingga mati semua* adalah *di- + KI + -i*. Kata *dipelajari* dalam kalimat seperti *Murid-murid itu dengan saja dipelajari membuat tempe*. dan *Murid-murid itu oleh saya dipelajari caranya membuat tempe*. adalah *di- + KI + -i*. Kata *dijanji* dalam kalimat seperti *Tini dijanji oleh bapak kalau naik dibelikan baju* adalah *di- + KI + -i*.

Konstruksi *di- + KI + -i* sebagai KKI seperti *dirobohi*, *dijanji* dan konstruksi *di- + -pe- + KI + -i* seperti *dipelajari* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah berupa frase *ter- + KI*, seperti *tertimpa* dan konstruksi *KI + -i*: *ajari*. Dalam BM dipakai konstruksi *e- + KI + -i*: *erobbhuwi* dan *eajari*. Awalan BM *e-* mempunyai arti yang sama dengan awalan BI *di-*.

Pemakaian konstruksi *di- + KI + -i* dan *di- + -pe- + KI + -i* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *e- + KI + -i* dalam BM.

d. *Konstruksi di- + S + -i sebagai Kata Kerja Transitif*

Kata *dibesari* dalam kalimat seperti *Kesalahan kecil tidak bisa dibesari, cari perkara besar* adalah *di- + S + -i*.

Konstruksi *di- + S + -i* sebagai KKT seperti *dibesari* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *di- + S:R + -kan* seperti *dibesar-besarkan*. Dalam BM dipakai konstruksi *e- + S:R + -i*: *eraja-rajai* 'dibesar-besarkan'.

Pemakaian konstruksi *di- + S + -i* sebagai KKT dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *e- + S:R + -i* dalam BM.

e. *Kesimpulan*

Konstruksi *di- + KT + -kan* dan *di- + KT + -i* (BI) mempunyai persamaan arti dengan konstruksi *e- + KT* dan *eka- + KT* (BM), tetapi tampak

juga perbedaan antara dua konstruksi itu, yaitu konstruksi yang menimbulkan arti yang sama dalam BM lebih pendek (sederhana) daripada konstruksi padanannya dalam BI. Oleh karena itu, murid-murid cenderung memilih konstruksi BM untuk mengungkapkan hal yang sama. Misalnya *ditemu* untuk menggantikan *ditemukan*.

Konstruksi *e- + KT* (BM) serupa maknanya dengan konstruksi *di- + -per- + KT + -kan* (BI). Di samping konstruksi BM itu lebih sederhana, dalam BM tidak terdapat kombinasi awalan *e-* dan awalan *par-*. Oleh karena itu, murid-murid cenderung menggunakan konstruksi yang mendekati konstruksi BM, yaitu konstruksi *di- + KT + -kan*.

Akhiran *-i* (BM) berpadanan maknanya dengan akhiran *-i* dan *-kan* (BI). Oleh karena dalam BM tidak terdapat awalan khusus yang membedakan arti awalan *-i* dan *-kan* (BI), murid-murid kacau dalam menggunakan kedua awalan itu. Yang seharusnya *dijanji* atau *dijanjakan* dinyatakan dalam konstruksi *dijanji*.

Ada persamaan arti antara konstruksi *ter- + KI* (BI) dan konstruksi *e- + KT + -i* (BM) walaupun bentuknya berbeda. Tampaknya murid-murid cenderung menggunakan bentuk BM untuk arti yang sama, seperti dalam kata *dirobahi* (BI-A) yang seharusnya *tertimpa*.

Konstruksi *e- + S:R + -i* (BM) serupa maknanya dengan konstruksi *di- + S:R + -kan* (BI). Persamaan makna itu dipakai oleh murid untuk mengadakan identifikasi. Dengan demikian, mereka menggunakan bentuk BM dalam BI-A.

### 3.1.6 Morfem *pe-*

#### a. Konstruksi *peN- + KT + -an* sebagai Kata Benda

Kata *pengajaran* dalam kalimat seperti *Lalu saya mengambil buku pengajaran di sekolah SD Larangan Tokol* adalah *peN- + KT + -an*. Kata *Penyemprotan* dalam kalimat seperti *Sesudah ditanam semuanya mereka pak tani membawa penyemprotan ke sawahnya*. dan *Pak tani membawa penyemprotan ke sawahnya akan disemprot itu baik benar tetapi sedikit hama wereng*. adalah *peN- + KT + -an*.

Konstruksi *peN- + KT + -an* sebagai kata benda dalam konteks kalimat dara seperti *pengajaran*, *penyemprotan* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *pel- + KT + -an*: *pelajaran* dan konstruksi *peN- + KT*: *penyemprot*. Dalam BM dipakai konstruksi *peN- + KT + -an*: *pengajaran* 'pelajaran' dan konstruksi *paN- + KT + -an*: *penyemprotan* 'penyempot'.

Pemakaian konstruksi *peN- + KT + -an* sebagai kata benda dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *paN- + KT + -an* dalam BM.

## b. Kesimpulan

Awalan *pe-* (BI) dari segi bentuk serupa dengan awalan *pa-* (BM), tetapi berbeda dalam distribusi bentuk. Awalan *pe-* (BI) mempunyai variasi (alomorf) yang berbeda dari awalan *pa-* (BM). Awalan *pe-* (BI) memiliki alomorf *pel-*, tetapi awalan *pa-* (BM) tidak. Akibatnya konstruksi BI yang menggunakan alomorf *pel-* cenderung digantikan oleh alomorf *peN-* (BI) yang serupa dengan alomorf BM *paN-*.

Ada persamaan bentuk antara konstruksi *peN- + KT + -an* (BI) dan konstruksi *paN- + KT + -an* (BM), tetapi ada perbedaan arti. Dalam BI, konstruksi itu menimbulkan arti abstrak, sedangkan dalam BM konstruksi itu menciptakan arti alat. Adanya perbedaan distribusi arti itu menyebabkan murid-murid keliru menggunakannya. Mereka menggunakan bentuk BI, tetapi maknanya berasal dari konstruksi BM.

### 3.1.7 Morfem *ter-*

#### a. Konstruksi *ter- + S + -an* sebagai Kata Sifat

Kata *terpandaian* dalam kalimat seperti *Apa adiknya di kelas enam terpandaian kesatu* adalah *ter- + S + -an*.

Konstruksi *ter- + S + -an* sebagai kata sifat yang menyatakan paling seperti *terpandaian* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu di dalam BI adalah *ter- + S: terpandai*. Dalam BM dipakai konstruksi *S:R + -an: ter-penterran* 'paling pandai'.

Penggunaan konstruksi *ter- + S + -an* sebagai kata sifat dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *S:R + -an* dalam BM sehingga pada BI-A konstruksinya juga ditambah dengan akhiran *-an*.

## b. Kesimpulan

Persamaan arti pada konstruksi *ter- + S* (BI) dan konstruksi *S:R + -an* (BM) dipakai sebagai dasar oleh murid-murid untuk melakukan identifikasi, yaitu bentuk BI-A diambil dari konstruksi BM dengan modifikasi atau penyederhanaan.

### 3.1.8 Morfem *se-*

#### a. Konstruksi *se- + B* sebagai Kata Benda

Kata *seteman* dalam kalimat seperti *Saya seteman pergi ke warung* adalah *se- + B*.

Konstruksi *se- + B* sebagai kata benda dengan arti 'satu' dalam konteks korpus seperti *seteman* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah berupa frase *dengan beberapa . . .* Dalam BM dipakai konstruksi *sa- + B + -an: sakancan* 'dengan berapa teman'.

Pemakaian konstruksi *se- + B* sebagai kata benda untuk menyatakan arti 'dengan beberapa . . .' dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *sa- + B + -an* dalam BM.

b. *Kesimpulan*

Apabila untuk menyatakan suatu ungkapan dalam BM dapat dipakai suatu konstruksi yang ringkas, dan dalam BI diperlukan suatu frase yang cukup panjang maka murid-murid cenderung menggunakan konstruksi BM.

3.1.9 *Morfem a-*

Morfem *a-* terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

a. *Konstruksi a- + B sebagai Kata Kerja Transitif*

Kata *acet* dalam kalimat seperti *Rumah sakit yang acet merah itu rumah sakit yang ditempati saya* adalah *a- + B*.

Konstruksi *a- + B* sebagai KKT seperti *acet* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *ber- + B*, seperti *bercat*. Dalam BM dipakai konstruksi *a- + B*: *acet* 'bercat'.

Pemakaian konstruksi *a- + B* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *a- + B* dalam BM.

b. *Konstruksi a- + B sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *akalompok* dalam kalimat seperti *Yang akalompok sama orang apanoan, akan dilekatkan pano* adalah *a- + B*.

Konstruksi *a- + B* sebagai KKI seperti *akalompok* tidak terdapat dalam BI adalah *ber- + B*, seperti *berkelompok*. Dalam BM dipakai konstruksi *a- + B* seperti *apolongan* 'berkelompok'. Awalan *a-* (BM) mempunyai arti yang sama dengan awalan *ber-* (BI).

Penggunaan konstruksi *a- + B* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *a- + B* dalam BM.

c. *Konstruksi a- + B + -an sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *apanoan* dalam kalimat seperti *Jangan berkelompok dengan orang apanoan nanti dihindangi panunya*, dan *Jangan duduk dengan orang apanoan nanti kena panunya*, adalah *a- + B + -an*. Kata *asapatuan* dalam kalimat seperti *Rang-rang anak-anak yang bersekolah asapatuan di desa saya*, adalah *a- + B + -an*.

Konstruksi *a- + B + -an* sebagai KKI seperti *apanoan* dan *asapatuan* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *ber- + B*, seperti *berpanu* dan *bersepatu*. Dalam BM dipakai konstruksi *a- + B + -an*:

*apanoan* 'berpanu' dan *asapatuan* 'bersepatu'.

Penggunaan konstruksi *a- + B + -an* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *a- + B + -an* dalam BM.

#### d. Kesimpulan

Awalan *a-* (BM) mempunyai persamaan arti dengan awalan *ber-* (BI). Pada taraf tertentu penguasaan BI, ada kecenderungan murid-murid mengacaukan pemakaian kedua awalan itu. Ini terjadi karena kemungkinan konstruksi yang dapat disusun dengan kedua awalan itu banyak kesamaannya, yaitu baik awalan *a-* maupun awalan *ber-* dapat diimbuhkan pada kata benda.

Kecenderungan murid-murid menggunakan awalan *a-* (BM) ini mungkin mendorong mereka untuk menggunakan juga konstruksi yang dibentuk dengan mengkombinasikan awalan *a-* (BM) dengan jenis imbuhan lain, misalnya akhiran *-an*. Oleh karena itu, mereka menggunakan kata *apanuan* dan *asapatuan* untuk kata *berpanu* dan *bersepatu*. Di samping itu, juga karena untuk arti yang sama dalam BM dipakai konstruksi yang semacam.

#### 3.1.10 Morfem *-an*

Morfem *-an* terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

##### a. Konstruksi *B + -an* sebagai Kata Benda

Kata *talian* dalam kalimat seperti *Kakinya dan matanya dilucuti dari taliannya*, adalah *B + -an*. Kata *sekolahan* dalam kalimat seperti *Gedung yang paling tinggi dan terbesar itu sekolahan ayahnya saya dahulu*, dan *Sampai ke sekolahan saya bermain-main di halaman* adalah *B + -an*.

Konstruksi *B + -an* sebagai kata benda seperti *talian* dan *sekolahan* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *KT + -an: ikatan* dan kata benda bentuk dasar (B), yaitu *sekolah*. Dalam BI terdapat konstruksi *B + -an* yang menyatakan tempat, tetapi konstruksi semacam itu tidak dapat diterapkan pada kata dasar *sekolah*. Dalam BM untuk menyatakan arti yang sama dipakai konstruksi *B + -an*, seperti *talean* 'ikatan' dan *sekola'an* 'sekolah'.

Pemakaian konstruksi *B + -an* dalam BI-A adalah pengaruh konstruksi *B + -an* dalam BM.

##### b. Konstruksi *S + -an* sebagai Kata Sifat

Kata *pandaian* dalam kalimat seperti *Apa adiknya yang kelas enam itu paling pandaian yang 1 orang*, adalah *S + -an*. Kata *besaran* dalam kalimat seperti *Siman kalaban Tono sama bersepatu mirah, tetapi sepatunya*

Tono **besaran** dari *sepatu Siman*. adalah  $S + -an$ . Kata **gembiraan** dalam kalimat seperti *Ditimbang naik-naikan tahun yang dulu, Tini gembiraan tahun sekarang*. adalah  $S + -an$ . Kata **gemu'an** dalam kalimat seperti *Kakak-kakaknya saya semua sama tidak yang gemu'an, sama kurus tapi saya yang gemuk-gemukan sendiri*. adalah  $S + -an$ .

Konstruksi  $S + -an$  sebagai kata sifat yang menyatakan *paling* seperti *pandaian*, dan yang menyatakan *lebih* seperti *besaran, gembiraan, gemu'an* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah berupa frase *paling S* seperti *paling pandai*, dan frase *lebih S* seperti *lebih pandai*. Dalam BM dipakai konstruksi  $S;R + -an$ : *ter-penterran* 'paling pandai' dan konstruksi  $a- + S + -an$ : *araja'an* 'lebih besar', *aperagan* 'lebih gembira', dan juga konstruksi  $S + -an$ : *lempuwan* 'lebih gemuk'.

Penggunaan konstruksi  $S + -an$  sebagai kata sifat dalam BI-A adalah pengaruh konstruksi  $S + -an$  dan  $a- + S + -an$  dalam BM.

### c. Kesimpulan

Tidak terdapat alasan yang jelas mengapa murid-murid cenderung menggunakan kata *sekolahan* dan *talian* untuk kata *sekolah* dan *ikatan*. Pemakaian konstruksi semacam itu mungkin, karena dalam BM frekuensi pemakaian konstruksi  $B + -an$  untuk membentuk kata benda yang menyatakan tempat dan abstrak cukup tinggi, seperti *kecamaddan* 'kecamatan', *pakanan* 'tempat makan binatang', *gangseyan* 'tempat mengasah pisau'.

Konstruksi  $S + -an$  dan  $S;R + -an$  (BM) berpadanan dengan konstruksi morfologis, sedangkan dalam BI dipakai konstruksi frase atau sintaktis maka ada kecenderungan para murid untuk menggunakan konstruksi morfologis BM. Gejala ini berlaku untuk konstruksi-konstruksi BM lain yang sejenis.

#### 3.1.11 Morfem Reduplikasi

Morfem reduplikasi ini terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

##### a. Konstruksi $B:Rak$ sebagai Kata Benda

Kata *dik-adiknya* dalam kalimat seperti *Diambil bajunya dik-adiknya yang kotor itu supaya dicuci*. adalah  $B:Rak$ . Kata *rid-murid* dalam kalimat seperti *Rid-murid SD Negeri Satu diwajibkan membeli buku tulis tetapi Akhmad sudah diberi kakanya* adalah  $B:Rak$

Konstruksi  $B:Rak$  sebagai kata benda jamak seperti *dik-dik* dan

*rid-murid* dalam BI tidak ada. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *B:R* seperti *adik-adik*, *murid-murid*. Dalam BM dipakai konstruksi *B:Rak* dan *B:R*, misalnya *le'-ale'na* atau *ale'-ale'na*, dan *red-mored* atau *mored-mored*. Akan tetapi, pada umumnya penutur asli BM asal Pamekasan lebih suka menggunakan konstruksi *B:Rak*.

Pemakaian konstruksi *B:Rak* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *B:Rak* dalam BM.

b. *Konstruksi B:R + -an sebagai Kata Benda*

Kata *daun-daunan* dalam kalimat seperti *Daun-daunan di halaman saya sudah runtuh semua, perlu disapu bersih* dan *Daun-daunan di halaman saya sudah runtuh semua, perlu disapu bersih* adalah *B:R + -an*. Kata *anak-anakan* dalam kalimat seperti *Tini dijanjikan Bapaknya kalau naik dibelikan baju baru dengan anak-anakan yang bisa menangis* adalah *B:R + -an*. Kata *bola-bolaan* dalam kalimat seperti *Anak itu kakinya luka kena sepatu kawannya di lapangan bola-bolaan*. adalah *B:R + -an*.

Konstruksi *B:R + -an* sebagai kata benda yang menyatakan jamak seperti *daun-daunan* dan yang menyatakan alat dan tempat bermain seperti *anak-anakan* dan *bola-bolaan* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *B:R*, misalnya *daun-daun* untuk menyatakan jamak, dan untuk menyatakan tempat bermain dipakai frase *tempat bermain sepak bola*. *Anak-anakan* yang berarti 'alat bermain', dalam BI dipakai kata *boneka*.

Dalam BM untuk menyatakan arti jamak dipakai konstruksi *B:Rak*, misalnya *le'-ale'na*, *red-mored* dan konstruksi *B:R*, misalnya *ale'-ale'na*, *mored-mored*. Akan tetapi, pada umumnya penutur asli BM asal Pamekasan lebih suka menggunakan konstruksi *B:Rak*. Untuk menyatakan arti alat atau tempat bermain, BM menggunakan konstruksi *B:Rak + -an*, seperti *na' -enna'an* 'boneka' dan *lapangan bal-eballan* 'lapangan sepak bola'.

Konstruksi *B:R + -an* dan *B:Rak + -an* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *B:Rak + -an* dalam BM.

c. *Konstruksi KT:Rak + -an sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *leb-saleban* dalam kalimat seperti *Mobil datang dari selatan dan beca dari utara leb-saleban pas tatabrak* adalah *KT:Rak + -an*.

Konstruksi *KT:Rak + -an* sebagai KKI menyatakan perbuatan saling seperti *leb-saleban* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam

BI adalah berupa frase *saling*. . . misalnya *saling mendahului*. Dalam BM dipakai konstruksi *KT:Rak + -an: leb-saleban* 'saling mendahului'.

Pemakaian konstruksi *KT:Rak + -an* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *KT:Rak + -an* dalam BM.

d. *Konstruksi KI:Rak sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *mur-kumur* dalam kalimat seperti *Air yang dipakai mur-kumur itu banyak benar kira-kira segelas*. adalah *KI:Rak*.

Konstruksi *KI:Rak* sebagai KKI yang menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, seperti *mur-kumur* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *ber- + KI:R*, misalnya *berkumur-kumur*. Dalam BM dipakai konstruksi *a- + KI:Rak*, seperti *amor-komor* 'berkumur-kumur'.

Pemakaian konstruksi *KI:Rak* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *a- + KI:Rak* dalam BM.

e. *Konstruksi di- + KT:R sebagai Kata Kerja Transitif*

Kata *disorak-sorak* dalam kalimat *Orang yang menang karapan sapi itu disorak-sorak* adalah *di- + KT:R*.

Konstruksi *di- + KT:R* sebagai KKT yang menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang seperti *disorak-sorak* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *di- + KT + -i: disoraki*. Dalam BM dipakai konstruksi *e- + KT:Rak*, seperti *erak-sorak* 'disoraki'.

Pemakaian konstruksi *di- + KT:R* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *e- + KT:Rak* dalam BM.

f. *Konstruksi ber- + S:R + -an sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *bersenang-senang* dalam kalimat seperti *Kelinci bersenang-senang di rumah batu* adalah *ber- + S:R + -an*.

Konstruksi *ber- + S:R + -an* sebagai KKI seperti *bersenang-senang* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *ber- + S:R*, seperti *bersenang-senang*. Dalam BM dipakai konstruksi *S:Rak + -an*, misalnya *neng-senangan*.

Pemakaian konstruksi *ber- + S:R + -an* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *S:Rak + -an* dalam BM.

Di samping yang dikemukakan di atas, dalam BI-A terdapat konstruksi *ke- + S:R + -an: kegirang-girangan* seperti pada kalimat *Yang menang kepala desa Gugur; orang berteriak kegirang-girangan*. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *ke- + S + -an: kegirangan*, sedangkan dalam BM adalah *ka- + S:R + -an: kaperag-perangan* 'kegirangan'. Pemakaian konstruksi *ke- + S:R + -an* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi

*ka- + S:R + -an* dalam BM.

g. *Konstruksi ber- + KI:R sebagai Kata Kerja Intransitif*

Kata *berjerit-jerit* dalam kalimat seperti *Setelah dipenjara si supir menangis berjerit-jerit* adalah *ber- + KI:R*.

Konstruksi *ber- + KI:R* sebagai KKI seperti *berjerit-jerit* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *meN- + KI:R*, seperti *menjerit-jerit*. Dalam BM dipakai konstruksi *a- + KI:Rak*, misalnya *arit-jerit* 'menjerit-jerit'. Awalan BM *a-* mempunyai persamaan arti dengan awalan BI *ber-*.

Pemakaian konstruksi *ber- + KI:R* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *a- + KI:Rak* dalam BM.

h. *Konstruksi S:Rak sebagai Kata Sifat*

Kata *doh-bodoh* dalam kalimat seperti *Dik-adiknya semua sama pandai-pandai, tetapi kakaknya doh-bodoh* adalah *S:Rak*.

Konstruksi *S:Rak* sebagai kata sifat seperti *doh-bodoh* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *S:R*, seperti *bodoh-bodoh*. Dalam BM dipakai konstruksi *S:Rak*, misalnya *du-budu* 'bodoh-bodoh'.

Pemakaian konstruksi *S:Rak* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *S:Rak* dalam BM.

i. *Konstruksi S:R + -an sebagai Kata Sifat*

Kata *kecil-kecilan* dalam kalimat seperti *Adinya yang kecil-kecilan itu memakai sepatu yang terlalu besar. Adiknya yang kecil-kecilan itu memakai sepatu kebesaran. Adiknya yang kecil-kecilan itu memakai sepatu yang besar* adalah *S:R + -an*. Kata *gemuk-gemukan* dalam kalimat seperti *Kakanya saya semua sama tidak ada yang gemuk, sama kurus, namun saya yang gemuk-gemukan semua* adalah *S:R + -an*. Kata *besar-besaran* dalam kalimat seperti *Yang paling besar-besaran tempatnya berbaris di muka semua kalau yang kecil ada di belakang semua. Yang besar-besaran badannya berbaris bertempat di muka sendiri sedang yang kecil, ada ditempatkan di belakang sendiri. Adik yang kecil itu memakai sepatu yang terlalu besar-besaran. dan Yang besar-besaran badannya berbaris di muka sendiri kalau yang kecil ada di belakang sendiri* adalah *S:R + -an*.

Konstruksi *S:R + -an* sebagai kata sifat yang menyatakan paling seperti *kecil-kecilan*, *gemuk-gemukan*, dan *besar-besaran* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah berupa frase *paling ...*, seperti *paling kecil*, *paling gemuk*, dan *paling besar*. Dalam BM dipakai konstruksi *S:Rak + -an*, misalnya *ne' kene'an* 'paling kecil', *po-lempowan*

'paling gemuk', dan *Ja' Oraja'an* 'paling besar'.

Pemakaian konstruksi *S:R + -an* sebagai kata sifat dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *S:Rak + -an* dalam BM.

j. *Konstruksi se- + S:R + -nya sebagai Kata Tambahan*

Kata *sepandai-pandainya* dalam kalimat seperti *Sepandai-pandainya tupai meloncat, tentunya bisa jatuh juga. Sepandai-pandainya tupai meloncat tentunya jatuh juga* adalah *se- + S:R + -nya*.

Konstruksi *se- + S:R + -nya* sebagai kata tambahan untuk menyatakan arti 'walaupun' seperti *sepandai-pandainya* tidak terdapat dalam BI. Konstruksi seperti itu dalam BI adalah *se- + S:R*, seperti *sepandai-pandai*. Dalam BM dipakai konstruksi *sa- + S:Rak + -anna: sater-panteranna*.

Pemakaian konstruksi *se- + S:R + -nya* dalam BI-A adalah akibat pengaruh konstruksi *sa- + S:Rak + -anna* dalam BM.

k. *Kesimpulan*

Adanya persamaan arti antara konstruksi *B:Rak* (BM) dan *B:R* (BI) dipakai sebagai dasar oleh murid-murid untuk mengadakan identifikasi, yaitu menerapkan bentuk BM pada BI-A. Faktor frekuensi pemakaian bentuk *B:Rak* dalam BM yang relatif lebih besar daripada bentuk *B:R* mungkin telah mendorong murid-murid mengambil bentuk itu. Misalnya pada kata *dik-adiknya*, murid-murid lebih cenderung memakai bentuk *dik-adiknya*.

Demikian pula pada kata *daun-daunan* (BI-A). Adanya persamaan arti antara konstruksi BI *daun-daun* dan konstruksi BM *daun-daunan*, murid-murid cenderung menggunakan bentuk BM, sedangkan pada *bola-bolaan* murid-murid cenderung menggunakan konstruksi morfologis yang dapat diambil dari BM. Apabila dalam BI arti yang sama harus dinyatakan dalam konstruksi sintaktis, misalnya *lapangan tempat bermain sepak bola*, murid-murid cenderung menggunakan bentuk yang pendek.

Hal yang sama berlaku untuk kata *leb-saleban* yang menyatakan arti *saling mendahului*. Murid lebih suka menggunakan konstruksi morfologis daripada konstruksi sintaktis seperti dipakai dalam BI.

Oleh karena pemakaian konstruksi reduplikasi suku akhir dalam BM relatif lebih besar, murid-murid cenderung menggunakan konstruksi reduplikasi suku akhir ini, seperti *mur-kumur*.

Persamaan arti antara konstruksi BM *e- + KT:Rak* dan konstruksi BI *di- + KT + -i* mendorong murid melakukan identifikasi, dan tingginya frekuensi morfem reduplikasi dalam BM mungkin telah mendorong murid-murid memilih konstruksi itu, seperti pada kata *disorak-sorak*, walaupun harus menghilangkan akhiran *-i*.

Tingginya frekuensi pemakaian morfem reduplikasi itu pula yang mungkin mendorong para murid menggunakan konstruksi itu, misalnya pada kata *kegirang-girangan* untuk kata *kegirangan*, sedangkan penggunaan kata *bersenang-senangan* untuk kata *bersenang-senang* adalah karena adanya persamaan arti konstruksi BM dan BI yang menjadi sumber.

Adanya persamaan arti antara awalan BM *a-* dan awalan BI *ber-* mungkin telah dipakai murid-murid untuk mengadakan identifikasi sebagai dasar pemakaian bentuk *berjerit-jerit* (BI-A) untuk menyatakan *menjerit-jerit*.

Demikian pula, frekuensi pemakaian morfem reduplikasi suku akhir relatif tinggi. Murid-murid cenderung menggunakan bentuk ini, walaupun arti yang sama dapat pula diungkapkan dalam bentuk reduplikasi penuh, seperti kata *doh-bodoh* (BI-A) untuk menyatakan *bodoh-bodoh*.

Murid-murid lebih suka menggunakan kata *kecil-kecilan* untuk pengertian *paling kecil* mungkin karena mereka lebih suka mengungkapkan sesuatu dengan konstruksi morfologis daripada konstruksi sintaktis.

Persamaan arti antara konstruksi BI *se- + S:R* dan konstruksi BM *se- + S:R + -nya* telah dipakai sebagai dasar untuk melakukan identifikasi dan pengambilan bentuk BM pada BI-A, seperti pada kata *sepandai-pandai-nya* untuk kata *sepandai-pandai*.

### 3.2 Interferensi Sintaksis

#### 3.2.1 Konstruksi Atributif

Konstruksi atributif terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

##### a. Konstruksi B + -nya B sebagai Konstruksi Atributif

Konstruksi *sepertunya Tono* dalam kalimat seperti *Sepertunya Tono lebih besar dari sepertunya Siman* adalah *B + -nya B*. Konstruksi *desanya saya* dalam kalimat seperti *Banyak anak-anak yang bersekolah yang bersepatu di desanya saya* adalah *B + -nya B*. Contoh lain adalah sebagai berikut:

- a) *sapinya Jahra* seperti dalam kalimat *Nomer satu, sapinya Jahra, diberikan piala.*
- b) *sekolahnya ayah* seperti dalam kalimat *Gedung yang paling tinggi dan terbesar itu sekolahnya ayah dahulu.*
- c) *Harganya baju* seperti dalam kalimat *Berapa harganya baju ini?*
- d) *katanya orang tua* seperti dalam kalimat *"Datang dari mana kamu anak-anak?"*, *katanya orang tua itu.*

- e) *musuhnya kelinci* seperti dalam kalimat *Ada binatang yang galak musuhnya kelinci*.
- f) *kepalanya ayam* seperti dalam kalimat *Musang makan kepalanya ayam itu langsung dibawa ke alas*.
- g) *bajunya orang itu* seperti dalam kalimat *Bajunya orang itu basah*.
- h) *istrinya pak Kamil* seperti dalam kalimat *Yang luka-luka itu istrinya Pak Kamil*.

Konstruksi *B + -nya B* sebagai KA sebagaimana tertera di atas tidak terdapat dalam BI. KA yang unsur-unsurnya memiliki hubungan posesif tidak menggunakan imbuhan morfem terikat *-nya*, melainkan dapat dipertikan dengan kaidah formal  $B \emptyset B$  atau cukup dengan *BB* saja. Contoh: *sepatu Tono, desa saya, sapi Jahra, sekolah ayah*, dan sebagainya.

Dalam BM KA semacam itu biasa dinyatakan dengan *B + -na B*: *kampongga sengko', eppa'na ba'na, sepatuna Tono, bengko'na ba'na, sopirra motor, tata kramana tang eppa, sapena Jahra*, dan sebagainya.

b. *Konstruksi D T + -nya B sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *di belakangnya dokter* dalam kalimat seperti *Di belakangnya pak Dokter telah berdiri juru rawat, yaitu tugasnya untuk merawat orang sakit* adalah *D T + -nya B*. Konstruksi *ke sebelah selatannya tempat yang tadi* dalam kalimat seperti *Dia pergi ke sebelah selatannya tempat yang tadi* adalah *D T + -nya B*. Contoh lain adalah:

- a) *di belakangnya mobil itu* dalam kalimat seperti *Di belakangnya mobil itu ada orang banyak sekali*.
- b) *di pinggirnya jalan* seperti dalam kalimat *Ada lagi rumput-rumput di pinggirnya jalan*.
- c) *di belakangnya palang merah* seperti dalam kalimat *Di belakangnya palang merah itu ada kol berjalan-jalan*.

Konstruksi *D T + -nya B* sebagai konstruksi atributif seperti tertera di atas tidak terdapat dalam BI. KA yang hubugnan unsur-unsur adalah hubungan lokatif biasa dinyatakan dengan suatu konstruksi yang secara berurutan unsur-unsurnya adalah kata depan (D), kata tambahan (T), kata benda (B). Jadi, kaidah formalnya adalah *D T B*. Misalnya: *di belakang Pak Dokter, disebelah selatan tempat itu, di belakang mobil itu* dan sebagainya.

Dalam BM kita dapati KA yang seimbang (*equal*) dengan konstruksi *D T B* dalam BI, yaitu suatu konstruksi yang secara berurutan unsur-unsurnya adalah kata depan (D), kata tambahan (T) yang diikuti akhiran *-ra*, atau *-na*, atau *-nga*, dan kata benda (B). Kaidah formalnya adalah *D T + -na B*. Misalnya: *e budina motor, e budina palang mera, e budina dokter*, dan sebagainya.

c. *Konstruksi B yang di- + K + -i G sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *rumah yang ditempati saya* dalam kalimat seperti **Rumah yang ditempati saya kemarin kebanjiran** adalah *B yang di- + -i G*. Konstruksi *rumah sakit yang ditempati saya* dalam kalimat seperti **Rumah sakit yang bercat merah rumah sakit yang ditempati saya pada waktu saya operasi 3 tahun dulu** adalah *B yang di- + K + -i G*.

Dalam BI tidak terdapat KA yang dinyatakan dengan kaidah formal *B yang di- + K + -i G* seperti yang tertera di atas. KA yang artinya seimbang dengan konstruksi di atas, dalam BI yang baku dinyatakan dengan kaidah formal *B yang G K + -i* sebagaimana tampak pada konstruksi *rumah yang saya tempati, mobil yang saya kendarai, buku yang saya tulisi*, dan sebagainya.

Dalam BM terdapat KA yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *B se e - + K + -i G*. Misalnya: *roma se eken-nengi sengko', roma sake' se etempadi sengko'*, dan sebagainya.

Konstruksi *B yang di- + K + -i G* dalam BI-A sebagai KA adalah pengaruh pemakaian konstruksi atributif BM yang unsurnya adalah juga *B yang di- + K + -i G*.

d. *Konstruksi ke- + K + -an + -nya S sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *ketidurannya yang sempit* seperti dalam kalimat **Budi menggerutu karena ketidurannya yang sempit harus dibagi dua dengan adiknya** adalah *ke- + K + -an + -nya S*.

Dalam BI tidak terdapat KA yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *ke- + K + -an + -nya S*.

KA yang maksudnya sama dengan konstruksi di atas dinyatakan dengan kaidah formal *tempat K + -nya S*.

Dalam BM didapati konstruksi *katedunganna cope'* dengan kaidah formal *ka- + K + -an + -na S*.

Konstruksi *ke- + K + -an + nya S* yang terdapat dalam BI-A sebagai KA itu adalah pengaruh konstruksi BM.

e. *Konstruksi B yang ke- + Bl sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *kelinci yang ketiga* dalam kalimat seperti **Kelinci yang ketiga mencari makanan sejauh** adalah *B yang ke- + Bl*.

Dalam BI tidak terdapat konstruksi *B yang ke- + Bl* sebagai KA. Untuk menyatakan maksud yang sama, dalam BI biasa dipakai konstruksi yang unsur-unsurnya kata bilangan (Bl), kata bantu bilangan (Bbl), kata benda (B) sehingga kaidah formalnya adalah *Bl Bbl B*.

Dalam BM terdapat konstruksi *tarbilang se katello'*, yang artinya 'ketiga ekor kelinci'.

Konstruksi *B yang ke- + BI* sebagai KA yang terdapat dalam BI-A diduga akibat pengaruh konstruksi BM.

f. *Konstruksi ber- + K (+ -an) B yang S sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *berpakaian baju yang rapi* dalam kalimat seperti *Sesudah mandi saya berpakaian baju yang rapi* adalah *ber- + K (+ -an) B yang S*.

Dalam BI tidak terdapat konstruksi *ber- + K (+ -an) yang S* sebagai KA. Untuk menyatakan maksud yang sama, dalam BI dipakai konstruksi *ber- + K (+ -an) dengan S* seperti *berpakaian dengan rapi, berjalan dengan cepat, belajar dengan tekun, bertindak dengan tertib*, dan sebagainya.

Dalam BM terdapat bentuk *akalambi se pantas*.

Konstruksi *ber- + K (+ -an) yang S* sebagai KA yang terdapat dalam BI-A itu diduga sebagai pengaruh konstruksi atributif BM yang unsur-unsurnya adalah *a- + K se S*.

g. *Konstruksi T S sendiri sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *paling pandai sendiri* dalam kalimat seperti *Apa adiknya yang kelas enam itu paling pandai sendiri?* adalah *T S sendiri*.

Dalam BI tidak terdapat konstruksi atributif *T S sendiri*. Untuk menyatakan maksud yang sama, dalam BI dipakai konstruksi *T S* atau *ter- + S* seperti *paling pandai atau terpandai; paling kaya atau terkaya; paling cepat atau tercepat* dan sebagainya.

Dalam BM terdapat *terpenterran kadibi'* yang berkonstruksi *TS ka dibi'*. Konstruksi itu dalam BM diduga mempengaruhi BI-A sehingga dalam BI-A itu terdapat *T S sendiri* sebagai KA.

h. *Konstruksi B yang dari B sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *rumah yang dari kayu* dalam kalimat seperti *Burung alas itu terus ke rumah yang dari kayu* adalah *B yang dari B*.

Dalam BI tidak terdapat KA *B yang dari B*. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI menggunakan konstruksi *B yang ter- + K dari B* seperti *meja yang terbuat dari kayu, kertas yang terbuat dari jerami, perahu yang terbuat dari kertas*, dan sebagainya.

Dalam BM kita dapati urutan morfem *roma se dari kayu* yang berkonstruksi *B se dari B*. Konstruksi inilah yang diduga berpengaruh pada BI-A.

i. *Konstruksi B yang B + -nya S sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *burung yang bulunya merah* dalam kalimat seperti *Datangnya burung-burung yang bulunya merah itu dari mongging selatan* adalah *B yang B + -nya S*.

Konstruksi *B yang B + -nya S* sebagai KA ini tidak lazim di dalam BI. Untuk menyatakan maksud yang sama, dalam BI dipakai konstruksi *B yang ber- + B S* seperti *burung yang berbulu merah, gadis yang berambut panjang, pohon yang berdaun lebat*, dan sebagainya.

Dalam BM terdapat *mano' se buluna mera* 'burung yang bulunya merah'. Frase itu mempunyai konstruksi *B se B + -na S*.

Konstruksi *B yang B + -nya S* sebagai KA yang terdapat dalam BI-A itu adalah akibat pengaruh KA dalam BM.

j. *Konstruksi B yang Bl (itu) sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *kelinci yang tiga itu* dalam kalimat seperti **Kelinci yang tiga itu membuat rumah dengan batu** adalah *B yang Bl itu*. Demikian juga konstruksi *supirnya yang dua* dalam kalimat *Setelah sampai ke rumah sakit (ia) diusung oleh supirnya yang dua* adalah *B yang Bl (itu)*. Contoh lain adalah:

- a) Konstruksi *polisi yang dua* dalam kalimat seperti *Tukang becak itu berhadapan dengan Pak Polisi yang dua itu*.
- b) Konstruksi *tarbilung yang dua itu* dalam kalimat seperti *Saya akan masuk dengan tarbilung yang dua itu*.

Dalam BI tidak terdapat konstruksi *B yang Bl (itu)* sebagai KA. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI menggunakan konstruksi *Bl Bbl B (itu)* seperti *dua orang polisi, tiga orang anak, lima orang guru*, dan sebagainya.

Dalam BM terdapat konstruksi *tarbilung sé katello, polisi se kaduwa, sopir se kaduwa*, dan sebagainya.

Konstruksi *B yang Bl* sebagai KA dalam BI-A itu adalah akibat pengaruh konstruksi BM *B se Bl*.

k. *Konstruksi Bl B atau B Bl sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *pohon satu* dalam kalimat seperti *Petani itu memakai topi dan ada pohon satu di tengah sawah* adalah *B Bl*. Konstruksi *satu burun* dalam kalimat seperti *Ada satu burun alas yang akan merusak rumah itu* adalah *Bl B*. Contoh lain adalah:

- a) *satu mosang* dalam kalimat seperti **Satu mosang berkata: "Wah kurang ajar ayam itu, saya ditipu."**
- b) *satu kelinci* dalam kalimat seperti **Satu kelinci itu berlari-lari.**
- c) *satu binatang* dalam kalimat seperti **Ada satu binatang mau merusak rumah.**

Dalam BI konstruksi *Bl B* atau *B Bl* sebagai KA tidak lazim. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI biasa menggunakan konstruksi *Bl Bbl B*

atau *B BI Bbl*: *satu ekor kelinci* atau *kelinci seekor*.

Dalam BM terdapat *setlong moseng*, *setlong burung*, *setlong keban*, dan sebagainya. Konstruksi *Bl B* atau *B Bl* sebagai KA dalam BI-A itu adalah akibat pengaruh konstruksi *Bl B* atau *B Bl* dalam BM.

1. *Konstruksi S + -nya ke- + Bl atau ke- + Bl B sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *banyaknya ketiga* dalam kalimat seperti *Anak-anak yang makannya banyak banyaknya ketiga* adalah *S + -nya ke- + Bl*. Konstruksi *anak ketiga* dalam kalimat *Tadi malam anak ketiga yang kerobohan kayu besar-besaran meninggal semua* adalah *B ke- + Bl*. Demikian juga konstruksi *kese puluh orang* dalam kalimat seperti *Yang bisa meloncat tingginya setengah meter kedua, yang bisa meloncar tiga meter kese puluh orang*. adalah *ke- + Bl B*.

Dalam BI tidak terdapat konstruksi *S + -nya ke- + Bl* sebagai KA. Untuk menyatakan maksud yang sama BI memakai konstruksi *S + -nya Bl Bbl*: *banyaknya tiga ekor*. Jadi, tidak terdapat konstruksi seperti *banyaknya ketiga*, melainkan *banyaknya tiga orang*. Bukan *tingginya kelima meter*, melainkan *tingginya lima meter*. Bukan pula *beratnya ketiga kilo* melainkan *beratnya tiga kilo*.

Dalam BM terdapat konstruksi *bannya'na katello'* untuk menyatakan maksud 'banyaknya tiga orang', *se bisa alonca' tello meter kasapolo* untuk menyatakan maksud 'yang bisa meloncat tiga meter', dan sebagainya.

Adanya konstruksi *S + -nya ke- + Bl* sebagai KA dalam BI-A itu karena akibat pengaruh konstruksi yang sama dalam BM.

m. *Konstruksi B yang di- + S + Ø B sebagai Konstruksi Atributif*

Konstruksi *barang yang diperlu adik* dalam kalimat seperti *Pagi-pagi benar ibu pergi ke pasar, membeli barang yang diperlu adik* adalah *B yang di- + S + Ø B*.

Dalam BI tidak terdapat konstruksi *B yang di- + S Ø B* sebagai KA. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI menggunakan konstruksi *B yang di- + S + -kan B*, seperti *barang yang diperlukan adik, meja yang dibersihkan ibu, kesempatan yang dimanfaatkan mereka*, dan sebagainya.

Dalam BM terdapat konstruksi *barang se eka parlo ale* 'barang yang diperlukan adik' dengan kaidah formal *B yang di- + S + Ø B*. Konstruksi itu diduga berpengaruh terhadap BI-A sebagai mana tampak pada bentuk *barang yang diperlu adik*.

n. *Kesimpulan*

Konstruksi atributif BM dan BI yang mengandung persamaan atau

kemiripan diidentikkan oleh dwibahasawan sehingga terjadi pemakaian konstruksi *B + -nya B* untuk *B B* dalam BI. Dwibahasawan, dalam hal ini siswa kelas VI SD di Madura, agak banyak menggunakan konstruksi itu, antara lain: *bajunya adik, desanya saya, sapinya Jahra, harganya baju, katanya orang tua, musuhnya kelinci*, dan sebagainya.

Interferensi terjadi karena dalam BI tidak dipakai morfem *-nya* sesudah *B* (kata benda) yang pertama. Hal ini terjadi karena BM memang menggunakan imbuhan yang mirip dengan morfem *-nya* dalam BI, yaitu morfem *-na* seperti tampak pada konstruksi *kampongnga sengko', sepatuna Tono, eppa' na ba'na*, dan sebagainya.

Interferensi yang terjadi karena pengidentikkan konstruksi BM dan BI tidak hanya terjadi pada konstruksi artitubif yang unsur-unsurnya adalah: *DT + -nya B, B yang di- + K + -i G, ke- + K + -an + -nya, ber- + K (-an) B yang S, TS sendiri, B yang dari B, B yang B + -nya S, BI B atau B B, B yang di- + S + ØB*.

Interferensi KA tidak hanya terjadi sebagai akibat pengidentikkan, melainkan juga sebagai akibat *pemindahan* atau *importasi* karena hubungan antara BI dan BM dalam kasus ini sebagai bahasa sumber dan bahasa penerima. Interferensi atributif yang dimaksud adalah penggunaan konstruksi dalam BI-A seperti *kelinci yang ketiga* untuk *ketiga ekor kelinci* (BI), *polisi yang kedua* untuk *dua orang polisi* (BI), *anak ketiga* untuk *tiga orang anak*. (BI).

### 3.2.2 Konstruksi Agentif

a. konstruksi agentif terdapat di dalam konstruksi berikut.

**Konstruksi di- + K (+ -kan) (+ -i) dengan B atau dengan B di- + K (+ -kan) (+ -i) sebagai Konstruksi Agentif**

Konstruksi *ditanyakan dengan polisi* dalam kalimat seperti *Sopir kol itu ditanyakan dengan polisi* adalah *di- + K (+ -kan) dengan B*. Konstruksi *dengan Rukiyah ditutupi* dalam kalimat seperti *Nasi itu dengan Rukiyah ditutupi serbet* adalah *dengan B di- + K (+ -i)*. Contoh lain adalah:

- a) *ditanyakan dengan polisi* dalam kalimat seperti *Sopir kol itu ditanyakan dengan polisi*.
- b) *dirusak dengan binatang* dalam kalimat seperti *Rumah dari batang padi itu bisa dirusak dengan binatang*.
- c) *dihentikan dengan orang* dalam kalimat seperti *Anak-anak bertengkar dihentikan dengan orang banyak*.
- d) *disuruh berkongkok dengan mosang* dalam kalimat seperti *Ayam itu disuruh berkongkok dengan mosang*.
- e) *dengan saya ditawarkan* dalam kalimat seperti *Terus dengan saya ditawarkan Rp. 1400,00*.

- f) *dengan tarbilung tidak dibuka* dalam kalimat seperti *Terus dengan tarbilung tidak dibuka*.
- g) *dengan saya dipelajari* dalam kalimat seperti *Murid-murid itu dengan saya dipelajari cara membuat tempe*.

Konstruksi *di- + K (+ -kan) dengan B* atau *dengan B di- + K (+ -kan)* sebagai KAg tidak terdapat dalam BI. Untuk menyatakan maksud yang sama BI menggunakan konstruksi *d- + K (+ -kan) oleh B* atau *oleh B di- + K (+ -kan)* seperti: *ditanyakan oleh polisi, dirusak oleh binatang, dihentikan oleh orang, disuruh berkokok oleh musang*, dan sebagainya.

Dalam BM terdapat, konstruksi-konstruksi: *urus bi' polisi, erosak bi' keban, epesa bi' orang, esoroh akongko' bi' moseng, bi' Rukiyah ekodunge, bi' sengko' etabar, bi' tarbilung ta' ebukka', bi' sengko' eajari*, dan sebagainya.

Konstruksi BM sebagaimana tertera di atas diduga mempengaruhi BI-A.

#### b. Kesimpulan

Konstruksi agentif BI-A yang mengandung kemiripan dengan KAg BM diidentikkan oleh dwibahasawan Interferensi yang terjadi karena proses pengidentikkan konstruksi ini disebabkan oleh adanya morfem *bi'* dalam BM yang oleh anak dianggap sama dengan morfem *dengan* dalam BI.

Interferensi sebagai akibat penggantian morfem *oleh* dengan morfem *dengan* dalam KAg dapat dilihat pada data-data BI-A: *dibuka dengan tarbilung, dihentikan dengan orang, disuruh berkongkok dengan mosang, disuruh sembahyang dengan ayam, dirusak dengan binatang, dengan polisi disuruh, dengan Rukiyah ditutupi, dengan ayah ditawarkan*, yang semuanya berkaidah formal *di- + K (+ -kan) dengan B* atau *dengan B di- (+ -kan)*.

Hubungan antara BI-A dan BM diduga sebagai hubungan BM sebagai bahasa model dan BI-A sebagai bahasa salinan sehingga interferensi yang timbul bukan interferensi yang disebabkan oleh importasi, melainkan substitusi. Morfem *bi'* dalam BM disalin dengan morfem *dengan* seperti tampak dalam konstruksi BI-A: *ditanyakan dengan polisi* untuk *ditanyakan oleh polisi* (BI) sebagai pengaruh *urus bi' polisi* (BM).

Interferensi yang terjadi pada KAg seperti tampak pada BI-A: *dengan polisi disuruh, dengan Rukiyah ditutup, dengan saya ditawarkan*, dan sebagainya, yang dalam BI seharusnya *oleh polisi disuruh, oleh Rukiyah ditutupi, oleh saya ditawarkan*, disebabkan oleh konstruksi BM *bi' polisi esoroh, bi' Rukiyah ekodunge, bi' sengko' etabar*.

### 3.2.3 Konstruksi Direktif

- a. Konstruksi direktif terdapat di dalam konstruksi-konstruksi sebagai berikut.

#### *Konstruksi K pergi ke B sebagai Konstruksi Direktif*

Konstruksi *berjalan pergi ke sekolah* dalam kalimat seperti *Saya terus berjalan pergi ke sekolah* adalah *K pergi ke B*.

Urutan morfem *K pergi ke B* sebagai KDir tidak lazim dalam BI. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI menggunakan konstruksi *K menuju ke B*: (*ia*) *berjalan menuju ke sekolah*, (*ia*) *berlari menuju ke pojok lapangan*, (*kapal itu*) *melayang menuju ke utara*, dan sebagainya.

Dalam BM terdapat konstruksi: *ajalan entar ka sakolahan*, *ajalan entar ka stadion*, *ajalan entar ka setasiun*, dan sebagainya. Adanya konstruksi *K pergi ke B* dalam BI-A seperti *berjalan pergi ke sekolah* adalah pengaruh konstruksi BM seperti tercantum di atas.

- b. *Konstruksi K ke B sebagai Konstruksi Direktif*

Konstruksi *mandi ke kamar* dalam kalimat seperti *Saya terus mandi ke kamar mandi* adalah *K ke B*. Konstruksi *tiba ke sekolah* dalam kalimat seperti *Kalau tiba ke sekolah terus berkumpul di lapangan sekolah* adalah *K ke B*. Demikian juga konstruksi *tiba ke setadion* dalam kalimat seperti *Kendaraan itu tiba ke setadion Pamekasan* adalah *K ke B*.

Dalam BI tidak ada konstruksi *K ke B* sebagai konstruksi direktif. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI memakai konstruksi *K di B* seperti *mandi di kamar*, *tiba di sekolah*, *tiba di setadion*, dan sebagainya.

Dalam BM untuk menyatakan maksud yang sama dipakai bentuk *mandi ka kamar*, *dapa' ka sekolaan*, *dapa' ka setadion*, dan sebagainya.

Adanya konstruksi *K ke B* sebagai KDir: *mandi ke kamar mandi*, *tiba ke sekolah*, *tiba ke setadion* pada BI-A diduga akibat pengaruh konstruksi Bm seperti contoh di atas.

- c. *Kesimpulan*

Dalam BI-A terdapat KDri sebagai salinan dari konstruksi direktif BM. Kaidah formalnya adalah *K pergi ke B* seperti (*ia*) *berjalan pergi ke sekolah* yang seharusnya *K menuju ke B*: (*ia*) *berjalan menuju ke kota*.

Interferensi KDir itu disebabkan oleh proses penyalinan dari bahasa model Bm seperti tampak pada (*sengko' terros*) *ajalan entar ka sekolaan* yang berkaidah formal *K pergi ke B*. Konstruksi itu berpadanan dengan konstruksi BM *K entar ka B*.

Proses penyainan pada BI-A dari bahasa modelnya (BM) seperti alinea di atas tidak hanya terdapat pada KDir model *K pergi ke B*, melainkan juga pada KDir model *K (lokatif) ke B* seperti: *mandi ke kamar, tiba ke sekolah, tiba ke stadion*. Konstruksi-konstruksi itu dipengaruhi oleh konstruksi BM *mandi ke kamar mandi, dapa' ke sakolaan, dapa' ke stadion*.

### 3.2.4 Konstruksi Predikatif

- a. Konstruksi predikatif terdapat di dalam konstruksi-konstruksi Predikatif.

*Konstruksi B(jm) sama K (S) sebagai Konstruksi Predikatif*

Konstruksi *Siman dan Tono sama bersepatu* pada kalimat *Siman dan Tono sama bersepatu mera, tetapi sepatunya Tono lebih besar dari sepatunya Siman* adalah *B(jm) sama K (S)*. Konstruksi *adik-adiknya sama pandai* dalam kalimat seperti *Adik-adiknya semua sama pandai-pandai, tetapi kakaknya bodoh-bodoh* adalah *B(jm) sama K (S)*. Demikian juga konstruksi *tiga tarbilung sama mencari* dalam kalimat seperti *Ada tiga tarbilung sama mencari rumah sendiri* adalah *B(jm) sama K (S)*.

Dalam BI tidak terdapat konstruksi *B(jm) sama K (S)* sebagai KPd. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI memakai konstruksi *B(jm) K (S)*: *ibu dan ayah bekerja, kakak dan adiknya pergi, Huda dan Hadi rajin, Hari dan Heru bermusuhan*, dan sebagainya. Morfem *sama* di antara *B* dan *K (S)* tidak ada dalam BI.

Dalam BM terdapat konstruksi: *Siman dan Tono pada asapatuan, le' -ale'na pada ter-penter, tello' tarbilung pada nyare (romana)*, dan sebagainya.

Adanya konstruksi *B(jm) sama K (S)* dalam BI-A seperti *Siman dan Tono sama bersepatu, adik-adiknya sama pandai, tiga tarbilung sama mencari rumahnya*, dan sebagainya itu diduga akibat pengaruh konstruksi BM seperti tertera di atas.

- b. *Konstruksi B G di- + K saya sebagai Konstruksi Predikatif*

Konstruksi *baju itu dipakai saya* dalam kalimat seperti . . . *lalu diambilnya baju yang bersih lalu baju itu dipakai saya* adalah *B G di- + K*.

Konstruksi *B G di- + K saya* seperti *baju itu dipakai saya* tidak terdapat dalam BI. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI memakai konstruksi *B G saya K*: *sepatu itu saya pakai, kertas itu saya buang, kue itu saya makan*, dan sebagainya.

Dalam BM terdapat konstruksi *kalambi jareya eanggu'y sengko'* yang berkaidah formal *B G di- + K saya*. Konstruksi BM ini berpengaruh pada BI-A: *baju itu dipakai saya*.

c. *Konstruksi B K + -nya B BI sebagai Konstruksi Predikatif*

Konstruksi *janjinya datangnya pukul tiga* dalam kalimat seperti *Janjinya datangnya pukul tiga, tetapi sampai sekarang belum datang* adalah *B K + -nya B BI*.

Dalam BI konstruksi *B K + -nya B BI* sebagai KPd aktif tidak lazim dipakai. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI biasanya menggunakan konstruksi *B K Ø B BI*, seperti: *dia datang pukul tiga, janjinya datang pukul lima, dia masuk pukul empat*.

Dalam BM terdapat konstruksi *janjina datengga pokol tello*. Konstruksi BM inilah yang diduga berpengaruh terhadap BI-A, seperti tampak pada kalimat: *Janjinya datangnya pukul tiga*.

d. *Konstruksi B di- + K sama B sebagai Konstruksi Predikatif*

Konstruksi *yang menang diadu sama yang menang* dalam kalimat seperti *Yang menang diadu sama yang menang* adalah *B di- + K sama B*.

Konstruksi seperti itu tidak lazim terdapat dalam BI. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI biasa menggunakan konstruksi *B di- + K dengan B*: *yang menang diadu dengan yang menang*.

e. *Konstruksi B K K sebagai Konstruksi Predikatif*

Konstruksi *ia henti melihat* dalam kalimat seperti *Ia henti melihat kecelakaan itu* adalah *B K K*.

Dalam BI konstruksi seperti di atas itu tidak lazim dipakai. Untuk menyatakan maksud yang sama, BI menggunakan konstruksi *ia berhenti melihat* dengan kaidah formal *B ber- + K K*.

Dalam BM terdapat konstruksi *aba'na ambu ngabas* yang berkaidah formal *B K K*. Konstruksi BI-A *ia henti melihat* adalah pengaruh konstruksi BM *B K K* itu.

f. *Konstruksi G + -nya K (S) sebagai Konstruksi Predikatif*

Konstruksi *dianya menangis* dalam kalimat seperti *Dianya menangis terisak-isak* adalah *G + -nya K (S)*. Konstruksi *dianya meloncat* dalam kalimat seperti *Dianya meloncat keluar sambil berseru* adalah juga *G + -nya K (S)*.

Dalam BI konstruksi *G + -nya K (S)* sebagai KPd tidak lazim dipakai. Untuk menyatakan maksud yang sama BI memakai konstruksi *G K (S)*: *dia menangis, dia bekerja, dia rajin, dia gembira*, dan sebagainya.

Dalam BM terdapat konstruksi *G + -nya K (S)* sebagai KPd seperti: *ba'na nanges, aba 'na alonca'*. Konstruksi BM ini berpengaruh terhadap BI-A.

g. *Kesimpulan*

Konstruksi predikatif BM yang dijadikan model siswa dalam BI-A

ternyata cukup banyak. KPd yang dimaksud adalah *B(jm) sama K (S)*, *B C di- + K saya*, *B K + -nya B BI*, *B K K*, *G K + -nya K (S)*.

Interferensi dalam KPd disebabkan oleh pengaruh kebiasaan pemakaian konstruksi-konstruksi sepadan dalam BM dan diterapkan begitu saja oleh siswa-siswa Kelas VI SD di Madura. Dalam hal ini, konstruksi-konstruksi sepadan dalam BM itu bertindak selaku bahasa model dan dalam BI-A sebagai bahasa salinan.

Konstruksi-konstruksi yang dimaksud di atas adalah: *dianya meloncat* sebagai salinan dari BM *aba'na alonca'*, *dianya menangis* sebagai salinan dari BM *aba'na nanges*; *tiga kelinci sama mencari* sebagai salinan dari BM *tello' tarbilang pada nyare*, (*yang menang*) *diadu sama yang menang* sebagai salinan dari BM (*se menang*) *eaddu pada se menang*, (*ia*) *datangnya pukul tiga* sebagai salinan dari BM (*aba'na*) *datengnga pokol tello'*, *baju itu dipakai saya* sebagai salinan dari BM *Kalambi jareya eangguuy sengko'*.

### 3.3 Interferensi Ortografi

#### 3.3.1 Kata Benda

Kata benda dibedakan atas dua bagian, yaitu:

##### a. Kata Benda Bentuk Dasar

Kata *setasion* dalam kalimat seperti *Bersama-sama berangkat ke setasion* adalah kata benda bentuk dasar (B). Kata *setadion* dalam kalimat seperti *Kami bersama-sama berangkat dari sekolah ke setadion* adalah kata benda bentuk dasar. Kata-kata lain adalah:

<i>peresiden</i>	: <i>Yang menang diberi piala dari peresiden Suharto.</i>
<i>hadiah</i>	: <i>Yang menang boleh hadiah.</i>
<i>masalla</i>	: <i>Saya bercakap cakap masalla riwayat-riwayat itu.</i>
<i>pecot.</i>	: <i>Orang itu memegang pecot.</i>
<i>mosang</i>	: <i>Ayang jantan itu terus berbicara dengan mosang.</i>
<i>matemateka</i>	: <i>Susi tidak menulis surat tapi belajar matemateka.</i>
<i>kitab</i>	: <i>Saya terus belajar kitab suci Al-Qur'an.</i>
<i>mubil</i>	: <i>Waktu naik mubil saya bertemu dengan anak-anak.</i>
<i>asim</i>	: <i>Di pinggir sawah ada pohon asim</i>
<i>danau</i>	: <i>Ada seorang yang duduk-duduk di danau.</i>
<i>baja</i>	: <i>Ada pula sapi menarik baja.</i>
<i>gellas</i>	: <i>Air yang dipakai berkumur-kumur, kira-kira satu gellas.</i>
<i>messen</i>	: <i>Sesusah itu lalu digiling dengan messen penggiling.</i>

Kata benda bentuk dasar di atas itu tidak terdapat dalam BI, kecuali **danau dan baja**.

Dalam BI, kata benda bentuk dasar untuk kata-kata yang tercantum di atas itu adalah: *stasion, stadion, persiden, hadiah, masalah, pecut, mu-*

*sang, matematika, kitab, mobil, asem, dengan, bajak, hasi gelas, mesin.*

Dalam BM untuk kata-kata yang searti dengan yang terdapat dalam karangan murid-murid (BI-A) adalah: *tapsiyon, stadion, presiden, hadiah, masala, peccot, moséng, kítap, motor, accem, landu', olle, gellas, messin.* Bentuk *danau* dan *baja* sekalipun terdapat dalam BI, tetapi tidak searti dengan bentuk-bentuk BM: *togur, baja'*. Dalam BI, kata yang searti dengan BM itu adalah *dangau* dan *bajak*.

### Kesimpulan

Murid-murid sebagai dwibahasawan menggunakan bentuk-bentuk BI-A yang berbeda dari BI sebagai akibat adanya bentuk-bentuk BM itu. Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi interferensi ortografi sebagai berikut.

- 1) Penambahan huruf *e* : stasiun -----> setasion  
stadion -----> setadion  
presiden -----> peresiden  
Penambahan huruf *y* : hadian -----> hadiah
- 2) Penggandaan huruf *l* : masalah -----> masalla  
gelas -----> gellas  
Penggandaan huruf *s* : mesin -----> messen
- 3) Penggantian huruf *u* dengan *o* : pecut -----> pecot  
musang -----> mosang  
Penggantian huruf *i* dengan *e* : matematika -----> matemateka  
Penggantian huruf *b* dengan *p* : kitab -----> kitap  
Penggantian huruf *o* dengan *u* : mobil -----> mubil  
Penggantian huruf *e* dengan *i* : asem -----> asim
- 4) Penghilangan huruf *g* : dangau -----> danau  
Penghilangan huruf *k* : bajak -----> baja  
Penghilangan huruf *h* : hasil -----> asil

### b. Kata Benda Bentuk Jadian

Kata *jemoran* dalam kalimat seperti *Bapak mempertinggi kawat jemoran yang ke bawah, karena jemoran dapat ke bawah* adalah kata benda bentuk jadian. Kata *pelayaran* dalam kalimat seperti *Bapak menearangkan pelayaran baru* adalah kata benda bentuk jadian. Kata-kata lain adalah:

- kacang goring* : Saya membeli kue dan kacang goring.  
*alon-alon* : Kemarin di alon-alon ada perayaan yang bagus.  
*hitongan* : Susi tidak menulis surat hanya belajar hitongan.  
*kontungan* : Kalau ke kota dijual kontungan besar.

- pesanan* : Saya dengan teman-teman menerima pesanan dari bapak guru.  
*pengemmes* : Orang pengemmes itu oleh Rahma diberi baju bekas.

Kata benda bentuk jadian seperti tercantum di atas itu tidak terdapat dalam BI kecuali bentuk *pelayaran*. Bentuk-bentuk itu dalam BI adalah *jemuran, pelajaran, kacang goreng, alun-alun, hitungan, keuntungan pesanan*.

Dalam BM, kata-kata yang searti dengan bentuk-bentuk BI di atas itu adalah: *jemoran, pengajaran, kacang guring, lon-alon, étong, kaontongan-na, pessenan, orang ngemmes*.

### Kesimpulan

Murid-murid sebagai dwibahasawan menggunakan bentuk-bentuk BI-A yang berbeda dari BI sebagai akibat adanya bentuk-bentuk BM itu. Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi interferensi ortografi sebagai berikut:

- 1) Penggantian huruf *u* dengan *o*:  
 jemuran -----> jemoran  
 alun-alun -----> alon-alon  
 keuntungan -----> kontungan  
 Penggantian huruf *i* dengan *e*: pengemis -----> pengemmes  
 Penggantian huruf *e* dengan *i*: kacang goreng -----> kacang goring  
 Pengantaraan huruf *j* dengan *y*: pelajaran -----> pelayaran
- 2) Penggandaan huruf *s* : pesanan -----> pessenan  
 Penggandaan huruf *m*: pengemis -----> pengemmes

### 3.3.2 Kata Kerja

Kata kerja dibedakan atas:

#### a. Kata Kerja Bentuk Dasar

Kata *jatu* dalam kalimat seperti *Soper becah jatu di jalan rayah* adalah kata kerja bentuk dasar (K).

Bentuk seperti *jatu* tidak terdapat dalam BI. Kata yang searti dengan kata itu dalam BI adalah *jatuh*. Dalam BM kata yang searti dengan BI itu adalah *labu*.

### Kesimpulan

Murid-murid sebagai dwibahasawan menggunakan bentuk-bentuk BI-A yang berbeda dari BI sebagai akibat pengaruh bentuk-bentuk BM. Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi interferensi ortografi sebagai berikut:

- penghilangan huruf *h* : jatuh -----> jatu

b. *Kata Kerja Bentuk Jadian*

Kata *di bawah* dalam kalimat seperti *Ayam itu di bawah ke tengah alas* adalah kata kerja bentuk jadian. Kata *dibukak* dalam kalimat seperti *Rumah itu bisa dibukak* adalah kata kerja bentuk jadian. Kata *dikenak* dalam kalimat seperti *Kalau disemprot tidak dikenak wereng* adalah kata kerja bentuk jadian. Contoh lain adalah:

<i>membelli</i>	: <i>Bapak membelli kue.</i>
<i>menolon</i>	: <i>Bapak lari pergi ke selatan untuk menolon orang tabrakan.</i>
<i>mejaga</i>	: <i>Satu orang menjaga padi.</i>
<i>memgang</i>	: <i>Ada seorang petani memgang cangkul</i>
<i>memajak</i>	: <i>Ada orang yang memajak sawah.</i>
<i>dibaja</i>	: <i>Sesudah dibaja dan dicangkul lalu ditanami.</i>
<i>ditunai</i>	: <i>Sesudah padi itu masak lalu ditunai.</i>
<i>mengadapi</i>	: <i>Kamu jangan malas-malas di waktu akan menghadapi ujian akhir ini.</i>
<i>komor-komor</i>	: <i>Air yang dipakai komor-komor yaitu banyak kira-kira segelas.</i>
<i>bertupi</i>	: <i>Disemprot oleh orang yang bertupi.</i>
<i>mengulah</i>	: <i>Ada petani yang mengulah tanah dengan alat cangkul.</i>
<i>bermaen</i>	: <i>Bermaen di rumahnya.</i>
<i>bekerya</i>	: <i>Selesai makan nasi saya bekerya di sawah.</i>
<i>berkumpul</i>	: <i>Saya terus pergi berkumpul di halaman.</i>
<i>memikol</i>	: <i>Ada orang yang memikol padi.</i>
<i>mencangkol</i>	: <i>Ada orang sedang mencangkol.</i>

Kata kerja bentuk jadian yang tertera di atas itu terdapat dalam BI-A. Kata-kata itu dalam BI adalah: *dibawa, dibuka, dikena, dituai, membeli, menolong, menjaga, memegang, membajak, dibajak, menghadapi, kumur-kumur, bertopi, mengolah, bermain, bekerja, berkumpul, memikul, mencangkul.*

Dalam BM, bentuk-bentuk yang searti dengan bentuk-bentuk Bi itu adalah: *égiba, ébukka', écapo, éanye, mellé, nolong, ajaga, ngéba, nyaka', ésaka, ngadebbanna, amor-kemmor, ngangguy capéng, agarap, amaén, alako, akompol, mekol, alandu'.*

*Kesimpulan*

Murid-murid sebagai dwibahasawan menggunakan bentuk-bentuk yang berbeda dari BI sebagai akibat adanya bentuk-bentuk BM. Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi interferensi ortografi sebagai berikut.

1) penambahan huruf *h* : *dibawa* -----> *dibawah*

- penambahan huruf *k* : dibuka ----> dibukak  
 penambahan huruf *n* : dituai ----> ditunai
- 2) penggantian huruf *l* : membeli ----> membelli
- 3) penghilangan huruf *g* : menolong ----> menolon  
 penghilangan huruf *n* : menjaga ----> mejaga  
 penghilangan huruf *e* : memegang ----> memgang  
 penghilangan huruf *b* : membajak ----> memajak  
 penghilangan huruf *k* : dibajak ----> dibaja  
 penghilangan huruf *h* : menghadapi ----> mengadapi
- 4) penggantian huruf *u* dengan *o* : kumur-kumur ----> komor-komor  
 berkumpul ----> berkompul  
 memikul ----> memikol  
 mencangkul ----> mencangkol
- penggantian huruf *o* dengan *u* : bertopi ----> bertupi  
 mengolah ----> mengulah
- penggantian huruf *i* dengan *e* : bermain ----> bermaen
- penggantian huruf *j* dengan *y* : bekerja ----> bekerya

### 3.3.3 Kata Sifat

#### 1. Kata Sifat Bentuk Dasar

Kata *makmor* dalam kalimat seperti *Kalau tumbuhnya baik maka petani akan makmor* adalah kata sifat bentuk dasar (S). Kata *males* dalam kalimat seperti *Kamu jangan males dalam menghadapi ujian ini* adalah kata sifat bentuk dasar. Kata-kata lain adalah:

- pentar* : Lebih pentar dari orang tua saya.  
*gemok* : Kakaknya saya semua tidak ada yang gemok.  
*menan* : Yang menan diistirahatkan.  
*kala* : Yang kala terus dikerap lagi.

Kata-kata seperti itu tidak terdapat dalam BI kecuali BI-A. Dalam BI kata-kata itu dapat disamakan dengan *makmur*, *malas*, *pintar*, *gemuk*, *menang*, *kalah*.

Dalam BM bentuk-bentuk yang searti dengan kata-kata itu adalah: *ma'maor*, *pénter*, *males*, *lémpo*, *mennang*, *kala*.

#### Kesimpulan:

Murid-murid menggunakan kata-kata BM dalam BI-A yang merupakan penyimpangan dari BI. Dengan demikian, dapat dianggap terjadi interferensi ortografi sebagai berikut.

- 1) penggantian huruf *i* dengan *o* : makmur ----> makmor  
 gemuk ----> gemok

- penggantian huruf *i* dengan *e* : pintar -----> pentar  
 penggantian huruf *a* dengan *e* : malas -----> males
- 2) penghilangan huruf *g* : menang -----> menan  
 penghilangan huruf *h* : kalah -----> kala

#### b. Kata Sifat Bentuk Jadian

Kata *males-males* dalam kalimat seperti *Kamu jangan males-males dalam menghadapi ujian akhir ini nanti kamu bisa tak naik* adalah kata sifat bentuk jadian. Demikian pula kata *tih-putih* dalam kalimat seperti *Orang-orang yang berbaju tih-putih itu dari Malaysia*.

Kata *males-males*, *tih-putih* tidak terdapat dalam BI. Bentuk itu mempunyai persamaan dengan BI: *malas-malas*, *putih-putih*. Dalam BM terdapat bentuk yang searti, yaitu *les-males*, *té-poté*.

#### Kesimpulan

Murid-murid sebagai dwibahasawan menggunakan bentuk-bentuk perulangan yang berbeda dari BI sebagai akibat adanya pengaruh dari BM. Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi interferensi ortografi sebagai berikut.

- 1) Penggantian huruf *a* dengan *e* : malas-malas -----> males-males  
 2) Penghilangan suku pertama *pu* : putih-putih -----> tih-putih

#### 3.3.4 Kata Tambahan

Kata tambahan terdiri dari:

##### a. Kata Tambahan Bentuk Dasar

Kata *selessai* dalam kalimat *Selessai membaca buku saya dan teman berangkat* adalah kata tambahan bentuk dasar. Demikian juga kata *paling* dalam kalimat *Dia paling pandai*. Contoh lain adalah:

- *kan* dalam kalimat seperti *Buka pintunya saya kan masuk*
- *maurib* dalam kalimat seperti *Sesudah sembahyang maurib saya mengaturnya anak-anak*.

Bentuk-bentuk *selessai*, *kan*, *paleng*, *maurib* tidak terdapat dalam BI. Bentuk-bentuk itu mempunyai persamaan dengan BI: *selesai*, *akan*, *paling*, *magrib*. Dalam BM terdapat bentuk yang searti dengan BI itu, yaitu *sallana*, *a*, *paleng*, *maghrib*.

Murid-murid sebagai dwibahasawan menggunakan bentuk-bentuk BI-A yang berbeda dari BI adalah akibat pengaruh bentuk-bentuk BM. Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi interferensi ortografi sebagai berikut:

- 1) Penggandaan huruf *s* : selesai -----> selessai
- 2) Penghilangan huruf *a* : akan -----> kan
- 3) Penggantian huruf *i* dengan *e* : paling -----> paleng  
 Penggantian huruf *g* dengan *u* : magrib -----> maurib

#### b. Kata Tambahan Bentuk Jadian

Bentuk *di tengah* dalam kalimat *Orang sedang menanam padi di tengah sawah* adalah kata tambahan bentuk jadian. Bentuk *di belakan* dalam kalimat seperti *Di belakan ibu ada becak* adalah kata tambahan bentuk jadian. Contoh lain adalah:

- *pokol 7.00* dalam kalimat seperti *Sesudah pokol 7.00 kami berangkat,*
- *di penggir* dalam kalimat seperti *Di penggir sawah itu pak tani mencangkul sawahnya.*
- *akhirnya* dalam kalimat seperti *Akhirnya dengan mosang dikulai kakinya.*

Bentuk-bentuk seperti yang terdapat pada BI-A di atas tidak terdapat dalam BI. Dalam BI bentuk-bentuk seperti itu adalah: *di tengah, di belakang, pukul 7.00, di pinggir, akhirnya.*

Dalam BM terdapat bentuk yang searti dengan bentuk Bi di atas, yaitu: *é tengnga, é budina, pokol 7.00, é penggirra, ekherra.*

Murid-murid sebagai dwibahasawan menggunakan kata-kata BM dalam BI-A. Oleh karena itu, terjadi interferensi ortografi sebagai berikut.

- 1) Penggandaan huruf *g* : di tengah -----> di tengah
- 2) Penghilangan huruf *g* : di belakang -----> di belakan
- 3) Penggantian huruf *u* dengan *o* : pukul 07.00 -----> pokol 7.00  
 Penggantian huruf *i* dengan *e* : di pinggir -----> di penggir  
 akhirnya -----> akhirnya

#### 3.3.5 Kata Bilangan

Kata bilangan terbagi atas:

##### a. Kata Bilangan Bentuk Dasar

Kata *ennam* dalam kalimat seperti *Pukul enam kurang lima belas saya berangkat dari rumah* adalah kata bilangan bentuk dasar. Kata *semoa* dalam kalimat *Pohon-pohon semoa dikenak angin malam itu* adalah kata bilangan. Begitu juga kata *hiktar* dalam kalimat seperti *Banyak tanah itu kira-kira 4 hiktar* adalah kata bilangan bentuk dasar.

Bentuk *ennam, semoa, hiktar* tidak terdapat dalam BI. Bentuk-bentuk itu dalam BI adalah *enam, semua, hektar*. Dalam BM bentuk yang searti dengan bentuk BI itu adalah *ennem, kabbi, hiktar*.

Penggunaan kata-kata BM dalam BI-A mengakibatkan timbul penyimpangan. Dengan demikian, terjadi interferensi ortografi, yaitu:

- 1) Penggandaan huruf *n* : enam ----> ennam
- 2) Penggantian huruf *u* dengan *o* : semua ----> semoa  
 Penggantian huruf *e* dengan *i* : hektar ----> hiktar

#### b. Kata Bilangan Bentuk Jadian

Kata *segellas* dalam kalimat seperti *Air yang sudah dipakai berkomor-komor itu banyak benar kira-kira segellas* adalah kata bilangan bentuk jadian.

Bentuk *segellas* tidak terdapat dalam BI. Bentuk seperti itu dalam BI adalah *segelas*. Dalam BM terdapat bentuk yang searti dengan kata bilangan bentuk dasar BI itu, yaitu *segellas*.

Murid-murid sebagai dwibahasawan menggunakan kata-kata BM dalam BI-A. Oleh karena itu, terjadi interferensi ortografi berupa penggandaan huruf *l* : *segelas* ----> *segellas*.

#### 3.3.6 Kata Penghubung

Kata *tape* dalam kalimat seperti *Tape binatang yang galak itu menyesal* adalah kata penghubung.

Dalam BI tidak terdapat kata penghubung *tape*, melainkan *tetapi*, *tapi*. Dalam BM terdapat bentuk yang searti dengan BI itu, yaitu *tapé*.

Penyimpangan terjadi dalam karangan murid-murid karena pemakaian kata-kata BM dalam BI-A. Penyimpangan itu berupa interferensi ortografi, yaitu penggantian huruf *i* dengan *e* : *tapi* ----> *tape*.

### 3.4 Interferensi Leksikal

#### 3.4.1 Kata Benda

Kata benda terdiri dari:

##### a. Kata Benda Bentuk Dasar

Kata *tarbilang* dalam kalimat seperti *Ada tiga tarbilang yang sama mencari rumah sendiri* adalah kata benda bentuk dasar BI-A. Demikian juga kata-kata di bawah ini:

- 1) *alas* dalam kalimat seperti *Ayam dibawa ke tengah alas*.
- 2) *taretan* dalam kalimat seperti *Yang sangat malas punya taretan tiga kelinci*.
- 3) *kalenggeran* dalam kalimat seperti *Sampai di rumah sakit ibunya kalenggeran*.
- 4) *ebbu* dalam kalimat seperti *Sepandai-pandai ebbu melompat, tentunya tahu jatuh juga*.

- 5) *togur* dalam kalimat seperti *Togur itu ditutup dengan plastik.*
- 6) *daramiyan* dalam kalimat seperti *Tarbilung yang kesatu membangun rumah dari daramiyan.*
- 7) *Abberes* dalam kalimat seperti *Yang kalah tidak boleh abberes.*

Dalam BI tidak terdapat kata-kata seperti tertera di atas. Bentuk-bentuk seperti itu dalam BI adalah *kelinci, hutan, saudara, pingsan, tupai, dangau, jerami, hadiah*. Dalam BM kata-kata yang searti dengan BI itu adalah *tarbilung, alas, taretan, kalenggeran, ebbu', tegur, darameyan, eppres*. Jadi, pemakaian BM dalam BI-A oleh murid-murid itu merupakan interferensi leksikal total, yaitu *tarbilung, alas, taretan, kalenggeran, ebbu, togur, darameyan, eppres*. Di samping itu juga timbul interferensi ejaan, yaitu perubahan ejaan BM: *daramiyan, abberes*.

#### b. Kata Benda Bentuk Jadian

Kata *burun alas* dalam kalimat seperti *Burun alas segala terus menuju rumah batu itu* adalah kata benda bentuk jadian BI-A. Demikian juga kata-kata di bawah ini:

- 1) *uculan* dalam kalimat seperti *Sesudah ngadu dua kali uculan lalu berhenti.*
- 2) *kongkoknya* dalam kalimat seperti *Musing itu memuji kongkoknya ayam.*
- 3) *kuwi-kuwi* dalam kalimat seperti *Saya disuruh ibu membeli kuwi-kuwi sampai di rumah dimakan dengan ibu.*
- 4) *lake-lake* dalam kalimat seperti *Ayam lake-lake.*

Bentuk-bentuk seperti di atas tidak terdapat dalam BI. Bentuk-bentuk itu mempunyai persamaan arti dalam BI: *ayam hutan, pemberangkatan, kokoknya, kuwe-kuwe, laki-laki* (= jantan). Dalam BM untuk kata yang searti dengan kata-kata BI itu adalah: *burung alas, ocolan, kongko'na, kuwe* atau *jajan, lake'*. Jadi, pemakaian BM dalam BI-A oleh murid-murid itu merupakan interferensi leksikal total dalam kata *burun alas*, sedangkan interferensi ejaan terdapat dalam kata *uculan, knngkoknya, kuwi-kuwi, lake-lake*.

### 3.4.2 Kata Kerja

#### a. Kata Kerja Bentuk Dasar

Kata *oleh* dalam kalimat *Yang menang oleh hadiah dari pemerintah* adalah kata kerja bentuk dasar BI-A. Demikian juga kata-kata di bawah ini:

- 1) *boleh* dalam kalimat seperti *Yang menang nomer satu boleh piala. Yang kalah tidak boleh abberes. Yang menang boleh abberes.*
- 2) *dapat* dalam kalimat seperti: *Sesudah dapat di sekolah saya bertemu dengan teman-teman. Sesudah saya dapat di depan gedung bioskop saya melihat-lihat gambar yang ada di atas. Dapat ke rumah saya terus mandi.*

Bentuk-bentuk seperti: *oleh, boleh, dapat* yang dipakai murid-murid dalam karangannya (BI-A) juga terdapat dalam BI, tetapi tidak searti dengan BI-A itu. Dalam BI terdapat kata-kata yang searti dengan BI-A itu, yaitu *mendapt, sampai*. Dalam BM terdapat kata-kata yang searti dengan BI itu, yaitu *olle, dapa'*. Jadi, murid-murid menggunakan kata-kata BI dalam karangannya dengan pengertian yang lain (*cognate palsu*). Ini disebut interferensi leksikal.

#### b. Kata Kerja Bentuk Jadian

Kata *memokol* dalam kalimat seperti *Sambil memegang pecut untuk memokol sapinya . . .* adalah kata kerja bentuk jadian BI-A. Demikian juga kata-kata di bawah ini:

- 1) *menggonceng* dalam kalimat seperti *Ada yang menumpang mobil dan ada yang menggonceng kepada teman-temannya.*
- 2) *menyosol* dalam kalimat seperti *Terus ibunya menyosol dengan sepeda motor.*
- 3) *meninggok* dalam kalimat seperti *Bangun pagi-pagi saya mandi terus meninggok kerapan sapi.*
- 4) *meningguk* dalam kalimat seperti *Banyak orang yang meningguk kecelakaan itu.*
- 5) *meningok* dalam kalimat seperti *Saya meningok kerapan sapi.*
- 6) *berkongkok* dalam kalimat seperti *Ayam jantan itu berkongkok di alas.*
- 7) *berkongko'* dalam kalimat seperti *Ayam jantan berkongko'.*

Bentuk-bentuk seperti: *memokol, menggonceng, menyosol, meningguk, meningok, berkongko', berkongkok*, tidak terdapat dalam BI. Dalam BI terdapat kata-kata yang searti dengan itu, yaitu: *memukul, membonceng, menyusul, menonton* atau *melihat, berkokok*. Dalam BM terdapat kata-kata yang searti dengan kata-kata itu: *nokol, agonceng, esosol, neggu, akongko'*. Jadi, murid-murid sebagai dwibahasawan menggunakan kata-kata BM dengan perubahan ejaan dan dengan awalan BI dalam BI-A yang merupakan interferensi ejaan. Dalam BM untuk kata *neggu* murid-murid memakai (BI-A) kata *meninggok, meningguk, meningok*.

### 3.4.3 Kata Tambahan

Kata *mongging* dalam kalimat seperti *Datangnya burung-burung yang bulunya merah dari mongging selatan* adalah kata tambahan BI-A.

Bentuk *mongging* tidak terdapat dalam BI. Dalam BI terdapat bentuk *arah* yang sama artinya dengan *mongging* itu. Kata *mongging* itu berasal dari BM. Jadi, murid-murid menggunakan bentuk BM tanpa perubahan bentuk dan arti dalam BI-A yang merupakan interferensi leksikal total.

### 3.4.4 Kata Depan

Kata *dengan* dalam kalimat-kalimat seperti:

- Dengan binatang lain kelinci itu diganggu rumahnya.
- Dengan orang-orang didorong dimasukkan ke dalam rumah sakit.
- Surat di kantor juga dikirim sendiri dengan pegawai.
- Orang yang sakit itu dengan dokter diperiksa lagi.
- Ia dibawa ke rumah sakit diobati dengan dokter.

Bentuk *dengan* dalam BI-A itu terdapat juga dalam BI tetapi tidak searti. Dalam BI kata yang searti dengan *dengan* itu adalah *oleh*. Dalam BM dipakai kata yang searti dengan BI, yaitu *ban*. Jadi, murid-murid menggunakan bentuk BI dalam BI-A dengan arti yang lain. Dengan demikian, terjadi interferensi dalam bentuk *cognate* palsu.

## 3.5. Data Informasi dan Latar Belakang Sosiolinguistiknya

Sejumlah 135 orang murid kelas VI dari 5 SD di Pamekasan telah digunakan sebagai sumber data utama dan sebagian data penunjang untuk penelitian ini. Mereka adalah penutur-penutur asli BM dan dwibahasawan BM-BI, yang berdasarkan prinsip-prinsip linguistik deskriptif (Nida, 1949; Samarin, 1967) memenuhi syarat untuk menjadi informan yang sah dalam penelitian interferensi BM terhadap BI ini. Data yang dikumpulkan dari informan-informan itu adalah data mengenai bahasa-antara (*inter-language*) mereka, yang mengandung deviasi-deviasi struktural, leksikal, dan ortografi. Sebagian dari itu merupakan gejala interferensi BM terhadap BI, dan gejala-gejala interferensi inilah yang dianalisis dalam penelitian ini.

Sebagai suatu analisis bahasa yang deskriptif-kualitatif, penelitian ini tidak menyangkut analisis statistik inferensial. Informan-informan yang digunakan tidak dimaksudkan sebagai suatu sampel probabilitas yang secara statistik mewakili populasi yang lebih besar. Dengan demikian, segala gejala interferensi yang dianalisis dari bahasa-antara informan-informan itu juga tidak dimaksudkan sebagai data kuantitatif yang dianalisis secara statistik

inferensial, melainkan sebagai data kualitatif yang secara linguistik merupakan bagian integral dari bahasa-antara dwibahasawan BM-BI.

Untuk menunjang analisis deskriptif-kualitatif itu, berikut ini diuraikan sedikit tentang keadaan dan latar belakang sosiolinguistik dari 135 informan utama yang menjadi sumber data utama penelitian ini.

Di antara informan-informan yang menjadi sumber data itu, 54% adalah laki-laki, dan 46% perempuan. Umur mereka rata-rata 12,7 tahun. Sebagian besar informan 61% adalah anak petani yang lainnya adalah 16% anak pedagang, 10% anak buruh, dan 1,2% anak ABRI. Delapan puluh lima persen menggunakan BM untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah, sedangkan 15% menggunakan bahasa campuran BM dan BI.

Menurut pendapat 94% informan itu, bahasa yang paling mereka kuasai adalah BM, sedangkan 3% mengatakan bahwa penguasaan mereka adalah sama untuk BM dan BI, dan 3% selebihnya mengatakan bahwa BI lebih mereka kuasai daripada BM. Sembilan puluh delapan setengah persen mengatakan bahwa mereka selalu menggunakan BM bila bercakap-cakap dengan orang tua mereka sendiri, sedangkan 2 orang (1,5%) mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa campuran antara BM dan BI bila bercakap-cakap dengan orang tua mereka sendiri.

Sepuluh kurang sedikit informan (46,6%) mengatakan bahwa mereka menggunakan BM waktu berkomunikasi dengan guru mereka di luar kelas, sedangkan 45,1% lagi mengatakan bahwa mereka menggunakan BI dalam komunikasi serupa itu. Sisanya (8,3%) mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa campuran antara BM dan BI dalam berkomunikasi dengan guru mereka di luar kelas. Sebagian besar informan (96%) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih tua, tetapi bukan orang-tua mereka sendiri atau guru mereka, mereka menggunakan BM, dan selebihnya (4%) menggunakan bahasa campuran antara BM dan BI dalam komunikasi serupa.

Sebagian besar mereka (86,6%) mengatakan bahwa mereka menggunakan BM dalam berkomunikasi dengan teman sekolah mereka di luar kelas, sedangkan 9% lagi mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa campuran dalam komunikasi serupa itu. Sisanya (4,4%) mengatakan bahwa mereka menggunakan BI dalam komunikasi semacam itu, tetapi dalam berkomunikasi dengan teman-teman sepermainan di rumah, hampir semua informan (97%) mengatakan mereka menggunakan BM, dan sisanya (3%) menggunakan bahasa campuran antara BM dan BI.

Dalam hal membaca, sebagian besar informan (81,1%) mengatakan bahwa mereka membaca buku atau majalah dan bacaan lain dalam BI, sedangkan sisanya (18,9%) mengatakan bahwa mereka membaca dalam BI dan BM. Menurut para informan itu, jumlah buku bacaan yang telah mereka baca

rata-rata adalah 8 buah.

Dalam hal menulis surat (59,2%) informan mengatakan bahwa mereka telah pernah menulis surat, sedangkan sisanya (40,8%) mengatakan mereka tidak pernah menulis surat.

Di antara informan-informan yang mengatakan pernah menulis surat, hampir semuanya (99%) mengatakan bahwa dalam menulis surat, mereka menggunakan BI, dan hanya 1% yang mengatakan bahwa mereka menulis surat dalam BM dan BI. Jumlah rata-rata surat yang pernah mereka tulis menurut mereka adalah 1,8 buah.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah, dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti, mengenai keadaan, fasilitas, dan lingkungan sekolah tempat belajar informan-informan itu, diperoleh informasi-informasi sebagai berikut. Lokasi kelima SD itu adalah pinggir kota dan desa. Secara umum dapat dikatakan bahwa SD yang terletak di pinggir kota mempunyai fasilitas (gedung dan peralatan sekolah), keadaan (guru dan murid), dan lingkungan yang cukup baik, sedangkan SD yang terletak di desa mempunyai fasilitas keadaan dan lingkungannya tidak baik.

Penguasaan BI dan BM informan di kelima SD itu dapat diperkirakan dari nilai rapor mereka. Nilai rapor mereka rata-rata untuk BI adalah 6,2 dan untuk BM adalah 6,5 (dalam skala nilai antara 0 dan 10), sedangkan nilai BI dan BM informan pada masing-masing SD adalah: informan di SD I mempunyai nilai BI 6,5 dan nilai BM 6,6, informan di SD II mempunyai nilai BI 6,8 dan BM 6,2, informan di SD III mempunyai nilai BI 6,3 dan BM 6,3, informan di SD IB mempunyai nilai BI 6 dan BM 7, dan informan di SD V mempunyai nilai BI 5,2 dan Bm 6,4.

Menurut guru-guru dan kepala sekolah, murid-murid hampir semuanya menggunakan BM dalam berkomunikasi antara sesama mereka di luar kelas, sedangkan untuk komunikasi antara murid dan guru di luar kelas digunakan Bi kira-kira 60% dan BM kira-kira 40%.

Komunikasi antara guru-guru di SD-SD itu dalam pergaulan sehari-hari menggunakan BI dan Bm dalam perbandingan yang kira-kira sama, sedangkan untuk komunikasi yang lebih resmi seperti dalam rapat, lebih banyak digunakan BI daripada BM.

Jumlah jam pengajaran BI untuk masing-masing SD itu adalah 8 jam, sedangkan untuk pengajaran BM adalah 2 jam seminggu. Menurut kesan guru-guru dan para kepala sekolah di semua SD itu. Murid-murid mempunyai sikap yang sangat positif (senang sekali) terhadap pengajaran BI maupun BM.

Buku-buku bacaan BI yang tersedia di SD-SD itu sangat terbatas, lebih-lebih buku-buku BM. Sedang majalah yang tersedia hanya ada 1 judul, yaitu majalah *Kuncup*.

Atas dasar data dan informasi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang relevan dengan gejala-gejala interferensi BM terhadap BI pada bahasa-antar para informan. Kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

- a. BM tetap mempunyai peranan dominan bagi para informan dalam komunikasi sosial di luar sekolah dan di dalam sekolah.
- b. Kegiatan-kegiatan informan yang menggunakan BI sebagai alat komunikasi relatif terbatas, dan terutama hanya di dalam kegiatan-kegiatan kurikuler.
- c. Dalam kegiatan-kegiatan membaca dan menulis surat, informan lebih banyak menggunakan BI daripada BM, tetapi kedua kegiatan ini relatif sedikit dilakukan oleh para informan.
- d. Keadaan di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya masih lebih mendorong informan ke arah penggunaan BM daripada BI.
- e. Walaupun demikian, perhatian dan sikap para informan adalah positif terhadap BI dan pengajaran BI yang mereka terima, meskipun fasilitas dan keadaannya tidak memadai.
- f. Sebaliknya, sikap dan perhatian informan terhadap BM juga positif, dan tidak ada kesan bahwa mereka mempunyai rasa *inferior* mengenai BM sebagai bahasa ibu mereka.

## BAB IV. KESIMPULAN

### 4.1 *Unsur-unsur Bahasa yang Terlibat dalam Interferensi*

#### 4.1.1 *Interferensi Morfologi*

Dalam tataran morfologi unsur-unsur bahasa yang terlibat berupa konstruksi kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Adapun konstruksi BI-A, konstruksi BI hasil rekonstruksi BI-A serta konstruksi padanan dalam BM adalah seabgai berikut.

#### a. *Morfem N-*

- 1) *N- + KT* ; dalam BI *meN- + KT*  
dalam BM *N- + KT*
- 2) *N- + KT* ; dalam BI *meN- + KT*  
dalam BM *N- + KT + -ne*
- 3) *N- + KI* ; dalam BI *meN- + KI*  
dalam BM *N- + KI*

#### b. *Morfem me-*

- 1) *me- + KT* ; dalam BI *me- + KT + -i*  
dalam BM *N- + KT*
- 2) *meN- + KI* ; dalam BI *ber- + KI*  
dalam BM *a- + KI*
- 3) *meN- + KT + -kan* ; dalam BI *meN- + KT*  
dalam BM *N- + KT + -anna* dan  
*a- + KT + -aghi*

#### c. *Morfem ber-*

- 1) *K* ; dalam BI *ber- + KI*  
dalam BM *a- + KI* dan *K*

- 2) *ber- + B + -an* ; dalam BI *ber- + B*  
dalam BM *a- + B + -an*
- 3) *ber- + KI + -an* ; dalam BI *ber- + KI*  
dalam BM *a- + K + -an*
- 4) *ber- + Bl + -an* ; dalam BI *ber- + Bl*  
dalam BM *a- + T + -an*
- d. *Morfem ke-*
- 1) *ke- + B + -an* ; dalam BI konstruksi frase 'kena ...'  
dalam BM *ka- + B + -an*
- 2) *ke- + KI + -an* ; dalam BI *ter- + KT*  
dalam BM *eka- + KI + -i*
- 3) *ke- + KI + -an* ; dalam BI konstruksi frase 'tempat ...'  
dalam BM *ka- + KI + -an*
- 4) *ke- + S + -an* ; dalam BI konstruksi frase 'lebih ...'  
dalam BM *a- + S + -an*
- e. *Morfem di-*
- 1) *di- + KT* ; dalam BI *di- + KT + -i*  
dalam BM *e- + KT* dan *eka- + KT*
- 2) *di- + KT + -kan* ; dalam BI *di- + -per- + KT + -kan*  
dan *di- + KT + -i*  
dalam BM *e- + KT*, *e- + KT + -aghi*,  
dan *e- + KT + -i*
- 3) *di- + KI + -i* ; dalam BI *ter- + KI* dan *KI + -i*  
dalam BM *e- + KI*
- 4) *di- + S + -i* ; dalam BI *di- + S:R + -kan*  
dalam BM *e- + S:R + -i*
- f. *Morfem pe-*
- 1) *peN- + KT + -an* ; dalam BI *pel- + KT + -an*  
dalam BM *peN- + KT + -an*
- g. *Morfem ter-*  
*ter- + S + -an* ; dalam BI *ter- + S*  
dalam BM *S:R + -an*
- h. *Morfem se-*  
*se- + B* ; dalam BI konstruksi frase 'dengan ...'  
dalam BM *sa- + B + -an*
- i. *Morfem a-*
- 1) *a- + B* ; dalam BI *ber- + B*  
dalam BM *a- + B*

- 2) *a- + B + -an* ; dalam BI *ber- + B*  
dalam BM *a- + B + -an*
- j. *Morfem -an*
- 1) *B + -an* ; dalam BI *B + -an* dan *B*  
dalam BM *B + -an*
- 2) *S + -an* ; dalam BI konstruksi frase '*lebih' ...*'  
dalam BM *a- + S + -an*
- k. *Morfem Reduplikasi*
- 1) *B:Rak* ; dalam BI *B:R*  
dalam BM *B:Rak* dan *B:R*
- 2) *B:R + -an* ; dalam BI *B:R*  
dalam BM *B:Rak*
- 3) *KT:Rak + -an* ; dalam BI konstruksi frase '*saling ...*'  
dalam BM *KT:Rak + -an*
- 4) *KI:Rak* ; dalam BI *ber- + KI:R*  
dalam BM *a- + KI:Rak*
- 5) *di- + KT:R* ; dalam BI *di- + KT + -i*  
dalam BM *e- + KT:R*
- 6) *ber- + S:R + -an* ; dalam BI *ber- + S:R*  
dalam BM *S:Rak + -an*
- 7) *ke- + S:R + -an* ; dalam BI *ke- + S + -an*  
dalam BM *ka- + S:R + -an*
- 8) *ber- + KI:R* ; dalam BI *meN- + KI:R*  
dalam BM *a- + KI:Rak*
- 9) *S:Rak* ; dalam BI *S:R*  
dalam BM *S:Rak*
- 10) *S:R + -an* ; dalam BI konstruksi frase '*paling ...*'  
dalam BM *S:Rak + -an*
- 11) *se- + S:R + -nya* ; dalam BI *se- + S:R*  
dalam BM *sa- + S:Rak + -anna*

#### 4.1.2 *Interferensi Sintaksis*

Unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam tataran sintaksis berupa struktur frase dengan tipe-tipe konstruksi endosentris dan konstruksi eksosentris.

##### a. *Tipe Konstruksi Endosentris*

###### *Konstruksi Atributif*

- 1) *B + -nya B* ; dalam BI *B  $\emptyset$  B*  
dalam BM *B + -na B*

- 2) *DT + -nya B* ; dalam BI *DT Ø B*  
dalam BM *DT + -na B*
- 3) *B yang di- + K + -i G* ; dalam BI *B yang GK + -i*  
dalam BM *B se e- + K + -i G*
- 4) *ke- + K + -an + -nya S* ; dalam BI *tempat K + -nya S*  
dalam BM *ka- + K + -an- + -na S*
- 5) *ke- + K + -an + -nya S* ; dalam BI *tempat K + -nya S*  
dalam BM *ka- + K + -an- + -na S*
- 6) *B yang ke- + Bl* ; dalam BI *Bl Bbl B*  
dalam BM *B se ka- + Bl*
- 7) *ber- + K (+ -an) B yang S* ; dalam BI *ber- + K (+ -an) dengan S*  
dalam BM *a- + K se S*
- 8) *TS sendiri* ; dalam BI *TS* atau *ter- + S*  
dalam BM *TS kadibi'*
- 9) *B yang dari B* ; dalam BI *B yang ter- + K dari B*  
dalam BM *B se dari B*
- 10) *B yang B + -nya S* ; dalam BI *B yang ber- + B S*  
dalam BM *B se B + -na S*
- 11) *B yang Bl* ; dalam BI *Bl Bbl B*  
dalam BM *B se ka- + Bl*
- 12) *Bl Ø B* atau *B Bl Ø* ; dalam BI *Bl Bbl B* atau *B Bl Bbl*  
dalam BM *B se Bl* atau *Bl B Ø*
- 13) *S + -nya ke- + Bl* ; dalam BI *S + -nya Bl Bbl*  
dalam BM *S + -na ka- + Bl*
- 14) *(B) yang di- + S + Ø B* ; dalam BI *(B) yang di- + S + -kan B*  
dalam BM *B se e- + S + Ø B*

#### b. Tipe Konstruksi Ekosentris

##### 1) Konstruksi Agentif

*di- + K (+ -kan) dengan B* atau *dengan B di- + K (+ -kan)* dalam BI  
*di- + K (+ -kan) oleh B* atau *oleh B di- + K (+ -kan)* dalam BM *e- + K bi' B* atau *bi' B e- + K*

##### 2) Konstruksi Direktif

###### a) *K pergi ke B*

; dalam BI *K menuju ke B*  
dalam BM *K entar ka B*

- b) *K (lokatif) ke B* ; dalam BI *K (lokatif) di B*  
dalam BM *K (lokatif) ka B*
- 3) *Konstruksi Predikatif*
- a) *B (jm) sama K (S)* ; dalam BI *B (jm)  $\emptyset$  K (S)*  
dalam BM *B (jm) pada K (S)*
- b) *B G di- + K saya* ; dalam BI *B G saya K*  
dalam BM *B G e- + K sengko'*
- c) *B K + -nya B BI* ; dalam BI *B K B BI*  
dalam BM *B K + -na B BI*
- d) *B di- + K sama B* ; dalam BI *B di- + K dengan B*  
dalam BM *B e- + K pada B*
- e) *B  $\emptyset$  + K K* ; dalam BI *B ber- + K K*  
dalam BM *B K K*
- f) *G + -nya K (S)* ; dalam BI *G K (S)*  
dalam BM *G + -na K (S)*

#### 4.1.3 Interferensi Ortografi

Unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam tataran ortografi hanya ejaan penulisan kata yang meliputi ejaan (cara menulis) bunyi konsonan, vokal, dan semi vokal.

##### a. Konsonan

BI-A	BI	BM
p	b	p
$\emptyset$	g	$\emptyset$
h	$\emptyset$	$\emptyset$
k	$\emptyset$	'
l	$\emptyset$	l
s	$\emptyset$	s

##### b. Vokal

i	e	e
u	o	o

##### c. Semi Vokal

y	$\emptyset$	$\emptyset$
---	-------------	-------------

#### 4.1.4 Interferensi Leksikal

Unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam Interferensi leksikal meliputi kata benda, kata kerja, kata tambahan; dan dari segi konstruksi meliputi kata dasar, kata majemuk, kata jadian bersambungan, dan kata ulang. Di bawah ini diberikan beberapa contoh.

a. *Kata Dasar*

BI-A	BI	BM
tarbilang (B)	kelinci	tarbilang
alas (B)	hutan	alas
taretan (B)	saudara	taretan
kalenggeran (B)	pingsan	kalenggeran
ebbu (B)	ibu	ebbu'
togur (B)	dangau	togur
daramiyan (B)	jerami	darameyan
ebberes (B)	hadiah	eppres

b. *Kata Majemuk*

burun alas (B)	ayam hutan	burun alas
----------------	------------	------------

c. *Kata Jadian Bersambungan*

uculan (B)	pemberangkatan	ocolan
kongkoknya (B)	kokoknya	kongko'na
menggonceng (K)	membonceng	agonceng

d. *Kata Ulang*

kuwi-kuwi (B)	kue-kue	kuwe
lake-lake (S)	laki-laki	lake'

## 4.2 Model-model Interferensi yang Ditemukan pada Bahasa Tulis Informan Utama

### 4.2.1 Interferensi Morfologi

#### a. *Pemakaian Morfem Terikat BM di dalam Tuturan BI-A*

Penggunaan morfem-morfem terikat BM terdapat dalam BI-A. Morfem-morfem yang dipindahkan adalah sebagai berikut.

##### 1) *N-*

Morfem ini dipergunakan pada konstruksi *N- + KT* dan *N- + KI*, misalnya: *makai, nyuruh, nerima, ngemis, dan ngebut*.

##### 2) *a-*

Morfem ini dipakai pada konstruksi *a- + B* dan *a- + B + -an*, misalnya: *acet, akalompok, apanuan, dan asapatuan*.

##### 3) *Reduplikasi Suku Akhir*

Morfem ini dipakai pada konstruksi *B:Rak, KT:Rak + -an, KI:Rak, di- + KT:R*, dan *S:Rak*, misalnya: *rid-murid, leb-saleban, mur-kumur, di-sorak-sorak, doh-bodoh*.

#### b. *Perubahan Fungsi dan Arti Katagoris Morfem*

Sebagian interferensi yang ditemukan pada karya tulis informan

utama adalah pemakaian arti katagoris dan fungsi morfem BM pada morfem-morfem BI yang bentuknya sama. Gejala ini timbul karena adanya persamaan bentuk morfem BI dan BM, tetapi distribusi arti dan fungsinya berbeda. Dengan demikian, dalam interferensi ini arti dan fungsi morfem terikat BI mengalami perubahan pada BI-A.

1) *-an*

Morfem ini dipergunakan pada konstruksi *ke- + S + -an*, *ter- + S + -an*, *a- + B + -an*, *S:R + -an*, misalnya: *kebesaran*, *terpandaian*, *apanuan*, *kecil-kecilan*. Dalam contoh-contoh itu akhiran *-an* digunakan untuk membentuk kata sifat yang menyatakan *lebih(kebesaran)* atau *paling(kecil-kecilan)*, dan menyatakan *menderita (apanuan)*.

2) *se-*

Morfem ini dipakai dalam konstruksi *se- + B*, seperti pada kata *seteman* yang mempunyai arti *dengan*.

c. *Pemilihan Konstruksi*

Dalam BM terdapat dua konstruksi yang menyatakan arti yang sama. Salah satu konstruksi ini sama dengan konstruksi padanan dalam BI. Namun, dalam BI-A informan utama menggunakan konstruksi yang tidak sama dengan konstruksi padanan dalam BI.

1) *Penggunaan Kata Kerja Bentuk Dasar*

Dalam BM terdapat kata *maen* (K) dan *amaen* (*a- + KI*). Dalam BI untuk kata yang sama digunakan konstruksi *ber- + KI*. Dalam BI-A dipakai konstruksi yang tidak terdapat dalam BI, yaitu *K: main*.

2) *Morfem Reduplikasi Suku Akhir*

Morfem ini dipakai dalam konstruksi *B:Rak*, misalnya *rid-murid*. Dalam BM untuk arti yang sama digunakan konstruksi *B:Rak* dan *B:R*, sedangkan dalam BI hanya terdapat konstruksi *B:R*. Informan utama cenderung menggunakan konstruksi *B:Rak* karena konstruksi ini lebih tinggi frekuensi pemakaiannya daripada konstruksi lainnya.

d. *Interferensi karena Perbedaan Distribusi Morfem*

Ada beberapa morfem terikat BM yang memiliki padanan arti dalam BI, tetapi bentuk dan distribusi artinya berbeda. Terjadinya interferensi itu adalah karena informan menggunakan bentuk BI dengan distribusi arti BM.

1) *Morfem ke-*

Morfem ini dipakai dalam konstruksi *ke- + B + -an*, *ke- + KI + -an*, misalnya: *kebanjiran*, *kerobohan*.

## 2) Morfem -i

Morfem ini dipakai dalam konstruksi *di- + S + -i*, misalnya: *dibesari*. Dalam BI akhiran *-i* tidak dapat diimbuhkan pada kata sifat, sedangkan BM dapat.

### e. Interferensi karena Preferensi Konstruksi Morfologi

Ada beberapa kata-kata dalam BI-A yang konstruksinya mirip atau sama dengan konstruksi padanan dalam BM, sedangkan untuk arti yang sama dalam BI dipakai konstruksi sintaksis. Dapat diduga bahwa informan utama cenderung menggunakan konstruksi morfologi daripada konstruksi sintaksis, dengan akibat munculnya penyimpangan.

#### 1) Morfem -an

Morfem ini dipakai dalam konstruksi *ke- + KI + -an* dan *ke- + S + -an*, misalnya *ketiduran* dan *kebesaran*. Dalam BI untuk arti yang sama dipakai kata *tempat tidur* dan *lebih besar*; dalam BM dipakai *katedungan* dan *karaja'an*.

#### 2) Morfem -an

Morfem ini dipergunakan dalam konstruksi *S + -an*, misalnya *besaran*. Untuk arti yang sama dalam BI dipakai konstruksi frase *lebih besar*.

### f. Pengabaian Unsur-unsur yang tidak Terdapat dalam BM

Dalam BI terdapat morfem (alomorf) yang tidak terdapat padananya dalam BM. Terjadinya interferensi yang berupa penyimpangan bahasa adalah karena informan utama mengabaikan unsur itu dan menggunakan unsur lain. Misalnya pada morfem *paN-*, Morfem ini dipakai dalam konstruksi *paN- + KT + -an*, seperti dalam kata *pengajaran* 'pelajaran'. Dalam BI terdapat awalan *pe-* dengan alomorf *pel-*. Informan menghindari alomorf *pel-* dan menggunakan alomorf *peN-*.

## 4.2.2 Interferensi Sintaksis

Ada beberapa model interferensi BM terhadap BI dalam tataran sintaksis. Model interferensi yang mungkin terjadi antara satu bahasa terhadap bahasa yang lain adalah: (a) pemindahan unsur atau importasi, (b) penggantian unsur atau substitusi; di sini hubungan antara kedua bahasa yang kontak itu adalah sebagai hubungan antara bahasa model dan replika (bahasa salinan), (c) penerapan hubungan ketatabahasaan atau mengingkarkan hubungan ketatabahasaan, dan (d) perubahan fungsi struktur bahasa (Rusyana, 1975). Tiga dari empat model interferensi itu terjadi karena adanya kontak antara BM dan BI, yaitu model (a), (b), dan (c).

Dalam interferensi pada tataran sintaksis, model (a) itu berupa pemindahan struktur frase atau konstruksi yang tidak terdapat dalam BI; model (b)

berupa penerapan struktur frase BM dalam BI; dan model (c) adalah suatu model interferensi yang disebabkan oleh pengabaian pola struktur frase BI.

Interferensi model (a) adalah interferensi yang terjadi karena pemindahan struktur frase BM ke dalam BI, seperti *ketidurannya yang sempit* pada BI-A, yang berarti 'tempat tidurnya yang sempit'. Dalam BI memang terdapat struktur frase yang berkaidah formal yang sama dengan yang terdapat pada BI-A itu, yaitu *ke- + K + -an + -nya G S*; namun, tidak pernah mempunyai fungsi dan distribusi yang sama dengan konstruksi di atas.

Interferensi model (b) tampak pada penerapan struktur frase BM pada BI, seperti *kongkoknya ayam, desanya saya, familinya orang itu, sepatunya Tono, istrinya Pak Kamil, sopirnya kol*, dan sebagainya. Struktur frase BI tidak menggunakan morfem *-nya* di antara *B* dan *B*. Dalam BI memang ada konstruksi *rumahnya Ali*, yang sementara ini masih dianggap sebagai konstruksi substandar yang umumnya dianggap sebagai pengaruh bahasa Jawa. Namun, yang lebih jelas adalah yang disebabkan oleh penerapan pola konstruksi BM *kongkoknya ajem, desana sengko', familina oreng rowa*, dan sebagainya.

Interferensi model (c) adalah interferensi yang terjadi karena pengabaian pola struktur frase atau konstruksi sintaksis BI. Interferensi ini tampak pada BI-A, di antaranya yaitu (1) *banyaknya ketiga* sebagai pengabaian pola struktur frase BI; dan sebagai gantinya berupa pemindahan pola struktur frase BM *banyaknya'na ketiga*, yang dalam BI berarti 'banyaknya tiga (orang)'; (2) *anak ketiga* sebagai pengabaian pola struktur frase BI, dan sebagai gantinya berupa pemindahan pola struktur frase BM *na'kana' katello'*, yang berarti 'tiga orang anak'; (3) *yang bisa meloncat tiga meter kesepuluh orang* sebagai pengabaian pola struktur frase BI, dan sebagai gantinya berupa pemindahan pola struktur frase BM *se bisa alonca' tello meter ka sapolo orang*, yang dalam BI berarti 'yang bisa meloncat tiga meter sepuluh orang'.

#### 4.2.3 Interferensi Ortografi

Model-model interferensi yang berupa penambahan, penghilangan, penggantian, dan penggantian huruf ditemukan dalam tataran ortografi.

##### a. Penambahan huruf

BI-A	BI	BM
<i>e</i> : setadion	stadion	setadiyon
<i>k</i> : dibukak	dibuka	ebukka'
<i>y</i> : hadiahh	hadiah	hadiyah

##### b. Penghilangan huruf

<i>b</i> : memajak	membajak	nyaka'
<i>h</i> : asil	hasil	asel

<i>k</i> : baja	bajak	baja'
<i>n</i> : mejaga	menjaga	ajaga

c. *Penggantian huruf*

<i>b</i> --- <i>p</i> : kitap	kitab	ketap
<i>u</i> --- <i>o</i> : pecot	pecut	peccot
<i>i</i> --- <i>u</i> : matimateka	matematika	etongan
<i>a</i> --- <i>e</i> : males	malas	males

d. *Penggandaan huruf*

<i>g</i> : tenggah	tengah	tengnga
<i>l</i> : gellas	gelas	gellas
<i>s</i> : pessenan	pesanan	pessennan

Adapun sebab-sebab timbulnya interferensi ortografi mungkin karena hal-hal berikut:

a. *Sistem bunyi BM*

- 1) Dalam BM terdapat gejala penambahan bunyi [ y ] di antara bunyi [ i ] dan [ a ], misalnya pada kata *hadiah* [ hadiyah ].
- 2) Tidak terdapat konsonan rangkap (*cluster*) *st*, misalnya *stadion* [ setadiyon ].
- 3) Konsonan bersuara [ b ] tidak pernah berada pada akhir kata, misalnya *kitab* [ kitap ].
- 4) Dalam BM sebenarnya tidak terdapat bunyi [ h ]; bunyi [ h ] hanya terdapat pada kata-kata pinjaman, misalnya *hasil* [ asil ].

b. *Ejaan dan Ucapan Kata-kata secara Individual*

- 1) Pengaruh ejaan kata individual: *pecot* berasal dari kata BM *peccot*.
- 2) Pengaruh kata-kata individual, yaitu sistem tekanan kata yang berpengaruh pada penggandaan huruf, misalnya *gellas* [ gè las ].

#### 4.2.4 Interferensi Leksikal

Dalam tataran leksikal ditemukan model-model interferensi berupa: penggunaan kata-kata BM secara total dalam BI-A, penggunaan kata-kata BI dalam BI-A dengan arti yang berbeda/palsu (*false cognate*), dan perubahan ejaan.

a. *Total*

BI-A	BI	BM
alas	hutan	alas
tarbilung	kelinci	tarbilung
taretan	saudara	taretan
mongging	arah	mongging

togur	dangau	tugor
b. <i>Palsu</i>		
dapat	sampai	dapa'
oleh	mendapat	olle
c. <i>Perubahan ejaan</i>		
kongko'	kokok	kongko'
daramiyan	jerami	darameyan

#### 4.3. *Faktor-faktor Nonstruktur Bahasa yang Terlibat dalam Proses Interferensi*

Kedwibahasaan adalah suatu fenomena pemakaian bahasa (*language use*) yang sangat kompleks dan ditentukan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda kekuatannya, saling mempengaruhi, dan berubah-ubah. Faktor-faktor itu meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosial, budaya, individu, dan komunikasi. Dengan demikian, deviasi-deviasi kebahasaan yang berupa interferensi jarang sekali dapat diterangkan semata-mata dari segi linguistik saja sebagai gejala yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan struktur antara kedua bahasa yang bersangkutan. Hampir selalu dapat dikatakan bahwa interferensi ditentukan oleh faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik. Weinreich (1963:71) menyebut dua macam faktor nonlinguistik yang menjadi pendorong atau penghambat terjadinya interferensi, yaitu faktor individu dan faktor sosial budaya. Dua faktor nonlinguistik lain yang juga cukup dominan adalah faktor komunikasi dan faktor situasi.

Yang dimaksud dengan faktor individu ialah hal-hal yang menyangkut penutur sebagai dwibahasawan, antara lain penguasaan bahasa, bakat bahasa, kemampuan untuk cepat beralih bahasa dalam berkomunikasi, intelegensi, sikap terhadap bahasa yang dipakai, kemampuan mengingat, dan emosi.

Faktor-faktor sosial budaya yang dapat mendorong atau menghambat terjadinya interferensi sangat banyak dan beraneka ragam, antara lain hubungan antara dwibahasawan dan yang diajak bicara (*interlocutors*), fungsi bahasa dalam hubungan sosial, pentingnya bahasa untuk kemajuan sosial, nilai sosial bahasa, dan nilai sastra dan budaya bahasa.

Faktor-faktor komunikasi yang dapat mendorong atau menghambat terjadinya interferensi, antara lain meliputi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, efisiensi dan efektivitas komunikasi, media komunikasi, jenis masalah yang dikomunikasikan.

Faktor-faktor nonlinguistik itu secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada dan bahkan menentukan terjadinya interferensi bersama-sama dengan faktor-faktor linguistik. Beberapa di antara faktor-faktor itu adalah dapat bekerja secara simultan; dan yang menambah kompleks lagi

ialah bahwa di antara mereka dapat saling mempengaruhi dan berubah-ubah peranannya. Oleh karena itu, sukar sekali untuk mengadakan pengukuran objektif, seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap terjadinya interferensi. Walaupun demikian, dalam analisis interferensi yang memadai pengaruh faktor-faktor nonlinguistik tidak dapat dikesampingkan.

Di dalam analisis interferensi BM dalam BI ini hanya dapat dilakukan analisis umum dan terbatas tentang peranan dan pengaruh faktor-faktor nonlinguistik, walaupun disadari pentingnya analisis itu. Keterbatasan analisis faktor-faktor nonlinguistik ini antara lain disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini membatasi diri pada analisis deskriptif-kualitatif.
2. Data yang dikumpulkan tentang gejala interferensi BM dalam BI sangat terbatas, baik dalam kuantitasnya maupun dalam ruang lingkupnya.
3. Data-data sosiolinguistik, sosial budaya, dan latar belakang deviasi-deviasi interferensi BM dalam BI, oleh informan hanya dapat dikumpulkan secara sangat terbatas.
4. Belum diketahui adanya metodologi analisis yang memadai untuk mengadakan analisis kausal faktor-faktor nonlinguistik terhadap gejala interferensi.

Dari hasil analisis terbatas itu dapat dilaporkan hal-hal sebagai berikut.

#### 1. *Faktor sosiolinguistik*

Dari kuesioner yang diisi oleh informan, dari wawancara dengan guru-guru dan kepala-kepala sekolah di lima SD yang diteliti, serta dari observasi peneliti di SD-SD itu dan lingkungannya, diketahui bahwa BM masih tetap menduduki posisi dominan sebagai alat komunikasi dan sosialisasi dalam semua faset hubungan sosial yang melibatkan informan. Terjadinya interferensi BM dalam BI tidak dapat dilepaskan dari peranan BM yang masih dominan sebagai faktor pendorong interferensi (stimulus). Selain itu, diketahui juga adanya loyalitas informan terhadap BM sebagai bahasa ibu dan tidak adanya rasa inferior di antara mereka dalam memakai BM di samping BI sebagai bahasa nasional. Pengaruh faktor ini tidak dapat diabaikan terhadap interferensi BM ketika informan memakai BI.

#### 2. *Faktor sosial*

Suatu keadaan sosial informan yang mungkin sangat berpengaruh terhadap pemakaian BI adalah homogenitas masyarakat tempat para informan tinggal. Mobilitas informan dan masyarakat sekelilingnya terbatas sekali. Demikian juga media massa dalam masyarakat tempat informan tinggal. Oleh karena itu, mereka relatif hidup dalam lingkungan yang homogen. Hal demikian mempunyai pengaruh pada pemakaian BI oleh para

informan dan merupakan faktor stimulus untuk terjadinya interferensi struktural, leksikal, dan ortografis.

### 3. *Faktor situasi*

Salah satu faktor situasi yang dapat berpengaruh dan merupakan pendorong timbulnya interferensi BM pada BI pada informan adalah keadaan pengajaran BI di SD-SD tempat informan-informan itu belajar, terutama SD yang terletak di desa. Keadaan di situ tidak memadai terutama fasilitas pengajaran, seperti buku-buku pelajaran BI, buku-buku bacaan BI, dan alat-alat pelajaran lain untuk menunjang berhasilnya pengajaran BI. Selain itu, dari hasil kuesioner diketahui bahwa informan melakukan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan yang terbatas sekali untuk memakai BI dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi lisan. Kegiatan-kegiatan yang diusahakan oleh sekolah mereka juga sangat terbatas dalam hal pemakaian BI. Hal ini berpengaruh pada pemakaian BI mereka, dan merupakan faktor pendorong terjadinya interferensi BM dalam BI informan.

Demikianlah beberapa faktor nonlinguistik yang terdapat pada informan dan lingkungannya yang dapat menjadi faktor pendorong (stimulus) terjadinya interferensi. Karena ada keterbatasan seperti yang dikemukakan di atas, maka tidak diadakan analisis khusus yang menghubungkan secara kausal gejala-gejala interferensi morfologi, sintaksis, ortografi, dan leksikal dengan berbagai macam faktor nonlinguistik.

#### 4.4 *Kesulitan yang Dihadapi Siswa Kelas VI SD dalam Belajar Bahasa Indonesia*

Interferensi pada dasarnya terjadi karena perbedaan-perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua. Untuk mengatasi perbedaan-perbedaan itu, dwibahasawan melakukan identifikasi pada unsur-unsur yang mengandung persamaan yang berakibat terjadi penyimpangan-penyimpangan. Walaupun tidak semua perbedaan menimbulkan interferensi, tetapi perbedaan itu memang mengandung masalah.

Perbedaan-perbedaan bahasa terjadi pada semua tataran bahasa; dan tingkat kesukaran yang ditimbulkan oleh perbedaan itu pada tahap tertentu tergantung pada bagian mana dan sejauh mana unsur-unsur itu berbeda. Tidak dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang amat berbeda menimbulkan lebih banyak kesukaran daripada unsur-unsur yang kurang begitu berbeda. Bahkan, seperti diungkapkan oleh Lado (1964), unsur-unsur yang mengandung persamaan total pada satu segi dan amat berbeda pada segi lain mungkin amat menyulitkan dwibahasawan, misalnya pada kasus timbulnya interferensi leksikal kognit palsu (*false cognate*). Dalam korpus ditemukan

bahwa murid-murid kelas VI banyak mengalami kesulitan dalam menggunakan kata *mendapat* dan *oleh*. Dalam BM padanan kedua kata itu adalah *dapa'* dan *olle*, yang dari segi bentuk mirip dengan kata BI *dapat* dan *boleh*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat perbedaan antara dua bahasa tidak menjamin diketahuinya tingkat kesukaran belajar bahasa kedua. Tingkat kesukaran itu tampak dari frekuensi dan jumlah model interferensi yang terjadi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperkirakan murid-murid kelas VI mendapat kesukaran belajar bahasa pada tataran morfologi, sintaksis, ortografi, dan leksikal sebagai berikut.

#### 4.4.1 Kesulitan Bahasa pada Tataran Morfologi

Murid-murid diperkirakan mengalami kesulitan dalam belajar menggunakan morfem-morfem sebagai berikut.

- 1) Awalan *me-* dalam konstruksi *meN- + KT*, *meN- + KI*, *meN- + KT + -i*, misalnya pada kata-kata *memakai*, *menerima*, *menghadapi*, dan sebagainya.
- 2) Awalan *ber-* dalam konstruksi *ber- + KI*, *ber- + KT*, *ber- + B*, *ber- + Bl*, *ber- + T*, dan *ber- + S:R*, misalnya *bersama*, *berhenti*, *berpanu*, *bercat*, *berkelompok*, *berdua*, *bercampur*, *berkumur-kumur*, dan *bersenang-senang*.
- 3) Awalan *ter-* pada konstruksi *ter- + KT*, *ter- + S*, misalnya *tertimpa*, *terpandai*.
- 4) Awalan *di-* pada konstruksi *di- + KT + -i*, *di- + per- + KT + -kan*, *di- + S:R + -kan*, misalnya *ditemui*, *diajari*, *dipertandingkan*, dan *dibesarkan*.
- 5) Awalan *pel-* pada konstruksi *pel- + KT + -an*, misalnya *pelajaran*.
- 6) Reduplikasi pada konstruksi *B:R*, *meN- + KI:R*, *S:R*, dan *se- + S:R*, misalnya *murid-murid*, *menjerit-jerit*, *bodoh-bodoh*, dan *sepandai-pandai*.

#### 4.4.2 Kesulitan Bahasa pada Tataran Sintaksis

Murid-murid diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam menggunakan konstruksi-konstruksi di bawah ini.

- 1) Konstruksi endosentris Atributif yang rumus-rumusnya adalah:  
*B Ø b*, *D T Ø B*, *B yang G K + -i*, *tempat K + -nya S*, *T S* atau *ter- + S*, *B yang terbuat dari B*, *B yang ber- + B S*, *Bl Bbl B*, *S + -nya Bl Bbl*, (*B*) *yang di- + S + -kan B*, misalnya pada konstruksi-konstruksi *kata orang tua*, *di belakang mobil itu*, *tempat tidurnya sempit*, *paling pandai* atau *terpandai*, *meja yang terbuat dari kayu*, *burung yang berbulu merah*, *tiga ekor kelinci*, *banyaknya satu ekor*, *barang yang diperlukan adik*.

- 2) Konstruksi Ekosentris Agentif yang unsur-unsurnya adalah *di- + K (+ -kan)* oleh B atau oleh B *di- K (+ -kan)*, misalnya: *ditanyakan oleh polisi, dihentikan oleh orang, disuruh membuka pintu oleh ibu*, dan sebagainya.
- 3) Konstruksi Eksosentris Direktif yang unsur-unsurnya adalah: *K menuju ke B, K (lokatif) di B*, misalnya pada frase *berjalan menuju ke kota, tiba di stadion, berenang di laut*, dan sebagainya.
- 4) Konstruksi Eksosentris Predikatif yang unsur-unsurnya adalah: *B (jm) Ø K S, B G saya K, B K B Bl, B di- + K dengan B, B ber- + K K*, misalnya: *Siman dan Tono bersepatu, baju itu saya pakai, janjinya datang pukul tiga, yang kalah diadu dengan yang kalah, ia berhenti melihat*, dan sebagainya.

#### 4.4.3 Kesulitan Bahasa pada Tataran Ortografi

Pada tataran ortografi diperkirakan murid-murid mendapat kesukaran dalam menuliskan kata-kata seperti berikut.

- 1) Kata yang mengandung bunyi [ i ] dan [ a ] yang letaknya berurutan, baik dalam kata dasar maupun pada gabungan kata dasar dan imbuhan, misalnya *hadiah, perdamaian*, dan sebagainya.
- 2) Kata pinjaman yang berisi konsonan rangkat *st*, misalnya *stadion, stasiun*, dan sebagainya.
- 3) Kata-kata yang berakhir dengan huruf *b*, misalnya *kitab, bab, sebab*, dan sebagainya.
- 4) Kata-kata yang dimulai dan diakhiri dengan bunyi [ h ], misalnya: *hasil, haram, hari*, dan sebagainya.
- 5) Beberapa kata yang ejaannya mirip dengan ejaan BM, misalnya *pecut, musang, panu*, dan sebagainya.
- 6) Kata-kata yang ejaannya mirip dengan ejaan BM, tetapi berbeda letak dan tingkat tekanan kata, misalnya: *gelas, pesanan, dan tengah*.

#### 4.4.4 Kesulitan Bahasa pada Tataran Leksikal

Pada tataran leksikal murid-murid diperkirakan mendapat kesukaran terutama pada pemakaian kata-kata yang bentuknya sama dengan BI tetapi artinya berbeda. Kata-kata semacam itu dapat menimbulkan interferensi kognitif palsu, misalnya kata *dapat* dan *oleh*. Sebab-sebab terjadinya interferensi leksikal sebagian besar sukar diterangkan. Oleh karena itu, sulit pula diduga kesukaran-kesukaran murid dalam belajar menggunakan kata-kata (leksikal).

Untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang berhubungan dengan linguistik itu dapat diambil beberapa langkah, antara lain sebagai berikut.

- 1) Meninjau kembali silabus pelajaran BI di kelas VI, disesuaikan dengan

kesukaran-kesukaran yang diperkirakan dihadapi oleh murid-murid. Silabus disusun berdasarkan tingkat kesukaran yang dapat dilihat dari kompleksitas konstruksi-konstruksi interferensi.

- 2) Konstruksi-konstruksi yang muncul sebagai interferensi seyogyanya dibahas secara mendalam dengan menengahkan contoh yang banyak, terutama tentang perbedaan dan persamaannya dengan konstruksi padanan dalam BM.
- 3) Seyogyanya murid-murid diberi latihan cukup banyak mengenai pemakaian unsur-unsur bahasa yang muncul dalam interferensi.

Di samping kesukaran-kesukaran yang berhubungan dengan linguistik, siswa-siswa kelas VI SD yang menjadi informan penelitian ini juga mengalami kesukaran-kesukaran yang disebabkan oleh hal-hal lain, di antaranya adalah :

#### a. *Kurikulum BI*

Kurikulum BI yang digunakan tidak berorientasi pada pemakaian BI yang praktis dan realistis. Pelajaran BI lebih ditekankan pada pengajaran tata bahasa, sastra, karangan, dan bacaan dengan masalah/topik yang tidak praktis. Dengan kata lain, kurang diperhatikan pemberian pelajaran praktis dan latihan pemakaian BI yang realistis dan relevan dengan fungsi BI yang sebenarnya di dalam masyarakat. Pemakaian BI yang realistis itu antara lain ialah berbagai bentuk komunikasi lisan dan tertulis untuk bermacam-macam keperluan dalam kehidupan yang sebenarnya: dalam keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan sosial, komunikasi dalam perdagangan, pemerintahan, ilmu pengetahuan, komunikasi formal dan informal, dan sebagainya.

Akibat kurikulum yang tidak berorientasi pada pemakaian BI secara praktis itu adalah bahwa siswa kurang pengalaman dan kemahiran dalam memakai BI secara efektif untuk keperluan di dalam bidang-bidang itu. Pemecahan masalah ini dilakukan dengan penyesuaian kurikulum BI yang bertujuan praktis dan realistis seperti dikemukakan di atas.

#### b. *Pengajar BI*

Sejalan dengan kurikulum BI itu, pengajar BI juga kurang berorientasi pada pemakaian BI yang praktis-realistis. Mereka harus mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, mereka jadi kurang bebas dan kurang kreatif mengadakan inovasi dalam pengajaran BI.

Kesukaran ini dapat diatasi dengan memberikan *inservice training* yang isinya sesuai dengan tujuan pengajaran BI yang praktis-realistis, serta memberikan kebebasan yang lebih besar dan dorongan untuk lebih kreatif dan inovatif.

c. *Bahan dan Buku Pelajaran*

Bahan dan buku pelajaran BI sangat kurang, baik dalam jumlah, jenis, maupun kualitasnya. Hal ini tidak memungkinkan berhasilnya pengajaran BI. Pemecahan kesukaran ini adalah dengan pengadaan bahan dan buku pelajaran BI yang lebih baik dan lebih sesuai dalam isi, mutu, jenis, dan jumlah.

d. *Bahan Bacaan BI*

Jumlah, macam, dan isi buku-buku bacaan BI sangat tidak memadai sehingga usaha dan kegiatan pengayaan, stimulasi, dan pengembangan pemakaian BI yang baik di sekolah sukar dapat berhasil. Kesukaran ini dapat ditolong dengan pengadaan buku-buku bacaan yang isinya baik dan sesuai, serta jumlah dan ragamnya banyak.

e. *Aktivitas Pemakaian BI*

Aktivitas-aktivitas pemakaian BI, baik yang informal dan insidental oleh siswa sendiri maupun yang lebih formal dan sistematis dalam bentuk bermacam-macam program kurikuler dan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah, hampir tidak ada. Oleh karena itu, pengajaran BI hanya terbatas pada jam-jam pelajaran dan pada buku-buku pelajaran. Penyelesaian masalah ini adalah dengan mengadakan dan menggalakkan aktivitas-aktivitas pemakaian BI semacam itu di lingkungan sekolah secara teratur dan kontinyu.

f. *Program-program Pemakaian BI di Masyarakat*

Program-program yang terutama dimaksudkan untuk penggunaan BI secara baik di masyarakat sangat kurang diselenggarakan oleh pemerintah/ lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat. Program-program semacam itu dapat berbentuk kegiatan-kegiatan kesenian, kebudayaan, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Dengan program semacam itu, pemakaian BI menjadi tema penting.

## BAB V. HAMBATAN DAN SARAN

### 5.1 *Hambatan*

Hambatan-hambatan yang dialami dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Terlepas dari keterbatasannya, analisis perbandingan (*contrastive analysis*) tetap diperlukan dalam penelitian interferensi, terutama sebagai bahan penyusunan instrumen penelitian (terjemahan) dan analisis data. Ketiadaan hasil analisis perbandingan antara BM dan BI merupakan salah satu kesulitan dasar dalam proses pelaksanaan penelitian ini sehingga sebagai bahan penyusunan instrumen dipergunakan hasil pengamatan dan pengalaman beberapa informan penunjang dan sebagian kecil berdasarkan penelitian sebelumnya (Ghazali, 1975). Selain itu, proses analisis data berjalan relatif agak lambat karena amat menggantungkan kehadiran dan pengetahuan informan penunjang.
- 2) Untuk mendapatkan sejumlah informan sesuatu dialek BM yang memenuhi syarat dan mempunyai perhatian dan waktu yang cukup relatif sukar. Beberapa orang yang mempunyai cukup waktu untuk ikut serta dalam penelitian ini ternyata, berdasarkan pengamatan, tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang BM. Sebaliknya, beberapa orang yang diperkirakan mempunyai pengetahuan relatif baik tentang BM pada saat analisis disibukkan oleh berbagai kegiatan sehingga tidak mempunyai waktu cukup untuk penelitian. Untuk mengatasi hal ini telah dipakai beberapa informan dari beberapa dialek yang berdasarkan pengamatan mempunyai pengetahuan cukup tentang BM, dan hasil analisis serta penyusunan instrumen dari informan yang bukan berasal dari dialek Pamekasan itu kemudian diteliti kembali oleh informan yang berasal dari dialek Pamekasan.

Ternyata cara-cara ini cukup baik karena hasil kerja dengan informan non-dialek Pamekasan dilihat dari segi linguistik relatif tidak banyak menyimpang.

- 3) Menetapan bahwa suatu tuturan BM dialek Pamekasan juga tidak mudah karena adanya idiolek. Apa yang ditulis dan dikatakan benar dalam dialek Pamekasan oleh seorang informan, seringkali ditolak oleh informan yang lain dari dialek yang sama. Untuk menetapkan ragam tuturan BM dialek Pamekasan yang baku, semua instrumen dan hasil analisis diteliti kembali oleh informan—yang berdasarkan kesenian—diduga berpengetahuan cukup baik tentang struktur BM dialek Pamekasan.
- 4) Sikap sopan dan menghormati tamu yang merupakan budaya orang Madura tidak selalu memudahkan penelitian dalam proses pengumpulan data. Terdapat kesan bahwa para pejabat sekolah sumber data bersikap sangat berlebihan dalam menyambut kedatangan peneliti, misalnya penjemputan dengan kendaraan bermotor kepada petugas lapangan, kehadiran penilik sekolah di SD sumber data, dan jamuan makan bersama.

## 5.2 *Saran-saran*

Penelitian interferensi seyogyanya dilakukan oleh penutur asli bahasa yang diteliti atau di dalam tim terdapat anggota yang dapat berbahasa ibu bahasa yang diteliti. Pembentukan tim-tim penelitian di masa datang seyogyanya mempertimbangkan hal ini terutama bagi penyusunan instrumen dan analisis data.

Uji coba instrumen penelitian ini dilakukan di SD desa Wonokoyo di daerah Malang karena masyarakat desa itu berbahasa ibu BM yang diduga memiliki banyak persamaan dengan SD sumber sampel. Akan tetapi, terdapat kesan bahwa keadaan itu mengandung perbedaan-perbedaan yang tersembunyi. Oleh karena itu, bagi penelitian-penelitian interferensi serta penelitian-penelitian lain yang sejenis seyogyanya uji coba instrumen penelitian dilakukan di daerah tempat data atau sampel diambil.

Adanya sikap budaya orang Madura yang amat menghormati tamu—terutama tamu-tamu yang dikenal baik oleh pejabat teras di daerah setempat—seyogyanya para peneliti yang akan mengambil data di Madura memikirkan sebaik-baiknya strategi pengumpulan data sehingga sikap baik yang berlebihan itu dapat ditekan sekecil mungkin. Disarankan agar para peneliti lebih bersikap formal dalam pendekatan terhadap pejabat setempat sehingga tidak terjadi penghormatan yang berlebihan yang dapat menyulitkan pengumpulan data yang sah.

Untuk memberikan dasar ilmiah yang tinggi terhadap hasil penelitian di Madura khususnya dan di Jawa Timur pada umumnya, perlu dilakukan

beberapa penelitian dasar. Khusus untuk penelitian interferensi terlebih dahulu diperlukan penelitian analisis perbandingan (*contrastive analysis*) antara BM dan BI, sedangkan untuk semua penelitian diperlukan hasil penelitian atau data dasar tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat, misalnya tentang keadaan sekolah, jumlah murid, lokasi sekolah, keadaan sosial ekonomi, dan strata masyarakat.

Diperlukan administrasi DIP yang lebih fleksibel khususnya untuk proyek penelitian yang memungkinkan peneliti mempunyai waktu relatif cukup banyak dan adanya kemungkinan untuk mengadakan sedikit perubahan pada ruang lingkup penelitian. Misalnya kemungkinan dikeluarkannya tataran ortografi dari lingkup penelitian, atau judul penelitian bisa diubah sedikit sehingga lebih sesuai dengan lingkup penelitian.

Hasil-hasil penelitian semacam ini perlu segera disebarluaskan. Penyebaran hasil dapat dilakukan secara bertahap. Tidak perlu menunggu sampai hasil disunting dan siap diterbitkan dalam bentuk final, karena dalam praktek untuk sampai ke bentuk final diperlukan waktu yang amat lama, padahal perlu segera diketahui dan dikembangkan hasil-hasilnya.

Penerbitan hasil-hasil penelitian itu bisa dalam berbagai bentuk dan format disesuaikan dengan konsumen yang dijangkau misalnya dalam bentuk laporan teknis, laporan untuk jurnal, dan laporan untuk pengambil kebijaksanaan dapat segera disiapkan untuk pengambilan langkah-langkah lebih lanjut.

Untuk memantapkan bobot penelitian seyogyanya hasil penelitian itu diseminarkan di berbagai forum.

Untuk meningkatkan koordinasi pelaksanaan penelitian di berbagai daerah, perguruan tinggi, dan lembaga, serta untuk menghindari reduplikasi, seyogyanya dilakukan penyebaran kegiatan-kegiatan penelitian walaupun masih dalam tahap permulaan. Dengan ini dimaksudkan bahwa laporan kegiatan penelitian dapat dilakukan pada setiap tahap pelaksanaan penelitian.

Untuk meningkatkan daya guna penelitian serta meningkatkan kedalaman hasil penelitian, perlu ditempuh kebijaksanaan-kebijaksanaan baru dalam pengelolaan penelitian. Untuk maksud ini seyogyanya kepada individu-individu yang potensial diberi kesempatan mengadakan penelitian yang dikaitkan dengan program penulisan disertasi, di antaranya dengan penjadwalan waktu yang lebih realistis disesuaikan dengan jangka waktu yang diperlukan untuk meneliti sesuatu masalah. Secara kongkrit suatu penelitian tidak selalu harus selesai dalam jangka waktu setahun.

Birokrasi sistem proyek amat kompleks dan memakan waktu relatif lama sehingga waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian relatif pendek. Untuk memberi waktu yang cukup perlu diadakan penyederhanaan prosedur pengelolaan proyek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 1973. "A Short Introduction to a Grammar of the Madurese Language". Tesis Sarjana. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1945. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Ary, D. *et al.* 1972. *Introduction to Research in Education*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Best, J.W. 1977. *Research in Education*. Edisi III. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Bloch, B dan G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Bodgon, R. Sj. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley.
- Corder, S.P. 1972. "The Elicitation of Interlanguage". Universitas Edinburg. Tidak diterbitkan. Dalam Barry P. Taylor. 1975. "The Use of Overgeneralization and Transfer Learning Strategis by Elementary and Intermediate Students of ELS". *Language Learning*. Jilid XXV. No. 1. Juni.
- \_\_\_\_\_ 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Baltimore: Penguin Education.
- \_\_\_\_\_ 1974a. "Error Analysis". *Techniques in Applied Linguistics*. The Edinburg Course of Linguistics. Jilid III.
- \_\_\_\_\_ 1974b. "The Significance of Learners' Error". Dalam Jack R. Richards. Editor. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman Group.

- Dineen, S.J., F.P. 1967. *An Introduction to Linguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Dulay, H.C. & M.K. Burt. 1974. "You Can't Learn Without Boofing". Dalam Jack C. Richards. Editor. *Error Analysis Perspective in Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Francis, N. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press.
- Fries, C.C. 1973. *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Gasim, H. 1971. "An Introduction to Madurese Morphology". Tesis Sarjana. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP.
- George, H.V. 1972. *Common Errors in Language Learning*. Rowley, Massachusetts. Newbury House Publishers.
- Ghazali, A. Sjukur. 1975. "Kemungkinan Penggunaan Kedwibahasaan dalam Penyusunan Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas III di Madura". Tesis Sarjana. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP.
- Glaser, B.G. & A.L. Strauss. 1967. *The Dictionary of Grounded Theory: Strategy for Qualitative Research*. Chicago: Aldine Publishing.
- Gleason, G.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gorys Keraf. 1976. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Halim, Amran. Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harris, Z.S. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Harsh, Wayne. 1968. "Three Approaches: Traditional Grammar, Descriptive Linguistics, Generative Grammar". *English Teaching Forum*. Jilid VI. No. 4. Juli-AGustus.
- Hatib, A. 1977. "Pemerian Bahasa Madura". (Tata Bahasa Acuan). Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isaac, S. & W.B. Mixhael. 1971. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: Edits Publishers.
- Kamar, A. 1964. "Madurese Synta". Tesis Sarjana. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP.
- Koentjaraningrat. 1977. "Metode Wawancara". Dalam Koentjaraningrat. Editor. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1976. "Cara Standardisasi dan Pengembangan Ba-

- hasa Nasional". Dalam Amran Halim. Editor. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lado, R. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- 1864. *Language Teaching: A Scientific Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Nida, E.A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Moehnilabib, M.A. et al. 1979. "Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Oksaar, Els. 1972. "Bilingualisme". Dalam Thomas A. Sibeck. Editor. *Current Trends in Linguistics*. Jilid 9. The Hague: Mouton.
- Pike, K.L. 1947. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Purwahadianto, M.Z. 1968. "Syntactic Error of the Freshman Students in the Natural and Exact Sciences Departemen of FKIE-IKIP Malang: A Study on Interlanguage Phenomena in the Setting of Foreign Language Learning." Tesis Sarjana. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP P.P.P.B. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1972. *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia-Morfologi*. Yogya: UP Indonesia.
- Richards, J.S. 1974. "A Non-Contrastive Approach to Error Analysis". Dalam Jack C. Richards. Editor. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman Group.
- Rusyana, Yus. 1975. "Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar Daerah Propinsi Jawa Barat". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Safioedin, A. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Selinker, Larry. 1975. "The Interlanguage Hypothesis Extended to Children" *Language Learning*. Jilid XXV. No. 1. Juni.
- Selltiz, C. et al. 1965. *Research Methods in Social Relations*. Tanpa tempat:

Whistable Litho, Straker Brothers.

- Sjafi'ie, Imam. et al. 1979. "Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Strok. F.C. & J.D.A. Widdowson. 1974. *Learning about Linguistics, An Introductory Workbook*. London: Kutchinson Educational.
- Tan, Melly G. 1977. "Masalah Perencanaan Penelitian". Dalam Koentjaraningrat. Editor. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Tayib, M. Tanpa Tahun. *Tata Basa Madura*. Tanpa penerbit.
- Taylor, Barry P. 1975. "The Use of Overgeneralization and Transfer Learning Strategies by Elementary and Intermediate Students of ELS." *Language Learning*. Jilid XXV. No. 1 Juni.
- Verhaar, 1977. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Weinreich, U. 1964. *Languages in Contact*. The Hague: Mouton.
- Wirasno, Umar. et al. 1978. "Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa Sekolah Dasar yang Berbahasa Pengantar Bahasa Madura". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zainuddin, S. et al. 1976. "Penelitian Bahasa Madura". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## LAMPIRAN

### CONTOH TEKS

#### *Contoh 1-A*

Instrumen : I No. : 93

Nama : Sulistiani

SD Negeri : Buddagan

1. Tadi malam anak anak ketiga di jatuhi kayu besar kayu yang paling besar sehingga mati semua.
2. adiknya yang kecil itu memakai sepatu kebesaran.
3. ayah mempertinggi kawat jemuran yang ke bawah sebab jemurannya hampir sampai ke tanah.
4. apa adiknya yang kelas ennam itu yang paling pandai sendiri.
5. Mengganggu orang yang berjalan di jalan Ramai sudah biasa kejadian di sini.
6. Gedung yang paling tinggi dan yang terbesar itu sekolah bapak dulu.
7. ambillah semua pakaian adiknya yang kotor itu lekas dicuci.
8. Susi tidak menulis surat hanya belajar menghitung
9. Janjinya akan datang jam 3, tetapi sampai sekarang belum datang.
10. kalau sering mengganggu orang pasti dibenci orang banyak.
11. rumah yang ditempati saya kemarin kebanjiran.
12. pohon-pohon nan Roboh semua kena angin tadi malam itu.
13. bakar semua kertas yang kocar kacir itu atau susun rapi diatas meja.

14. Murid-murid SD negeri satu diwajibkan membeli buku tulis tetapi ahmat sudah diberi kakaknya.
15. Siman dengan tonon sama bersepatu mera, tetapi sepatunya Tono lebih besar dari sepatunya Siman.
16. budi menggerutu karena tempat tidurnya sudah sempit masih harus berdua dengan adiknya.
17. adik-adiknya semua pandai-pandai tetapi kakak-kakaknya masih bodoh<sup>2</sup>
18. kalau kamu sering belajar, kamu tentu jadi juara di tutup tahun itu.
19. kamu jangan malas<sup>2</sup> waktu menghadapi ujian ahir ini nanti kamu tidak naik.
20. rumah sakit yang bercat merah itu rumah sakit yang ditempati saya waktu saya dioperasi tiga tahun dulu
21. Sepandai pandainya tupai meloncat tentunya tahu jatuh juga
22. daun daunan di halaman sudah runtuh semua perlu di sapuhi bersih.
23. orang pengemis itu oleh rahmat diberi baju bekas karena bajunya yang dipakai orang itu dipandang sobek semua.
24. Sangat kuat sekali Saleh itu padahal ia sakit bekerja pura<sup>2</sup> tidak sakit.
25. Yang paling besar badannya berbaris di muka sekali, sedang yang paling kecil berada di belakang sekali.
26. Sebagian murid yang sudah bekerja ia berada di halaman sekolah.
27. anak<sup>2</sup> itu kakinya luka di kena sepatunya temannya dilapangan sepak bola.
28. orang<sup>2</sup> yang berpakaian putih<sup>2</sup> itu dari malasia.
29. pagi<sup>2</sup> benar Ibu sudah kepasar membeli barang yang diperlukan adik.
30. batangnya burung<sup>2</sup> yang bulunya merah itu dari mongging selatan.
31. Jangan berkelompok dengan orang yang kena panu nanti dihinggapi panunya
32. ditimbang naik<sup>2</sup> tahun dulu tini lebih gembira tahun sekarang.
33. Tini dijanjikan ayahnya kalau naik dibelikan baju baru dengan anak anaknya yang bisa menangis.
34. kakaknya saya semua tidak ada yang gemok, sama korusnya hanya saya yang gemok sendiri
35. di kampung saya, orang yang minta<sup>2</sup> cuma sedikit tapi dikampung kamu terlalu banyak.
36. dirumahnya kamu anak<sup>2</sup> yang makannya banyak, banyaknya tiga teta- tetapi yang lain makan sedikit.
37. aing yang dipakai ber-kumur<sup>2</sup> yaitu banyak ia kira segelas.

38. Yang bisa meloncat setinggi  $\frac{1}{2}$  meter yang kedua padahal yang bisa meloncat, tiga seperempat meter waneta.
39. masih jarang anak<sup>2</sup> yang bersekolah yang bersepatuan di desa saya.
40. Surat yang dikirimkan, kilat yang dua padahal yang dikirimkan tercatat banyak empat buah.
41. nasi itu oleh ruhiyah ditutupi lap
42. Murid-murid itu oleh daya diajari caranya membuat tempe

*Contoh 1-B*

Instrumen : I No. : 96

Nama : Hatifah

SD Negeri : Buddagan

1. Tadi malam anak-anak ketiga diroboh kayu yang paling besar sehingga mati semua.
2. Adiknya yang paling kecil itu memakai sepatu yang terlalu besar.
3. Ayah mempertinggikan kawat jemuran yang kebawah, karena jemuran yang hampir nampak ke tanah.
4. Apakah adiknya yang emam itu yang paling pandai sendiri
5. Mengganggu orang yang berjalan di jalan yang ramai sudah biasa jadi kebiasaan di sini.
6. Gedung yang paling tinggi dan terbesar itu sekolah Bapak dulu.
7. Ambilah semua pakaian adik<sup>2</sup> nya yang kotor lalu segra di cuci.
8. susi tidak menulis surat hanya belajar berhitung.
9. janjinya akan datang jam 3 tetapi sampai sekarang belum datang
10. Kalau sering mengganggu orang pasti di benci orang banyak.
11. Rumah yang di tempati saya kemaren kebanjiran
12. pohon pohonan roboh semua kena aeng tadi malam itu
13. Bakar semua kertas yang kocar kacir itu, atau susun rapi di atas meja.
14. Murid SD negri I, diwajibkan membeli buku tulis, tetapi Ahmad sudah di berikan kakak nya.
15. Siman dan Tono sama ber sepatu merah, tetapi sepatu Tono lebih besar dari sepatu siman
16. Budi menggerutu karena tempat tidur nya sudah sempit, masih harus berdua dengan adik nya.
17. Adik-adiknya semua sudah panda, tetapi kakak<sup>2</sup> nya masih bodoh.

18. Kalau kamu sering belajar, kamu tentu jadi juara diutupan tahun ini
19. Kamu jangan jangan malas<sup>2</sup> di waktu akan menghadapi ujian terahir ini, nanti kamu tidak nai kelas.
20. Rumah sakit yang ber cat merah itu rumah sakit, yang ditempati saya waktu saya dioperasi 3 tahun dulu.
21. sependai<sup>2</sup> nya tupai meloncat, tentuna tan jatuh juga
22. daun daunan di halaman saya sudah runtuh semua perlu di sapuhi bersih.
23. orang ngemis itu oleh Rahma di beri baju bekas, karena bajunya yang dipakai orang itu dipandang sudah sobek semua
24. sangat kuat sekali saleh itu, padahal ia sering sakit masih cepat bekerja pura<sup>2</sup> tidak sakit.
25. yang paling besar badannya ber baris di muka sendiri, bahwa yang paling kecil badan nya berada di belakang sekali.
26. sebagian murid yang sudah menyelesaikan pekerjaan masih ada di halaman sekolah.
27. Anak<sup>2</sup> itu kakinya luka kena sepatu kawannya di lapangan sepak bola.
28. orang<sup>2</sup> yang berpakaian putih<sup>2</sup> itu dari Malaysia.
29. Pagi<sup>2</sup> benar itu telah kepasar, Membelikan barang<sup>2</sup> yang diperlukan adik.
30. Datangnya burung<sup>2</sup> yang bulunya merah itu dari mugging selatan latan
31. jangan berkumpul dengan orang kena panu, nanti dihinggapi panunya.
32. di timbang naik naikan tahun dulu, Tini lebih gembira thn sekarang.
33. Tini dijanjikan ayahnya kalau naik dibelikan baju baru dan bonika yang bida menangis.
34. Kakak<sup>2</sup> nya saya semua sama tidak ada yang gemuk, sama kurus cuma saya yang paling gemuk sendiri.
35. Di kampung saya, orang yang ngemis cuma sedikit, tetapi di kampung kamu banyak sekali.
36. Di Rumah nya kamu anak<sup>2</sup> yang makannya banyak, banyaknya 3, sedang yang lain makanannya sedikit
37. Air yg di pakai ber-kumur<sup>2</sup> yaitu banyaknya kira-kira 1 gelas.
38. yang bisa meloncat tingginya  $\frac{1}{2}$  meter kedua sedang yang bisa meloncat 3 perapat meter 10 orang.

39. Masih renggang anak<sup>2</sup> yg bersekolah yg bersepatu di desanya saya.
40. surat<sup>2</sup> yang di kirim kan dg kilat duwa'an, sedg yg di kirimkan dg tercatat banyaknya 4 buah.
41. nasi itu dg Rukiyah di tutupi dengan serbed.
42. Murid<sup>2</sup> itu oleh saya dipelajari cara membuat tempe.
43. lekas mandi supaya lekas makan, tetapi kalau minum pelan<sup>2</sup>
44. Kemaren di alun<sup>2</sup> ada men ram men sangat bagus.
45. surat<sup>2</sup> di kantor ini di kirimkan sendiri oleh pegawainya.
46. Kesalahan yg kecil tidak besar di perbesar, supaya tidak jadi perkara besar
47. Kelakuan yg tidak bagus terlalu merugikan orang lain ini menyusahkan ayah

*Contoh 1-C*

Instrumen : I                      No. : 99  
 Nama : Malehah M.T.  
 SD Negeri : Buddagan

1. Tadi malam anak<sup>2</sup> tiga yg dirobohkan kayu Besar yg paling besar itu mati semua.
2. Adiknya yg paling kecil itu memakai sepatu terlalu besar.
3. Bapak mempertinggi kawat jemuran yg terlalu rendah sebab jemurannya hampir sampai ke tana.
4. Apa adiknya yg kelas ennam itu paling pandai sendiri
5. Mengganggu orang yg ber jalan di jalan Ramai sudah biasa men jadi kebiasaan di sini
6. Gedung yg paling tinggi dan ter besar itu Sekolah Bapak dulu.
7. Ambillah semua pakaian adiknya dan terus cuci
8. Susi tidak menulis surat hanya belajar hitungan.
9. Janjinya akan datang pukul 3 tetapi sampai sekarang belum datang.
10. Kalau sering mengganggu orang pasti dibenci orang Banyak.
11. Rumah yg di tempati saya kemarin ke banjiran.
12. Pohon pohonan kerobohan semua di kena angen tadi malam itu.
13. Bakar kertas<sup>2</sup> yg kucar kacir itu atau susun di atas meja.
14. Murid-murid SD satu diwajibkan membeli buku tulis tapi Ahmad sudah di beri kakaknya.

15. Siman dan Tono sama memakai sepatu merah, tapi sepatunya Tono lebih besar dari sepatunya Siman.
16. Budi menggerutu karena tempat tidurnya yg sudah sempit masih harus dibagi dengan adiknya.
17. Dik adiknya sama pandai-pandai, tetapi kakaknya sama bodoh.
18. Kalau kamu rajin belajar, kamu tentu jadi juara di liburan tahun ini
19. Kamu jangan malas-malas di waktu akan menghadapi ujian terakhir ini nanti kamu tidak naik
20. Rumah Sakit yg Ber cet merah itu Rumah Sakit yg di tempatinya waktu saya di operasi 3 tahun dulu.
21. Yg paling pandai tupai melompat tentunya ketahu jatuh juga.
22. Daun-daunan di halaman sudah runtuh semua perlu di sapu di berisikan.
23. orang ngemis itu dengan bapak diberi pakai bekas. Karena baju yg di pakai orang itu keliatan sudah sobek semua.
24. terlalu lama ya Saleh itu yg badannya sering sakit masih rajin bekerja seperti tidak sakit.
25. Yg paling besar badannya ber baris di muka sendiri yg paling kecil ada di belakang sendiri.
26. Sebagian murid yg sudah menyelesaikan pekerjaannya masih ada di halaman nya sekolahnya.
27. anak<sup>2</sup> itu kakinya luka kena sepatunya teman nya di lapangan bola
28. orang<sup>2</sup> yg memakai baju putih itu dari Maisia.
29. Masih pagi kah Ibu sudah pergi kepasar, mau membelikan barang yg diperlukan adik.
30. Datangnya burung<sup>2</sup> yg bulunya merah itu dari sebelah selatan
31. Jangan ber campuran dengan orang kena penyakit panu nanti di hinggapi panu.
32. Ditimbang kenaikan tahun yg lalu, Tini lebih gembira tahun sekarang.
33. Tini di janji i bapaknya kalau naik kelas mau di belikan baju baru dan anak<sup>2</sup> yg yg biasa menangis
34. Kakak nya saya semua sana tidak ada yg gemuk sama kurus hanya saya yg paling gemuk sendiri
35. Dikampung saya orang yg mengemis hanya sedikit tapi di di kampungnya kamu terlalu banyak.
36. Dirumahnya kamu anak-anak yg makannya banyak, banyak nya ketiga yg lain makan nya sedikit.

37. Air yg dipakai ber kumur-kumur itu banyak benar kira<sup>2</sup> segelas.
38. Yg bisa melompat tingginya setengah miter kedua, yg bisa melompat tiga perempat meter yg sepuluh orang.
39. Masih jarang anak<sup>2</sup> yg ber sekolah yg memakai sepatu di sana saya.
40. Surat-surat yg di kirimkan dengan kilat” berdua’an yg di kirimkan dengan ”catatan” banyaknya empat lembar
41. nasi itu dengan Rukiyah di tutup dengan serbit
42. Murid itu dengan saya dipelajari membuat tempe
43. Mandilah dan terus makan, kalau minum lambat<sup>2</sup>
44. Bibi ari di lon alon ada perayaan paling bagus
45. Surat<sup>2</sup> di kantor ini dikirimkan sendiri dengan pegawainya.
46. Kesalahan yg kecil dak bisa diber besar supaya tidak menjadi perkara yg besar
47. Budi pekertinya yg tidak baik dan merugikan orang lain itu menyesalkan Bapak/Ibunya.
48. Saudara yg ber sepeda semua.
49. Rumah yg di tempati saya kira-kira dua kilo dari kota jauhnya.

### Contoh 2-A

Instrumen : II-A/1                      No. : 3  
 Nama : Muhrah  
 SD Negeri : Panglegur I

#### Ayam Jantan dengan musang

Ayam jantan itu Berkongkok di alas/di hutan. lama kelamaan akhirnya Musang itu Pergi ke ayam. Mendengar Bunyi kongkoknya ayam jantan itu akhirnya ayam jantan itu disuruh bernyanyi dengan Musang. Jawab ayam menyanyi apakah Musang kata ayam menyanyi seperti orang tuamu. ayam itu disuruh berkongkok lagi dengan Mosang. Katanya Musang kalau berkongkok matamu itu tutup dengan kaki kata Musang! Seterus ayam berkongkok dengan Musang ditangkap dibawa ke alas. Sesudah dapat ke alas itu ayam mengatakan begitu E Musang kamu kalau makan saya tidak sama dengan orang tuamu. Katanya ayam. Mengapa kok begitu kalau orang tuamu kamu membaca basmalah. lebih pentar dari orang tua saya. Akhirnya dengan Musang dibuka kakinya yang menangkap kepalanya ayam itu. dengan ayam Musang disuruh sembahyang dulu. Musang sedang sembahyang, ayam terus terbang sejauh jauhnya.

Mosang itu mencari ayam jantan lagi

Mosang itu men dengar bunyi ayam laki.

Ayam laki itu berkongkok se nyaring nyaringnya.

Akhernya Mosang itu mencari mana ada ayam jantan itu berbunyi. Seterus Mosang berjalan. Bertemu dengan ayam laki akhernya ayam itu takut pada Mosang karena kemarin sudah ditangkap kata ayam. Mosang itu terus mengejar ayam yang sedang terbang akhernya Mosang tedak kuat pada nafasnya sendiri. Kemudian Mosang kembali lagi kealas untuk mencari makanan lain. Ayam jantan itu kembali lagi ketempatnya akhernya ayam itu berkongkok lagi.

tapi mosang tidak ada pergi lagi.

tapi Mosang itu tidak mau menjumpai makanan sekali.

Mosang itu memuji keadaan ayam itu pentar. Katanya Mosang saya sudah pentar.

tapi saya kok besa ditepu ayam jantan itu. Ya?

Mosang sambie memikerkan dalam hatinya sendiri. tapi ayam tadi selamat katanya Mosang itu. Selamat dengan saya tak sampai dimakan ayam jantan itu.

tapi saya merasa kempis perut katanya Mosang sendiri.

Ayam tadi berjalan jalan dipinggir pinggir pagar sambil melengah lengah kepalanya takut ada Mosang lagi. kata ayam. Selamat saya tidak langsung dimakan dengan Mosang itu tapi merasa kempis perutnya tapi berjalan jalan sambil mencari makanan.

Sekian

### *Contoh 2-B*

Instrumen : Cerita 1            No. : 5

Nama : Tuhah

SD Negeri : Panglegur I

#### Ayam jantan dengan mosang

Ayam jantan berkokok diatas pagar itu suaranya bagus sekali. Ayam itu terlalu besar ayam jantan itu didatangi mosang. Ayam itu pandai berkongkok ayam disuruh berkongkok lagi. Bapaknya kamu punya tatakramah, mosang mendengar ayam berkongkok, dengan laki-laki itu diberikan kepalanya ayam itu.

Ayam dibawa ketengah alas

Ayam saya mendengar kamu menyanyi ayo kamu berkokok lagi. Sesudah kepalanya sudah diteguhkan dengan mosang.

Ayam itu suaranya herang kalau dengan mosang disuruh berkokok lagi. Ayam itu berkongkok diatas pagar itu saya mendengar suaranya ayam jantan berkokok. Ayam itu di bawah ke tengah alas. Ayam jantan ketemu dengan kepalanya ayam itu dicegah di bawa ke alas ayam kamu berkokok ayam ia saya disuruh kepada kamu kamu sembah yang dulu. Mosang itu sembahyang. Kalau mosang itu sembahyang ayam laki-laki itu melayang sejauh-jauhnya sesudah sembahyang mosang disuruh sembahyang dengan ayam-ayamnya ditemui melayang-layang sejauh-jauhnya. Mosang itu tercegah.

Ayam itu selamat.

Mosang itu sendirian di atas karena ayam selamat. Mosang itu tidak makan karena ayam itu melayang-layang sejauh-jauhnya.

Karena mosang itu masuk kedalam karena menyerukkan lapar.

### *Contoh 2-C*

Instrumen : Cerita 1 No. : 10

Nama : Moh Hadiri

SD Negeri : Panglegur I

#### Ayam jantan dengan musang

Adaseekor ayam jantan keluar dari alas dan langsung berkongkok sampai terdengar pada musang. Musang pergi kepada ayam tadi.

Musang itu memuji kongkoknya kepada ayam. Musang menyuruh lagi berkongkok kepada ayam.

Musang merasa marah kepada ayam musang itu langsung menerka kepada ayam.

Musang makan kepalanya ayam langsung dibawa ke alas.

Ayam berkata kepada musang, "Dirinya kalau makan saya coba tiru Budi Pengertinya Ayahnya. Ayahnya kalau makan mendo'a dulu sebelum makan. Musang yang makan kepalanya ayam langsung dilepas dari mulutnya dengan ayam langsung disuruh sembahyang.

Sesudah sembahyang ayam jantan itu lalu terbang ke atas. Lalu musang berkata. Wah kurang ajar ayam itu, saya ditipu. Ayam bisa menyelamatkan diri karena ayam itu selalu cerdik dan pintar. Musang tadi pulang tempatnya sendiri dengan kelaparan mencari makanannya tidak berhasil.

Musang mencari makanan ke tempat lain yaitu kesebelah selatannya dari tempat yang tadi Musang itu payah dan terlalu lapar.

Sewaktu-waktu musang itu bertemu dengan ayam. Ayam itu selalu beranak. Anaknya selalu kecil. Musang itu menjumpai ayam itu sambil mengintip. Ayam berjalan sampai dekat pada musang anak ayam itu diterka langsung dimakan. Musang itu kembali ke tempatnya yg asal. Musang pulang dengan senang hari dan perutnya tidak kempis dan tidak lapar lagi akhirnya musang pulang. Karena payah ia sampai pada tempat musang itu tidur. Sewaktu-waktu musang itu tidur nyenyak ada seekor burung sriguntik berbunyi lalu musang itu terjatuh dan akhirnya musang itu bangun sambil melihat burung yg kedengaran yg tadi itu.

### *Contoh 3-A*

Instrumen : II-A/2                      No. : 12  
 Nama : Ibnu Sarbini  
 SD Negeri : Panglegur I

#### Tiga ekor kelinci

Ada tiga kelinci datang dari hutan yang satu berlari lari kelinci membuat rumah dengan batu dengan kayu. dengan binatang lain kelinci itu diganggu rumahnya dirusak. Kelinci yang tiga itu ber lari lari dirumah nya sendiri datang lagi binatang yang lain. mengejar kelinci kelinci yang ada dirumahnya ditingkahi dengan binatang yang lain kelinci yang tiga itu membuat rumah dengan batu. yang membuat rumah dengan batu itu sangat pintar.

binatang itu tidak bisa merusak rumah batu. ada binatang yang menakuti dengan matanya kelinci itu tidak bisa takut kepada binatang yang menakuti binatang kelinci. binatang yang tadi itu ber lari-lari. Kelinci yang tiga itu ada di dalam rumahnya. Saya mempunyai makanan yang enak kata angjing tetapi kelinci itu tidak mengikuti binatang yang lain.

datang binatang lagi tadi kelinci itu memberi makanan kepada adinya yang kedua itu. kelinci ber lari ketengah hutan mencari makanan yang baik ketemu dengan binatang yg lain kelinci tadi itu kembali kerumahnya. kelinci itu membicarakan dengan bangsanya dari kamu pergi kehutan mencari makanan untuk saya sendiri kalau tidak mencari makanan saya dan kamu oleh dari mana untuk dimakan sehari hari. kelinci itu ber maen dirumahnya kelinci itu melihat temannya datang dari hutan.

binatang yang tiga itu menggonggong makanan nya. didalam mulutnya. kelinci itu berlari ketengah hutan seperti kucing mencari tikus kelinci yang sudah membuat rumah itu nanti ada binatang yang lain untuk merusak kan rumah yang dari batu tidak kuat. mem bongkar rumah yang dari baru itu

terus berlari-lari ketempatnya yang asal. kelinci yang tiga itu bermaen-main didalam rumahnya.

Katanya kelinci saya melihat binatang yang laen tidak mempunyai rumah seperti saya.

rumah nya binatang yang lain di hutan-hutan atau di pinggir kali.

### *Contoh 3-B*

Instrumen : Cerita 2            No. : 16

Nama        : Sujak

SD Negeri   : Panglegur I

#### Ada tiga ekor kelinci

Kelinci membuat rumah sendiri yg tua membuat dari daramiyan, kayu dan batu datang dari alas yg pentar merusak rumah daramiyan kelinci lari keban pintar merusak rumah kayu lalu rumah kayu dirusak oleh keban yg pintar itu lalu kelinci lari kerumah batu kemudian datang lagi ke rumah batu mengetukkan pintu disuruh buka lalu tidak dibuka oleh kelinci itu kemudian dirusak yg merusak itu hendak kuat yg merusak kemudian sadar kembali kelinci itu kelinci yg ketiga mencari makanan sejauh lalu kelinci itu mencari makanan untuk sendiri kemudian datang lagi yg tiga ekor kelinci untuk mencari rumah sendiri yg tua membuat rumah daramiyan yg satunya membuat rumah kayu yg satunya lagi membuat rumah batu lalu mempunyai rumah sendiri maka kelinci mempunyai rumah sendiri lalu mencari makanan sendiri maka rumah daramiyan akan dibongkongkar oleh keban yg pitar itu. kemudian di rusak oleh keban yg pintar maka kelinci lari ke rumah kayu kemudian datang lagi kerumah kayu kemudian datang lagi bicara disuruh buka kelinci hendak membuka kemudian dirusak lagi maka kelinci yg dua lari kerumah batu kemudian bicara tidak apa apa disini akan seng datang di suruh buka lagi kelinci hendak membuka maka rumah batu akan dirusak hendak kuat merusak rumah batu itu kelinci yg tiga ekor mencari makanan sendiri kemudian cari makanan sendiri sudah mencari makanan sendiri maka akan pulang lagi kerumah batu itu burun alas datang kerumah batu kemudian di ketuk rumah pintunya buka pintu saya masuk tidak dibuka oleh kelinci dirusak hendak keratu pulang lagi.

*Contoh 3-C*

Instrumen : Cerita 2      No. : 17  
 Nama : Boehaki  
 SD Negeri : Panglegur I

## Tiga ekor kelinci

Ada kelinci tiga ekor tiga kelinci ini ingin membuat rumah sendiri. Sendiri yang kelinci Pertama membuat rumah dari Pohon Padi.

yang dua membuat rumah dari kayu.

daun yang tiga ini membuat rumah dari Batu.

Tiba tiba seekor harimau yang maunya memakan kelinci itu Harimau itu menuju rumah yg dari Pohon Padi itu. Hai kelinci Bukalah Pintu rumahmu kelinci tak menjawab rumah ini akan ku rusak.

kelinci lari meninggalkan rumah itu ia Pergi kerumah adiknya yang dari kayu Harimau Berkata lagi aya Buka Pintu kelinci ini tak menjawab sama sekali. Sesudah itu dua kelinci itu lari menuju rumah yg dari Batu itu.

Harimau terus mengejar dua kelinci itu minta tolong. tolong-tolong . . . tolong teriak dua kelinci itu kelinci yang dua itu mengetuk.

Pemetu adiknya dan dibukalah Pintu itu dan berkata masuklah kelinci dua kelinci itu masuk kerumah Batu itu. Saya aman dari ancaman musuh saya yaitu harimau.

tiba tiba harimau tiba di rumah itu Harimau berkata Hai Kelinci oya buka Pintumu aku ingin masuk kerumahmu.

Kelinci menjawab dak usah Pintu saya di untukmu.

Harimau mencoba ingin mentabahkan rumah itu tetapi tak bisa robah kemudian harimau itu meninggalkan tempat itu tanpa pamit.

Ahirnya tiga kelinci itu selamat dari Baya Bahaya itu lalu keluar dari rumahnya Pergi kelain tempat yang luas untuk mencari makanan masing-masing. tiga kelinci ini Berjalan dengan gembira dan bertiga untuk untuk mencari makanan masing-masing.

Matahari telah larut malam tiga kelinci itu ber ramai ramai untuk pung keasal mulanya.

Tiga kelinci itu menceritakan tentang yang dikejar Harimau itu.

Bagaimana kalau membuat rumah dari Pohon Padi dan kayu kan lebih gampang dirusak?

*Contoh 4-A*

Instrumen : II-B/1                      No. : 57  
 Nama : Susmiyati  
 SD Negeri : Barurambat Timur

**Kecelakaan**

Pada suatu hari saya sedang melihat orang kecelakaan di jalan raya antara mobil dan bicak semua panumpangnya terkejut di dalam mubil itu tukang bicak itu jatuh dan penumpangnya lagi jatuh di sampingnya ada mobil tuk supir tuk itu terkejut juga karena ada kecelakaan dijalan lalu mobil itu berhenti.

pada ketika itu banyak orang berlari-lari menuju kecelakaan itu orang orang itu semua terkejut karena ada kecelakaan di jalan itu. Anak-anak juga ada ditempat itu orang perempuan ada juga di situ. orang banyak sekali ditempat itu ramai-ramai di jalan itu orang yang sudang tua sekali bertanya tentang kecelakaan itu.

Setelah itu datang kedua polisi untuk mengurus seorang yang sedang kecelakaan itu. orang banyak sekali tidak dapat dihitung kecerah polisinya yang dapat dihitung hanya dua orang saja ada yang orang laki laki yang sudah tua melihat juga kecelakaan di jalan lalu membicarakan tentang kecelakaan itu.

lalu orang yang sedang jatuh itu oleh polisi terus di bawa kerumah sakit diangkut oleh mobil palang mirah orang orang banyak melihat orang sedang dibawa kerumah sakit di samping palang mirah itu ada satu orang polisi mengawasi orang yang sedang dimasukkan ke dalam mobil palang mirah itu diusung oleh orang dimasukkan rumah sakit.

Sesudah dimasukkan kedalam mobil itu terus berangkat menuju kerumah sakit banyak orang melihat dibelakangnya lalu ada yang mendampitnya seorang polisi di atas mobil palang mirah itu bertanda mirah lampunya dibelakangnya palang merah itu ada mobil kok berjalan jalan dibelakangnya mobil itu disampingnya lagi ada sepeda motor sambil berjalan jalan pelang pelang.

Setelah sampai dirumah sakit diusung oleh supir palang mirah itu sudah masuk kamar lalu diperiksa lukanya oleh dokter badannya diperiksa juga oleh dokter setelah sudah diperiksa semua badanya luka-lukanya di beri obat oleh dokter lalu ditembel lukanya itu di samping dokter itu ada seorang juru rawat perempuan yang masih muda orang yang sedang sakit itu tidur-tiduran tidak boleh berjalan kemana mana saja takut luka lukanya itu takut sangat parah. Juru rawat itu melihat orang yang luka itu lalu diobati lagi se-

sudang diberi obat dengan dokter badangnya diperiksa lagi. Setelah sembuh orang itu mengucapkan al hamdulillah saya lekas sembuh oleh Tuhan sesudah sembuh orang itu dibawa pulang kerumahnya.

#### *Contoh 4-B*

Instrumen : II-B/1                      No. : 69  
 Nama : Suama  
 SD Negeri : Barurambat Timur

#### Kecelakaan

Pada suatu hari saya melihat tumbukan di jalan raya yang sangat ramai sekali. Tumbukan itu antara becak dan mobil Col. Supir becaknya hampir jatuh sedangkan Penumpang becak itu jatuh. Didepan mobil ada Truk yang sedang mengangkut barang-barang. Truk yang sedang berjalan menjadi berhenti karena melihat becak dan mobil col yang bertabrakan itu.

Barusan itu datang orang berbondong-bondong melihat tabrakan becak dan mobil itu ada yang tua muda laki-laki dan wanita ikut melihat tabrakan itu meskipun anak-anak ikut juga melihat tumbukan mobil dan becak. Dan ada kedua orang laki-laki yang berbicara tentang tumbukan antara becak dan mobil itu. orang yang tua itu berkata, "mungkin mobilnya yang menabrak itu tadi, kata orang itu. Semua orang membicarakan tentang keduanya itu.

Tak lama kemudian datang dua orang Polisi. Dan ditanyakannya kepada supir col itu dan kepada sopir becaknya. Dan tukang becak itu berhadapan dengan Pak Polisi yang dua itu. Banyak orang yang mendengarkan Pembicaraan Polisi dengan kedua supir itu. Meskipun anak-anak ikut pula mendengarkan pembicaraan antara Polisi dengan kedua supir yaitu becak dan sopir kol. orang yang mendengar Pembicaraan antara supir becak, supir mobil dengan Pak Polisi sambil mendengarkan dan sambil lalu berbicara.

Kemudian datang Palang merah yang bertugas mengangkut setiap kecelakaan dimana-manapun, saya walaupun di didesa dan di kota tetap diangkut oleh Palang Merah itu. Dan orang yang celaka itu. Dan dimasukkan kedalam mobil yang bertugas mengangkut orang yang kena tabrakan itu. Dan Polisi tetap ada disitu juga. didepan ada orang yang melihat orang kena tabrakan itu. Masih banyak orang yang sedang menengok tabrakan yang akan dibawa kerumah sakit disekitar kota atau jalan raya itu orang yang kena tabrakan itu masih muda sekali. Karena sudah nasibnya orang itu yang akan kena tabrakan.

Sesudah dimasukkan kedalam Palang Merah itu yang bertugas mengangkut kecelakaan dimana-mana Walaupun orang yang tidak punya atau miskin tetap diangkut oleh Palang Merah itu. Palang Merah berangkat menuju kerumah sakit atau Pusat kesehatan masyarakat. Disamping Palang Merah itu diiringi sepeda motor dan tidak jauh dari situ karena masih dekat dengan tempat orang mula-mula kena tabrakan itu orang yang menengok tabrakan masih bisa melihat Palang Merah yang mengangkut orang yang kena tabrakan itu. Lampu Palang Merah masih hidup. artinya orang yang kena tabrakan itu masih hidup. Palang Merah berjalan dengan cepat sekali. karena takut sampai mati. dan sepeda motor berangkat dengan cepat. Mungkin orang yang baik sepeda motor itu familinya orang yang kena tabrakan.

Setelah sampai Dirumah Sakit orang yang kena tabrakan itu dirawat dan luka luka itu diberi obat luka dan diperbal. yang diperbal kepalanya bagian depan atau ditempat otak. Dan dilengang yang kanan diperbal juga. orang yang sakit sedang diperiksa oleh seorang Dokter laki-laki dan disamping dokter ada seorang juru rawat wanita. orang yang sakit diperiksa dadanya. takut-takut ada kerusakan didalam tubuh.

#### *Contoh 5-A*

Instrumen : II-B/2                      No. : 128  
 Nama : Munir  
 SD Negeri : Murtajih I

#### Bertani

Ada orang Petani yang memegang cangkul di tepi sawah sambil berjalan memanggul cangkul di sawah dengan untuk di tanami padi ada orang menarik kerbau sapinya berjalan mengilingi sawah orang mencangkul tanah di terpinya air menetas keatas orang yang mencangkul terpinya dikena air basa orangnya samin mencangkul orang menarik kerbau orangnya berjalan mengilingi sawah sapinya berjalan kalau tidak berjalan dipukul sapinya berjalan ada paku dipinggir jalan banyak batunya dipunggung gunung ada pohon kelapa dipanjat ada sungai mengalir kesawah banyak airnya sambil mengalir kemana mana.

ada orang menanam padi di sawah banyak airnya besar besar ditanam di sawah ada airnya ditanam padi ada orang tengah sawah menampak orang menanam padi bajunya orang basa semuaairnya banyak sekali.

ada yang mengambil sawah ditanami banyak padinya besar sedikit diambil di tanam padi.

ditanam di sawah sudah karena sawah besar sekali sampai menepi di sawah ke II orang yang menanam padi sawah kalau ada airnya mengalir dibebani sapai airnya tidak ada kalau segar padinya airnya di buang karena padinya sudah besar ditanya ada sungai mengalir ke sawah dipinggirnya ada pula pohon kelapanya banyak sekali ada gunung tinggi sekali ditana pohon pohon di tepi gunung ada lagi orang mencai padi di tengah sawah karena banya bibitnya banyak sekali batangnya karena ada orang menyemprot padi sawah lagi di semprot padinya subur sekali ada orang menjaga padi di sawah ada orangnya menjaga p sudin di warung padi ada tali ditalikan ke pohon ada daunnya kalau dipegang burung berburu padinya banyak sekali ada orang menoi padi di sawah untuk dibawak untuk dipikul dibawa kerumah.

### *Contoh 5-B*

Instrumen : Gambar IIB No. : 127  
 Nama : Muhammad Shodikun  
 SD Negeri : Murtajih I

### Bertani

Ada satu orang petani yang sedang berjalan dipematang dan orang itu memangkul cangkul dan memakai topi disekitarnya pematang itu ada sawar yang penuh dengan air dan ada pohon di sekitarnya sawah yang penuh dengan air dan saya lihat dari jauh ada pemandangan yang indah sekali dan di sekitar pemandangan itu saya lihat ada rumput rumputnya

Dan ada orang yang sedang membajak dan dibajaknya itu saya lihat sapinya ada dua dan orang itu sedang memegang pecut dan dan memegang pajak dan ada orang yang sedang mencangkul disekitarnya itu dan orang yang mencangkul dan orang yang membajak itu pakai celana panjang dang saya lihat dari jauh ada pemandangan dan disekitar pemandangan itu ada tumpukan pohon kelapa ada rumput.

Ada orang yang belum selesai menanam padi dan padinya masih banyak yang dipegang dengan tangannya dan kakinya tidak kelihatan oleh air dan orang yang menanam itu ada dua orang ia sama sama pakai topi ia sedang menancapkan padinya dan disekitar itu saya lihat penandangan disekitar pemandangan itu ada tumbuhan rumput yang bertumpuk-tumpuk dan saya lihat ada yang seperti alas dan ditemukan rumput itu ada dua buah pohon kelapa sesudah itu ada orang yang sedang menunduk dan dibelakang orang menunduk itu ada pematang. Sesudah itu saya lihat orang yang sedang

menyemprot padi dan itu memanggul alat semprot dan semprot itu untuk mematikan hama yang mengganggu kehidupan padi dan orang menyemprot itu memakai topi supaya tidak panas yang dipegang adalah semprot dan dari jauh kelihatan sebuah pohon kelapa sebuah.

Dan ada seorang yang sedang diuperteduhan itu ia sedang memegang tali yang diberi gantungan daun daunan ada yang diberi kain yang sudah tua sudah sobek sobek ia duduk duduk sambil menarit tali yang digantungi kain yang sudah tua dll.

Karena padinya sudah tua ia dituai saya lihat dipambat pemayau itu ada tiga orang tapi yang memakai topi hanya dua orang yang memakai topi dua orang yang menuai seorang memikul yang dipikul itu adalah hasil tuayan itu yang diangkut dengan cara memikul yang menuai itu adalah di sawah dan hasil tuayan itu ditumpuk dipematang hasil tuayan padi itu ada yang masih dipedang.

#### *Contoh 5-C*

Instrumen : IIB                      No. : 116  
 Nama : ST Kibtiyah  
 SD Negeri : Murtajih I

#### **Bertani**

Ada orang berjalan di pinggir sawah. memakai topi dan sambil memikul cangkul namanya pak petani.

Di sawah itu ada pohon-pohonan pohon itu yang saya lihat satu-pohon itu namanya saya tidak tahu. ada juga gunung yang saya lihat. ada juga sawah yang tidak ditanami. Kalau ditanami tidak bisa. Karena banyak airnya. Ada juga orang mengerjakan di sawah banyaknya yang mengerjakan itu dua orang itu yang dua memakai topi semua satunya mengerjakan sawah di olah dengan memakai sapi dua Kalau tidak berjalan ditarik sedikit sambil dipukul. satunya ia mengerjakan sawah juga tanah itu diolah juga dengan memakai cangkul. di sawah itu ada sawah lainnya yang tidak dikerjakan. Karena kalau dikerjakan orang itu tidak mau karena banyak airnya ada juga orang yang sedang memegang padi di tengah sawah orang itu ada dua orang memakai topi semua kalau tidak memakai topi semua tidak enak. Karena matahari mulai terbit yang dikerjakan padi yang sedang memegang padi di tengah sawah sawah itu sudah ada padinya ada juga gunung di atas gunung itu ada pohon kepala. pohon kelapa itu ada dua ada juga sawah yang tidak ditanami karena banyak airnya kalau ditanami tidak bisa. ada juga orang di tengah sawah orang itu satu

orang yang sedang menyemprot padi kalau tidak di semprot tumbuhnya kecil kecil orang itu yang satu memakai topi. di sawah itu ada ada gunung yang ditumbuhi daun daun dll. ada juga orang yang sedang duduk di danau sambil memegang tali kalau tidak dipegang tali itu tidak makan ayam dan lain lainnya yang sambil duduk didanau. ada juga orang di sawah 3 orang yang duanya memakai topi yang satunya tidak memakai topi. yang tidak memakai topi itu orang yang sedang memetik padi yang duanya memakai topi orang yang sedang memikul padi itu banyaknya satu pikul yang satunya memetik juga di sawah itu ada gunung padi yang dipetik padi itu satu sawah.

banyak sekali hasil petani itu.

Sekian saja karangan saya.

#### *Contoh 6-A*

Instrumen : II-C                      No. : 31  
 Nama : Mohammad Bussain  
 SD Negeri : Larangan Tokol

#### Kerapan sapi

Bangun pagi-pagi saya terus mandi dan menggosok gigi sesudah mandi dan menggosok gigi saya menolong ibu selesai menolong itu saya sarapan pagi selesai sarapan pagi saya minta izin pada ibu untuk berangkat kesekolah bersama teman-teman dijalan saya hati-hati dengan teman sesudah dapat disekolah saya bertemu dengan teman-teman semua menanti bapak guru untuk berangkat anak-anak menanti-nanti bapak segera datang membawa sepeda motor. Bapak berkata hai anak-anak sekarang jam sudah 7.00 pagi mobilnya masih tidak dapat untuk memuat kamu ke stadion pamekasan untuk menonton kerapan sapi sesudah dinanti-nanti mobil segera datang. Anak bersorak karena mobilnya sudah datang anak-anak gembira sekali karena ia ingin menonton kerapan sapi sesudah berangkat anak-anak bersorak-sorak dijalan saya bertemu dengan orang-orang membawa sapi untuk dikerap. Dikota banyak sekali mobil-mobil besar dan ramai sekali tetapi sering terjadi kecelakaan karena kalau orang naek mobil selalu mengebut. Sesudah saya dapat didepat gedung bioskop jaya saya melihat lihat gambar yg ada diatas. Sesudah saya dapat didepan toko garuda saya melihat orang-orang membeli alat-alat sepeda sesudah dapat di stadion turun turun dari dari mubil bersama-sama digedung setadion sapi besar-besar sekali sesudah itu sapi dibariskan digaris stat setelah itu yang kalah diadu dengan yang kalah yg menang diadu sama yang menang. yang menang mendapat piala bergilir yg menang itu ber-

sorak-sorak dan gembira sekali punya sapi menang. Teman semua sudah haus karena mata hari sudah diatas kepala anak-anak membeli es semua karena haus sekali dan membeli kue-kue untuk dimakan. Sesudah kerapan sapi selesai semua sapi sudah keluar dari gedung setadion sapi-sapi yg kalah itu dilepas kan karena sudah lesu. Sesudah saya pulang kembali. Dari tempat itu bersama teman naik truk sesudah berangkat untuk pulang saya dijalan panas sekali karena mata hari seperti diatas kepala. sesudah dapat disekolah saya turun dari mubel. semua anak-anak berkumpul disekolah untuk pulang sesudah pulang saya dapat dirumah saya terus tidur karena sudah lesuh sekali. sesudah pukul 3.00 sore saya bangun terus mandi dan makan siang karena perut sudah keroncongan sesudah saya makan siang ambil air disumur karena takut bapak mau mandi malam sesudah mengambil air lalu pergi ke rumah untuk bercakap cakap soal pelajaran besok hari Senin karena ada pelajaran matematika. Sesudah saya pergi kerumah teman saya lalu saya menyapu halaman karena matahari hampir terbenam.

#### *Contoh 6-B*

Instrumen : II-C                      No. : 41  
 Nama : Maliah  
 SD Negeri : Larangan Tokol

#### Kerapan Sapi

Saya bangun pagi-pagi terus mandi sesudah mandi lalu sarapan pagi, sesudah sarapan pagi, saya lalu menukar pakaian, sesudah menukar pakaian saya terus berangkat kerumah teman saya dengan teman terus berangkat naik sepeda bersama-sama di tengah jalan saya ketemu dengan orang gila saya terus berjalan pergi kesekolah sesudah berkumpul di sekolah saya berangkat bersama-sama dengan teman pergi kepamekasan sesudah tiba di Pamekasan saya berhenti dengan teman semuanya karena melihat gambar-gambar itu. sesudah itu saya dengan teman terus berangkat bersama-sama tiba di setadion saya dengan teman menonton kerapan sapi, sapinya dijejerkan dua-dua pertama dimulai dengan tarian pecot, ses da tarian itu sapinya dijejerkan dua-dua lalu diadu dua perdua yang menang dikumpulkan dengan yang menang, yang kalah dikumpulkan dengan yang kalah, yang menang itu mendapatkan hadiah lalu dipengantenkan sesudah dipengantenkan lalu berhenti, sebentar lagi yang kalah itu lalu diadu lagi sama yang kalah dijejerkan dua-dua lalu dimulai sesudah kerapan itu berhenti saya disetadion dengan teman membeli kue-kue lalu dimakan sesudah makan kue lalu membeli es kawan-kawan ikut membeli es juga. Sesudah minum es saya dengan teman menon-

ton lagi kerapan sapi itu, sesudah ngadu dua kali uclan lalu berhenti, sebentar lagi selesai. saya dengan teman terus pulang saya dengan teman singgah kesedi mampir saya dengan teman membeli buku dengan pensil sesudah membeli buku dengan pinsil terus membeli kue-kue sesudah makan kue saya dengan teman membeli es sesudah minum es terus pulang dijalan ketemu dengan orang meminta-minta uang saya memberi Rp.25 sesudah memberi uang saya dengan teman berangkat pulang ditengah-jalan ketemu lagi tetapi dengan orang gila, orang gila itu terengah-engah karena kelaparan, saya dengan teman terus berangkat sebenar lagi berhenti dibawah pohon asam karena panas, sesudah berhenti di bawah pohon asam saya terus berangkat pulang kerumahnya sendiri masing-masing. Saya dengan teman semua mengocapkan selamat siang.

#### *Contoh 6-C*

Instrumen : II-C                      No. : 43  
 Nama : Suparti  
 SD Negeri : Larangan Tokol

#### Kerapan Sapi

Minggu yang akan datang saya akan menonton kerapan sapi di Pamekasan. Setelah hari Minggu saya bangun pagi-pagi benar. Ia terus mandi dan tidak lupa pulamenggosok gigi. Sesudah mandi berpakaian yang bersih dan berhias. Sesudah itu saya makan pagi. Setelah makan pagi kami minta izin kepada bapak dan ibu. Pukul enam kurang limabelas menit saya berangkat dari rumah lalu mampir ke rumahnya Rini. Kemudian terus ke sekolah sesudah kawan kawan berkumpul lalu berangkat bersama-sama naik truk. Sampai di stadion saya melihat sapi berbaris. Pukul delapan sudah dimulai pertamakali di mulai dengan tari pecot, sesudah itu sapi yang berbaris itu diadu dua-dua. Yang kalah diadu dengan kalah yang menang diadu dengan yang menang. Yang menang mendapat piala. Nomer satu di peroleh kepaladisa Gugul orangnya berteriak-teriak kegirangan. Sampai topinya dilempar-lemparkan keatas karena girangnya. Bagi yang menang itu memperoleh keuntungan yang banyak. Sebab selain memperoleh hadiah bergilir mendapat hadiah sepeda motor Yamaha. Selain itu mendapat hadiah uang Rp.250.000 juga hampir setiap perusahaan seperti PT Upet perusahaan sabun Wengs PT Bentoel ikut memberikan hadiah akhirnya saya seteman pergi ke warung ada yang membeli kue-kue ada yang membeli kue wawang, ada yang membeli es dan ada yang membeli semangka dan lai-lainnya. Setelah makan kue-kue itu teman

saya ada yang sedih karena wangnya hilang sebanyak Rp. 250. Karena wang teman saya hilang Amur Toto dan Rina memberi kepada teman saya yang kehilangan wang itu saya juga memberi, kemudian ditanyakan oleh bapak Guru wang siapa yang hilang? "Tanya bapak guru wang Arman Pak." Jawab Rini. Sesudah Arman ditanyakan oleh bapak Guru dan sudah mendapat uang yang lebih banyak Arman membeli kue juga dan sesudah itu anak-anak berkumpul karena dipanggil oleh bapak Guru.

Kira-kira pukul 1.00 anak-anak siap untuk pulang bersama-sama. Setelah mobil itu berangkat lalu tapi si Amir jatuh kebawah lalu diambil oleh seorang anak yang berjalan kaki sebelum mengambil topi si Amir anak itu tidak melihat kekanan dan kiri kemudian ditabrak oleh Yamaha mobil yan dinaiki saya berhenti, teman-teman saya dilarang unturun, Kepala anak itu pecah. Kemudian datang orang tuamu sambil menjerit-jerit sekuat-kuatnya. Dan kemudian datanglah Polisi anak itu dibawanya ke rumah sakit, darahnya berceceran di jalan itu saya sangat kasihan pada anak itu; setelah dibawanya ke rumah sakit. Saya pulang bersama-sama. Sampai di sekolah anak-anak lagi di lapangan sekolah setelah anak-anak berkumpul semua memberi keterangan kemudian sesudah itu mereka pulang kerumahnya masing-masing.

X

**Perpustakaan  
Jenderal**

4

N